



**PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KESENIAN WAYANG THENGUL  
SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL  
BOJONEGORO**

**TUGAS AKHIR**

**Program Studi  
S1 Desain Komunikasi Visual**

UNIVERSITAS  
**Dinamika**

**Oleh:  
RIYANSA ENGLAND FERNANDEZ  
10.420.10.0051**

---

**SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA &  
TEKNIK KOMPUTER SURABAYA  
2015**

**PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KESENIAN  
WAYANG THENGUL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN  
BUDAYA TRADISIONAL BOJONEGORO**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan**

**Program Sarjana Desain**



**UNIVERSITAS  
Dinamika**

**Oleh :**

**Nama : RIYANSA ENGLAND FERNANDEZ**

**NIM : 10.42010.0051**

**Program : S1 (Strata Satu)**

**Jurusan : Desain Komunikasi Visual**

**FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA**

**2015**

**PENCIPTAAN BUKU ESAI FOTOGRAFI KESENIAN  
WAYANG THENGUL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN  
BUDAYA TRADISIONAL BOJONEGORO**

dipersiapkan dan disusun oleh:

**Riyansa England Fernandez**

**NIM : 10.42010.0051**

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh dewan penguji  
Pada : 20 Agustus 2015

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing

**I. Muh.Bahrudin, S.Sos., M.Med.Kom.** \_\_\_\_\_

**II. Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd.** \_\_\_\_\_

Penguji

**I. Ir.Hardman Budihardjo, M.Med.Kom., MOS.** \_\_\_\_\_

**II. Darwin Yuwono Riyanto, S.T., M.Med.Kom.** \_\_\_\_\_

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana

**Dr. Jusak**

**Dekan Fakultas Teknologi dan Informatika**

FAKULTAS TEKNOLOGI DAN INFORMATIKA  
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA STIKOM SURABAYA

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Riyansa England Fernandez

NIM : 10.42010.0051

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir saya yang berjudul **Penciptaan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro** yang dibuat pada bulan Februari 2015 hingga Agustus 2015, merupakan karya asli kecuali kutipan yang dicantumkan pada daftar pustaka saya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya tindak plagiat pada Tugas Akhir ini, maka saya bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar keserjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian lembar pengesahan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2015

Riyansa England Fernandez  
NIM : 10420100051

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Riyansa England Fernandez

NIM : 10.42010.0051

Menyatakan demi kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyetujui bahwa karya Tugas Akhir yang berjudul **Penciptaan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro** untuk disimpan, dipublikasikan atau diperbanyak dalam bentuk apapun oleh Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2015

Riyansa England Fernandez  
NIM: 10.42010.0051

**LEMBAR MOTTO**



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

*You will never know the true answer, before you try*

## LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

*Karya ini peneliti persembahkan untuk  
Kedua Orang Tua, Orang-orang terkasih, keluarga, Para Dosen  
Dan Sahabat-sahabatku yang tercinta.*

## ABSTRAK

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju dan banyak sekali budaya yang masuk membuat masyarakat terbuai akan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai budaya modern. Masyarakat lebih banyak yang memilih untuk mengikuti budaya dari luar dibandingkan budaya lokal, salah satu budaya lokal yang mulai sepi peminat itu adalah wayang. Wayang memang sudah banyak dikenal diseluruh dunia Internasional, namun tidak semua budaya tradisional wayang memiliki nasib yang sama. Wayang asli budaya lokal daerah bahkan banyak yang terancam punah. Budaya tradisional lokal juga termasuk ragam budaya yang harus dilestarikan. Kurangnya media publikasi yang gencar terutama melalui buku dapat mengancam kelestarian budaya lokal yang belum diungkap. Salah satunya terdapat di kab. Bojonegoro merupakan daerah Jawa Timur yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, didalamnya terdapat akulturasi budaya peninggalan kerajaan besar yang saling berlainan. Wayang Thengul adalah salah satu budaya lokal yang belum terungkap yang hampir punah. Pada penelitian ini menunjukkan dan memperkenalkan bagaimana perjuangan dan konsistensi para seniman Wayang Thengul yang mayoritas sudah lanjut usia dalam berjuang keras di era moderen saat ini kepada masyarakat diluar Bojonegoro melalui media buku esai fotografi.

*Kata Kunci* : Buku Esai Fotografi, Wayang Thengul, Budaya lokal, Bojonegoro, Melestarikan



UNIVERSITAS  
Dinamika



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan penyertaan-Nya sehingga penyusunan laporan Tugas Akhir dengan judul “Penciptaan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarian Budaya Tradisional Bojonegoro.” dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Laporan ini merupakan langkah awal untuk menyelesaikan serangkaian jadwal kegiatan yang telah disusun secara sistematis guna menghasilkan sebuah karya Tugas Akhir yang baik. Penyelesaian Laporan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan masukan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan perlindungan, kemudahan, rahmat, rizki dan hidayahnya tanpa henti.
2. Orang tua serta saudara yang senantiasa mendoakan dan mendukung selama proses penyusunan Karya Tugas Akhir.
3. Muh.Bahrudin, S.Sos., M.Med.Kom. Ketua Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu dan saran dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini.

4. Wahyu Hidayat, S.Sn., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan pencerahan untuk setiap permasalahan dalam proses penyusunan Karya Tugas Akhir ini.
5. Rizki Julian Pratama, Eka Satriawan K.W, M. Haidar dan Duanda Lis Septiawan selaku teman dekat dan rekan kerja yang telah banyak membantu dalam proses perancangan Karya Tugas Akhir ini.
6. Dan lain sebagainya yang mungkin belum disebutkan satu persatu di sini.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati saran dan kritik untuk penyempurnaan Proposal Tugas Akhir ini yang dapat dikirim di alamat email [Riyansa.6666@gmail.com](mailto:Riyansa.6666@gmail.com). Atas segala perhatian dan maklumnya penulis ucapkan terima kasih.

Surabaya, 20 Agustus 2015

Penulis

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi

## BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.5.2 Manfaat Praktis .....	9

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Kebudayaan .....	11
2.3 Kesenian .....	11
2.4 Wayang.....	12
2.4.1 Kandungan Dalam Wayang .....	12
2.5 Kabupaten Bojonegoro.....	14
2.6 Wayang Thengul.....	15

2.7	Esai Fotografi .....	16
2.8	Esai Foto Sebagai Media Komunikasi .....	17
2.9	Buku .....	19
2.9.1	Merancang Outline Buku.....	19
2.9.2	Anatomi Buku .....	20
2.10	<i>Layout</i> .....	26
2.11	Elemen Dasar Desain .....	30
2.11.1	Garis ( <i>Line</i> ) .....	31
2.11.2	Bidang ( <i>Shape</i> ).....	32
2.11.3	Warna .....	32
2.11.4	Gelap-Terang ( <i>Value</i> ) .....	35
2.11.5	Tekstur.....	36
2.11.6	Tipografi.....	36
2.12	Prinsip-Prinsip Desain.....	40
2.13	Segmentasi, <i>Targeting dan Positioning</i> .....	42
2.13.1	Segmentasi .....	42
2.13.2	<i>Targeting</i> .....	43
2.13.3	<i>Positioning</i> .....	44
2.14	Teori Analisis SWOT .....	44
2.15	<i>Unique Selling Proposition (USP)</i> .....	45
2.16	Analisis Data .....	46

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Metode Penelitian.....	48
3.2	Prosedur Perancangan .....	48
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.3.1	Data dan Sumber Data .....	51
3.4	Analisis Data .....	53

## **BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN**

4.1	Hasil dan Analisis Data .....	55
4.1.1	Analisis Data Wawancara .....	55
4.1.2	Hasil Observasi Penelitian .....	56
4.1.3	Hasil Dokumentasi.....	57
4.1.4	Analisis Data STP .....	57
4.1.5	Analisis SWOT ( <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i> ).....	64
4.2	Konsep.....	67
4.2.1	<i>Keyword</i> .....	67
4.2.2	Deskripsi Konsep.....	69
4.2.3	<i>Unique Selling Preposition (USP)</i> .....	70
4.3	Metode Perancangan Karya.....	71
4.3.1	Konsep Perancangan .....	71
4.3.2	Tujuan Kreatif .....	73
4.3.3	Strategi Kreatif.....	73
4.3.4	Program Kreatif .....	80
4.4	Strategi Media .....	81
4.5	Perancangan Karya.....	83

## **BAB V IMPLEMENTASI KARYA**

5.1	Konsep.....	85
5.2	Implementasi Karya .....	87
5.2.1	Desain Layout Cover .....	87
5.2.2	Desain Halaman Pembuka .....	88
5.2.3	Desain Poster .....	130
5.2.4	Desain <i>Flyer</i> .....	131
5.2.4	Desain Kartu Nama.....	132
5.3	Sistem Produksi Buku .....	132

## **BAB VI PENUTUP**

6.1	Kesimpulan.....	136
6.2	Saran.....	137

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	138
-----------------------------	-----

<b>BIODATA PENULIS</b> .....	140
------------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	141
-----------------------	-----

**DAFTAR TABEL**

Halaman

Tabel 4.1 .....66



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Garis Bergelombang, Lurus, Zig-zag dan Tidak Beraturan.....31
Gambar 2.2	Garis <i>Vertikal, Horizontal dan Diagonal</i> .....32
Gambar 2.3	Huruf Klasik .....37
Gambar 2.4	Huruf Transisi .....38
Gambar 2.5	Huruf Modern Roman.....38
Gambar 2.6	Huruf <i>Sans Serif</i> .....38
Gambar 2.7	Huruf Berkait Balok.....39
Gambar 2.8	Huruf <i>Script</i> .....39
Gambar 2.9	Huruf Dekoratif.....40
Gambar 4.10	Wayang Thengul Bojonegoro .....57
Gambar 4.11	Cover Buku <i>Wayang Potehi Of Java</i> .....61
Gambar 4.12	<i>Layout</i> Buku <i>Wayang Potehi Of Java</i> .....63
Gambar 4.13	Analisis <i>Keyword</i> .....68
Gambar 4.14	Rencana Rancangan Implementasi Konsep.....72
Gambar 4.15	Pemilihan Warna .....78
Gambar 4.16	Jenis <i>Font Sans Serif</i> Pada Judul Utama Buku .....79
Gambar 4.17	Jenis <i>Font Sans Serif</i> Pada Judul Utama Buku .....79
Gambar 4.18	Jenis <i>Font Serif</i> Pada sub Judul Buku.....79
Gambar 4.19	Sketsa Awal Cover Buku .....82
Gambar 4.20	Sketsa Ukran Font Judul dan Sub Judul .....83
Gambar 4.21	Sketsa Awal <i>Layout</i> Halaman Eksplorasi Foto .....84
Gambar 5.22	Cover Buku Depan dan Belakang.....87



Gambar 5.23	Halaman i dan ii .....	88
Gambar 5.24	Halaman iii dan vi .....	88
Gambar 5.25	Halaman v dan vi .....	89
Gambar 5.26	Halaman vii dan viii .....	90
Gambar 5.27	Halaman Sub Bab Pembuka .....	90
Gambar 5.28	Halaman 2 dan 3 .....	91
Gambar 5.29	Halaman 4 dan 5 .....	91
Gambar 5.30	Halaman 6 dan 7 .....	92
Gambar 5.31	Halaman 8 dan 9 .....	93
Gambar 5.32	Halaman 10 dan 11 .....	93
Gambar 5.33	Halaman 12 dan 13 .....	94
Gambar 5.34	Halaman 14 dan 15 .....	95
Gambar 5.35	Halaman 16 dan 17 .....	95
Gambar 5.36	Halaman 18 dan 19 .....	96
Gambar 5.37	Halaman 20 dan 21 .....	96
Gambar 5.38	Halaman 22 dan 23 .....	97
Gambar 5.39	Halaman 24 dan 25 .....	97
Gambar 5.40	Halaman 26 dan 27 .....	98
Gambar 5.41	Halaman 28 dan 29 .....	99
Gambar 5.42	Halaman 30 dan 31 .....	99
Gambar 5.43	Halaman 32 dan 33 .....	100
Gambar 5.44	Halaman 34 dan 35 .....	100
Gambar 5.45	Halaman 36 dan 37 .....	101
Gambar 5.46	Halaman 38 dan 39 .....	101
Gambar 5.47	Halaman 40 dan 41 .....	102

Gambar 5.48	Halaman 42 dan 43	103
Gambar 5.49	Halaman 44 dan 45	103
Gambar 5.50	Halaman 46 dan 47	104
Gambar 5.51	Halaman 48 dan 49	104
Gambar 5.52	Halaman 50 dan 51	105
Gambar 5.53	Halaman 52 dan 53	105
Gambar 5.54	Halaman 54 dan 55	106
Gambar 5.55	Halaman 56 dan 57	107
Gambar 5.56	Halaman 58 dan 59	107
Gambar 5.57	Halaman 60 dan 61	108
Gambar 5.58	Halaman 62 dan 63	108
Gambar 5.59	Halaman 64 dan 65	109
Gambar 5.60	Halaman 66 dan 67	109
Gambar 5.61	Halaman 68 dan 69	110
Gambar 5.62	Halaman 70 dan 71	110
Gambar 5.63	Halaman 72 dan 73	111
Gambar 5.64	Halaman 74 dan 75	112
Gambar 5.65	Halaman 76 dan 77	112
Gambar 5.66	Halaman 78 dan 79	113
Gambar 5.67	Halaman 80 dan 81	113
Gambar 5.68	Halaman 82 dan 83	114
Gambar 5.69	Halaman 84 dan 85	115
Gambar 5.70	Halaman 86 dan 87	115
Gambar 5.71	Halaman 88 dan 89	116
Gambar 5.72	Halaman 90 dan 91	116

Gambar 5.73	Halaman 92 dan 93 .....	117
Gambar 5.74	Halaman 94 dan 95 .....	117
Gambar 5.75	Halaman 96 dan 97 .....	118
Gambar 5.76	Halaman 98 dan 99 .....	119
Gambar 5.77	Halaman 100 dan 101 .....	119
Gambar 5.78	Halaman 102 dan 103 .....	120
Gambar 5.79	Halaman 104 dan 105 .....	120
Gambar 5.80	Halaman 106 dan 107 .....	121
Gambar 5.81	Halaman 108 dan 109 .....	121
Gambar 5.82	Halaman 110 dan 111.....	122
Gambar 5.83	Halaman 112 dan 113.....	122
Gambar 5.84	Halaman 114 dan 115.....	123
Gambar 5.85	Halaman 116 dan 117.....	123
Gambar 5.86	Halaman 118 dan 119.....	124
Gambar 5.87	Halaman 120 dan 121 .....	124
Gambar 5.88	Halaman 122 dan 123 .....	125
Gambar 5.89	Halaman 124 dan 125 .....	126
Gambar 5.90	Halaman 126 dan 127 .....	126
Gambar 5.91	Halaman 128 dan 129 .....	127
Gambar 5.92	Halaman 130 dan 131 .....	128
Gambar 5.93	Halaman 132 dan 133 .....	128
Gambar 5.94	Halaman 134 dan 135 .....	129
Gambar 5.95	Halaman 136 dan 137 .....	130
Gambar 5.96	Desain Poster .....	130
Gambar 5.97	Desain <i>Flyer</i> .....	131



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 Kartu Kegiatan Mengikuti Seminar Tugas Akhir .....	141
LAMPIRAN 2 Kartu Konsultasi Bimbingan Tugas Akhir.....	142
LAMPIRAN 3 Sketsa Perancangan <i>Layout</i> Buku.....	143
LAMPIRAN 4 <i>Brainstorming</i> Buku .....	144
LAMPIRAN 5 Surat Ijin Riset .....	145



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bojonegoro adalah salah satu wilayah yang terletak di provinsi Jawa Timur dan memiliki potensi alam yang kaya terutama dari hasil sumber daya alam seperti hasil tambang, migas, pertanian dan keragaman kesenian tradisional yang ada Bojonegoro juga merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora di Jawa Tengah. Bojonegoro dahulu adalah daerah yang pernah dikuasai kerajaan besar yaitu Majapahit yang beragama Hindu-Budha dan Demak yang beragama Islam. Peneliti menarik kesimpulan bahwa sejak dahulu kekayaan bumi dari Bojonegoro sudah diperebutkan oleh banyak kerajaan, sehingga budaya yang terbentuk di Bojonegoro berasal dari berbagai zaman kerajaan yang pernah menguasai wilayah Bojonegoro.

Beberapa kesenian Bojonegoro terancam hilang, yang disebabkan semakin berkurangnya jumlah generasi muda yang tertarik untuk menekuni kesenian tradisional. Salah satunya Wayang Thengul semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya dan hanya beberapa daerah di Bojonegoro yang masih melestarikannya. Wayang Thengul Bojonegoro adalah salah satu peninggalan kebudayaan warisan nenek moyang yang masih bertahan di daerah Bojonegoro, namun lambat laun seiring perkembangan zaman memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi kebudayaan. Wayang Thengul adalah *icon* wayang asli

Bojonegoro, wayang ini berbentuk tiga dimensi hampir sama seperti wayang golek dari Jawa Barat dan diiringi iringan *penggongan* (Setiowulan, 2014:1).

Wayang Thengul memang tidak seperti wayang kulit atau wayang golek yang reputasinya sudah dikenal oleh masyarakat dalam maupun luar negeri, namun Wayang Thengul juga merupakan salah satu warisan tradisi kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang hingga layak untuk dilestarikan dan juga memiliki ciri khas yang menunjukkan kesenian dari Bojonegoro.

Hoebel menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan ide yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol dan teknologi yang dimiliki bersama oleh seluruh masyarakat, yang digunakan tuntunan untuk berperilaku dan dasar kepemilikan kebudayaan melalui proses penciptaan atau warisan dan bukan dari warisan secara biologis. Masyarakat di luar Bojonegoro mungkin tidak mengetahui tentang keberadaan Wayang Thengul ini, bahkan cenderung mengabaikannya sebab mungkin yang diketahui selama ini hanya wayang kulit dan wayang golek yang sudah mendunia. Seiring majunya teknologi semakin membuat masyarakat terbuai dan berkurang antusiasnya terhadap budaya lokal yang berdampak negatif pada budaya tradisional, yang dianggap kuno dan kurang menarik hingga mengalami kepunahan (Hadijah, 2012:38).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya pelestarian dengan memberikan informasi yang sesuai fakta, dikemas dengan menarik, sehingga minat masyarakat kepada kebudayaan terutama Wayang Thengul meningkat, kemudian akan diaplikasikan kedalam media yang tepat sehingga dapat tersampaikan dengan baik dan mampu meningkatkan kecintaan

masyarakat terhadap budaya, yang berdampak bertambahnya pengetahuan akan kesenian lokal dalam perkembangan zaman yang semakin maju.

Melestarikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kata dasarnya dari lestari berarti seperti keadaan semula, bertahan atau kekal, dengan imbuhan me-, -an maka menjadi memiliki kata kerja sehingga bermakna proses melestarikan. Hal ini sesuai dengan fenomena masalah yang sedang dihadapi oleh pemerintah Bojonegoro tentang upaya melestarikan Wayang Thengul yang hampir hilang. Maka penelitian ini bertujuan untuk *Penciptaan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro*.

Menurut bahasa Jawa wayang berarti “bayangan”, sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia wayang adalah boneka tiruan manusia yang terbuat dari pahatan kayu atau kulit yang memerankan seorang tokoh dalam suatu cerita dan dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Kesenian wayang disetiap daerah berbeda-beda dengan ciri khasnya sendiri. Wayang adalah kesenian yang mengandung banyak unsur yaitu musik, sastra, rupa, teater dan tari maka wayang dapat dikatakan sebagai *mother of arts* (Achmad, 2014:12).

Masyarakat mungkin hanya mengetahui kesenian tradisional yang sudah sering banyak dibicarakan dan diangkat kepermukaan, walaupun wayang golek dan wayang kulit lebih dikenal secara nasional dari pada Wayang Thengul yang hanya dikenal masyarakat Bojonegoro, namun kurangnya pengetahuan kesenian daerah dapat menyebabkan punahnya kesenian lokal. Sebenarnya wayang golek dan Wayang Thengul dapat dikatakan mirip dari segi bentuk secara visual dan



bahan bakunya, namun yang membedakannya adalah pada segi cerita dan karakter khas dari wayang.

Achmad menjelaskan bahwa jenis dan keragaman teater tradisional yang ada di Indonesia bersumber dari perbedaan budaya sejumlah etnik yang hidup berdampingan serta saling mendukung dan mempengaruhi, sehingga teater tradisional di suatu daerah mempunyai kesamaan dengan lainnya, dengan tetap memiliki kekhasan daerahnya (Setiowulan, 2014:5). Tradisional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun, sehingga penting dalam pembuatan buku ini tetap berpegang pada pakem yang ada.

Wayang yaitu boneka yang dimainkan sebagai lakon dalam cerita, sedangkan menurut wawancara dengan narasumber menjelaskan nama *Thengul* berasal dari dua kata *theng* dan *ngul*, *theng* yang berarti angan-angan dan *ngul* atau kepanjangan dari *ngulandoro* berasal dari bahasa jawa sastra yang berarti mengembara untuk menyebarkan kebaikan, jika disatukan bermakna menyampaikan ajaran nilai-nilai sosial melalui wayang dengan mengembara dari satu tempat ketempat yang lain. Wayang Thengul dalam bentuk secara visualnya mencerminkan ciri khas cerita daerah kerajaan Jawa, bukan seperti pewayangan *Mahabarata* dan *Ramayana* yang mencerminkan kerajaan di India, sedangkan cerita yang dipentaskan cenderung cerita rakyat yang berhubungan dengan mitos dan legenda (wawancara tanggal 31 Oktober 2014).

Kedua kesenian tersebut tidak sama persis, sangat disayangkan jika kesenian Wayang Thengul ini tidak sukses wayang golek yang sudah mendunia dan dikenal masyarakat secara nasional. Perlu adanya upaya untuk melestarikan Wayang Thengul seperti media yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang kesenian Wayang Thengul agar kearifan lokal daerah lebih dikenal dan keragaman budaya lokal yang diketahui secara nasional bertambah. Pentingnya penanaman nilai edukasi secara moral yang sesuai dengan kearifan lokal dengan cara yang menarik dan mudah untuk diterima oleh masyarakat pada zaman modern yang semakin berkembang, diperlukan solusi dan tindakan agar kelak nilai-nilai luhur dan nilai moral bangsa tetap terjaga dan tidak tereduksi oleh zaman.

Gambar dinilai sebagai daya tarik para pembaca dan agar lebih mudah dimengerti, sebab bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa tulis. Martin mengatakan *“one picture is better than a thousand words”*.

Salah satu cara untuk menyajikan gambar yang menarik adalah dengan menciptakannya menggunakan kamera, dimana pada proses pembuatannya akan menghasilkan foto. Mengutip dari Taufan wijaya dalam bukunya yang berjudul *“Foto Jurnalistik”* menjelaskan bahwa fotografi mampu menggambarkan peristiwa secara faktual dan membentuk persepsi didalamnya, sehingga tidak hanya dinikmati secara keindahannya saja namun dapat mengkomunikasikan secara visual suatu pesan kepada publik (Kurnianto, 2012:3).

Fotografi digunakan agar dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang Wayang Thengul secara menarik secara visual. Prinsip fotografi yang dapat diterapkan untuk melestarikan budaya salah satunya adalah esai fotografi. Esai Fotografi adalah cabang dari fotografi jurnalistik yang memiliki alur cerita, bertujuan utama untuk menyampaikan pendapat sekaligus fakta sedangkan kejadian hanya sebagai pelengkap, dan bersifat menganalisis laporan dari suatu gejala yang disusun dalam rangkaian argumen yang menyatakan sudut pandang sang fotografer. Hal tersebut dapat dijadikan cara untuk menarik minat masyarakat pada wayang khas Bojonegoro, dan memupuk rasa kebanggan masyarakat terhadap kebudayaan melalui emosi, kesan dan cerita yang menarik, mampu menumbuhkan kembali ketertarikan masyarakat terhadap budaya lokal.

Banyak jenis media pengaplikasian yang dapat digunakan sebagai sarana mengenalkan keindahan dari suatu budaya. Salah satu media yang dapat mendukung pengaplikasian penjelasan dengan disertai gambar serta dapat mencakup informasi adalah dengan media buku, sebab buku adalah salah satu media yang dapat memberikan informasi berupa gambar dan penjelasan tanpa harus khawatir terhapus, serta dapat dirasakan secara nyata pada setiap bagian buku, dapat bertahan lama, dan mudah dibawa tanpa harus takut mudah rusak seperti barang elektronik. Buku sejak lama menjadi media mengabadikan informasi walaupun dengan bentuk yang berbeda-beda namun dapat menjadi wadah untuk merekam berbagai macam informasi dalam bentuk tulisan dan gambar, Penyampaian secara visual beserta informasi akan diaplikasikan dalam bentuk buku dengan dasar esai foto.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini akan difokuskan kepada kalangan akademis, sebab pengenalan kebudayaan kepada para kalangan akademis merupakan cara yang tepat karena selain mendapat informasi tentang kesenian Wayang Thengul, hal itu juga bisa membuat Wayang Thengul lebih dikenal. Belum adanya buku esai foto yang membahas khusus tentang kesenian Wayang Thengul, serta sangat minim sekali informasi tentang kesenian Wayang Thengul. Hal ini yang menjadi dasar dalam pembuatan tugas akhir yaitu penciptaan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya pelestarian budaya tradisional Bojonegoro.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana referensi informasi untuk menggali lebih dalam dan menambah wawasan masyarakat terhadap kesenian Wayang Thengul.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan. Maka rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana menciptakan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya pelestarian budaya tradisional Bojonegoro?

### 1.3 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang akan dikerjakan dalam pembuatan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya melestarikan budaya Bojonegoro adalah :

1. Menciptakan buku esai fotografi
2. Berisi objek foto beserta penjelasan yang meliputi Wayang Thengul, dan pengrajin wayang
3. Pertunjukan wayang, dan kegiatan pelestarian wayang yang diadakan pemerintah Bojonegoro
4. Pengumpulan data kesenian Wayang Thengul hanya di Bojonegoro
5. Pengaplikasian menggunakan media buku, dengan karakteristik buku esai fotografi
6. Menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti pembaca

### 1.4 Tujuan penelitian

1. Menciptakan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya pelestarian budaya tradisional Bojonegoro
2. Menerapkan teknik esai fotografi untuk penciptaan sebuah buku
3. Memperkenalkan kepada masyarakat kesenian Wayang Thengul di Bojonegoro yang hampir punah

## **1.5 Manfaat**

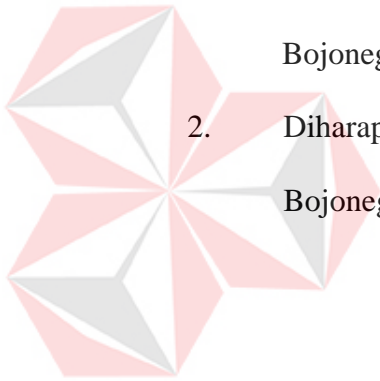
Apa yang dapat diperoleh dari pembaca pada penelitian ini, agar dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang dapat didapat dari penelitian ini adalah,

### **1.5.1 Manfaat teoritis**

1. Dapat menambah pengetahuan umum akan budaya lokal di Indonesia
2. Menjadi buku referensi dalam merancang buku esai foto
3. Referensi untuk para pembaca tentang Wayang Thengul Bojonegoro

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah Bojonegoro dalam rangka melestarikan budaya lokal Wayang Thengul
2. Diharapkan dapat menarik minat masyarakat Bojonegoro dan luar Bojonegoro tentang kesenian Wayang Thengul



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi data yang sesuai dengan penciptaan karya tentang teori-teori, yang terkait dengan penciptaan ini serta menjelaskan dan mengidentifikasi penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian terdahulu dapat dipergunakan sebagai pertimbangan untuk memecahkan masalah bagaimana pembuatan buku esai fotografi.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Dwi Kurnianto dalam jurnal tugas akhirnya yang berjudul "*Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media Promosi Warisan Budaya Bali*". Kurnianto (2012:80) menyimpulkan, pembuatan buku esai fotografi tari pendet sebagai media promosi warisan budaya Bali memerlukan kedalaman sejarah dibalik pendet sebagai sebuah seni tari. Kurnianto ingin menunjukkan bahwa makna dan nilai yang terkandung dalam kesenian tari pendet harus tetap ada dan dapat dipahami oleh masyarakat agar nilai dan makna yang terkandung juga dapat tersampaikan dan tidak hanya sebagai hiburan semata. Hal yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan Agung Dwi Kurnianto adalah penelitian ini berfokus pada eksistensi kesenian Wayang Thengul pada jaman sekarang.

Sekian banyak kesenian budaya di Indonesia yang lahir, Wayang merupakan salah satu yang paling dikenal di dunia. Penelitian kali ini akan lebih

fokus kepada bagaimana mengenalkan dan memberikan informasi tentang Wayang Thengul yang hampir punah dan belum diketahui masyarakat. Prinsip dasar esai fotografi salah satunya cirinya adalah memiliki narasi seperti bercerita digunakan sebagai pendekatan untuk menarik masyarakat, sedangkan media buku digunakan untuk pengaplikasian hasil esai foto sebab mampu mendukung informasi yang akan disampaikan yang berupa foto dengan penjelasan.

## **2.2 Kebudayaan**

Tantangan yang luar biasa besar bagi kebudayaan di jaman yang moderen ini sedang berlangsung. Semakin canggihnya teknologi dimana semakin cepat informasi tersebut melintas dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga banyak sekali nilai-nilai dan kebudayaan modern yang berasal dari barat masuk, sehingga menimbulkan pertanyaan besar akan seberapa tahan kebudayaan tradisional di dunia pada jaman modern menghadapi fenomena ini. Ketahanan budaya daerah menjadi terancam sebab masyarakat cenderung lebih antusias terhadap budaya luar. Jackson berpendapat untuk tidak membuang begitu saja konsep daerah tentang budaya, walaupun dampak dari fenomena globalisasi tidak dapat diabaikan dan selalu memperhatikan bahwa identitas budaya berdasarkan geografis tetap berharga bagi masyarakat (Mapson, 2010:10).

## **2.3 Kesenian**

Kesenian merupakan salah satu perwujudan dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah tempat di mana makna budaya ditafsirkan dan



identitas budaya diakui dan diperkuat kesenian dan kebudayaan fisik lainnya tidak terpisah dari sistem sosial dan adat istiadatnya, hal itu karena kebudayaan fisik bagian dari kehidupan masyarakat adalah cara menghubungkan diri dengan masyarakat (Mapson, 2010:14).

## **2.4 Wayang**

Achmad mendefinisikan Wayang merupakan salah satu kesenian nusantara yang sampai saat ini berhasil bertahan diantara kemajuan budaya, terutama pada wilayah Bali, Sunda dan Jawa. Di Jawa, kesenian Wayang memiliki berbagai jenis yaitu Wayang Golek, Wayang Kancil, Wayang Beber, Wayang Wong, Wayang Klitik, Wayang Kulit dan Wayang Suket (Achmad, 2014:12).

Menurut Soedarsono dkk, wayang menurut sudut pandang secara filosofis merupakan bayangan, gambaran atau lukisan mengenai kehidupan alam semesta.

Didalamnya menggambarkan semua ciptaan tuhan atau alam semesta yang saling berhubungan. Semua unsur dalam alam semesta saling menyeimbangkan. Jika salah satu goyah maka yang lain akan ikut goyah (Soedarsono dkk, 2010:11).

### **2.4.1 Kandungan Dalam Wayang**

Soedarsono dkk, menjelaskan hal-hal yang menjadi unsur dan bagian yang membentuk Wayang sehingga menjadi kesenian yang memiliki nilai-nilai moral dan filosofis dari nenek moyang, sehingga masih dijalankan masyarakat

dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurutnya Wayang mengandung beberapa sifat atau ciri khas, yaitu:

**1. Wayang Bersifat *Momot Kamot***

Artinya Wayang dapat menjadi media pertunjukan yang dapat mencakup semua aspek dalam kehidupan. Pemikiran manusia baik budaya, politik, ideologi, ekonomi, sosial, hukum, sampai pertahanan dan keamanan dapat dicakup dalam wayang.

**2. Wayang Mengandung Tatanan, Tuntunan dan Tontonan**

Wayang tatanan adalah norma atau perbuatan yang mengandung etika.

Lalu tuntunan yaitu aturan main bagi para seniman dalang yang berasal dari norma yang telah disepakati, didalamnya terdiri dari aturan cara mendalang dan bagaimana memainkan Wayang yang disepakati secara turun temurun. Tontonan adalah penerapan didalam pementasannya mengandung ajaran-ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, misalnya ajaran kepemimpinan, dimana pemimpin harusnya menjadi teladan, serta tidak lupa Wayang juga dapat menjadi hiburan bagi yang menyaksikannya.

**3. Wayang Merupakan Teater Total**

Artinya Wayang menyajikan aspek-aspek seni secara total (seni drama, seni musik, seni gerak tari, seni sastra dan seni rupa) (Soedarsono dkk, 2010:11).

## 2.5 Kabupaten Bojonegoro

Masa kehidupan sejarah Indonesia kuno ditandai oleh pengaruh kuat kebudayaan Hindu yang datang dari India sejak abad I yang membedakan warna kehidupan sejarah Indonesia jaman Madya dan jaman Baru. Sedangkan Bojonegoro masih dalam wilayah kekuasaan Majapahit, sampai abad XVI ketika runtuhnya kerajaan Majapahit, kekuasaan pindah ke Demak, Jawa Tengah. Bojonegoro menjadi wilayah kerajaan Demak, sehingga sejarah Bojonegoro kuno yang bercorak Hindu dengan fakta yang berupa penemuan-penemuan banyak benda peninggalan sejarah asal jaman kuno di wilayah hukum Kabupaten Bojonegoro mulai terbentuk. Slogan yang tertanam dalam tradisi masyarakat sejak masa Majapahit “sepi ing pamrih, rame ing gawe” tetap dimiliki sampai sekarang.

Bojonegoro sebagai wilayah kerajaan Demak mempunyai loyalitas tinggi terhadap raja dan kerajaan. Sehubungan dengan berkembangnya budaya baru yaitu Islam, pengaruh budaya Hindu terdesak dan terjadilah pergeseran nilai dan tata masyarakat dari nilai lama Hindu ke nilai baru Islam tanpa disertai gejolak. Raden Patah, Senopati Jumbun, Adipati Bintoro, diresmikan sebagai raja I awal abad XVI dan sejak itu Bojonegoro menjadi wilayah kedaulatan Demak. Dalam peralihan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro masuk dalam wilayah kerajaan Pajang dengan raja Raden Jaka Tingkir Adipati Pajang pada tahun 1568.

Pangeran Benawa, putra Sultan Pajang, Adiwijaya merasa tidak mampu untuk melawan Senopati yang telah merebut kekuasaan Pajang 1587. Maka Senopati memboyong semua benda pusaka kraton Pajang ke Mataram, sehingga

Bojonegoro kembali bergeser menjadi wilayah kerajaan Mataram. Daerah Mataram yang telah diserahkan Sunan Amangkurat kepada VOC berdasarkan perjanjian, adalah pantai utara Pulau Jawa, sehingga merugikan Mataram.

Perjanjian tahun 1677 merupakan kekalahan politik berat bagi Mataram terhadap VOC, oleh sebab itu status kadipaten pun diubah menjadi kabupaten dengan wedana Bupati Mancanegara Wetan, Mas Toemapel yang juga merangkap sebagai Bupati I yang berkedudukan di Jipang pada tanggal 20 Oktober 1677. Tanggal, bulan dan tahun tersebut ditetapkan sebagai hari jadi Kab. Bojonegoro. Pada tahun 1725 Susuhunan Pakubuwono II naik tahta, pada tahun yang sama Susuhunan memerintahkan agar Raden Tumenggung Haria Mentahun I memindahkan pusat pemerintahan kabupaten Jipang dari Padangan ke Desa Rajekwesi. Lokasi Rajekwesi  $\pm$  10 Km di selatan kota Bojonegoro. Sebagai kenangan pada keberhasilan leluhur yang meninggalkan nama harum bagi Bojonegoro, tidak mengherankan kalau nama Rajekwesi tetap dikenang didalam hati rakyat Bojonegoro sampai sekarang. Selain sejarah panjang yang pernah terjadi di Bojonegoro, terdapat juga kekayaan alam dari pertambangan yang sangat potensial di dalamnya dan daerahnya yang berada di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah.

## **2.6 Wayang Thengul**

Menurut Setiowulan (2014:2) dalam jurnalnya menjelaskan Wayang Thengul adalah kesenian tradisi yang berkembang di Bojonegoro. Wayang Thengul ini mirip dengan Wayang golek Jawa Barat dari segi fisik. Hasil

wawancara peneliti dengan narasumber menjelaskan nama *thengul* berasal dari dua kata *thengul* dan *ngul*, *thengul* yang berarti angan-angan dan *ngul* atau kepanjangan dari *ngulandoro* berasal dari bahasa Jawa sastra yang berarti mengembara, sedangkan bila disatukan bermakna mengajarkan yaitu nilai sosial melalui Wayang dengan mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain dan diiringi dengan gamelan *penggoran*. Wayang *thengul* dalam bentuk secara visualnya mencerminkan ciri khas kerajaan di Jawa bukan pewayangan *Mahabarata* dan *Ramayana*, sedangkan cerita yang dipentaskan cenderung menggelar cerita rakyat yang berhubungan dengan mitos, legenda dan sejarah.

## 2.7 Esai Fotografi

Menurut De Bono esai adalah tulisan berupa prosa yang menguraikan suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang peneliti. Esai adalah tulisan singkat yang mengemukakan opini peneliti tentang suatu obyek. Ada dua tipe penjelasan sehingga dapat memudahkan dalam pembagian esai. Pertama, tipe penalaran vertikal yaitu memusatkan perhatian dan mengabaikan suatu yang tidak bersangkutan. Kedua, penalaran lateral yaitu membuka pusat perhatian pada semua kemungkinan. Esai cenderung pada penalaran lateral sebab cenderung bersifat provokatif tidak harus menjawab suatu persoalan namun cenderung untuk merangsang *respon* dari pembaca. (Kurniawan. Dkk, 2010:3)

Fotografi berasal dari kata foto yang artinya cahaya dan grafi yang berarti melukis. Dikutip dari Davenport menjelaskan pada abad ke-5 SM pria bernama MoTi telah mengetahui proses fotografi, lalu pada abad ke-10 M seorang ilmuwan

kebangsaan Arab, Ibnu Al-Haitam menemukan fenomena lubang jarum pada tendanya dimana dalam ruang yang gelap terdapat lubang maka dalam ruang itu akan memantulkan pemandangan diluar ruangan secara terbalik (Kurniawan, Dkk, 2010:3).

## 2.8 Esai Foto Sebagai Media Komunikasi

Esai foto adalah sebuah cabang foto jurnalistik. Esai foto dibedakan dengan tegas dengan *photo story* karena memiliki fungsi dan karakter yang berbeda. *Photo story* menjelaskan fakta dan peristiwa sebagai informasi utama.

Esai foto bertujuan untuk menyampaikan pendapat dari peneliti, fakta dan peristiwa hanya sebagai pendukung. Esai foto condong pada menganalisis daripada hanya melaporkan suatu hal. Esai foto adalah rangkaian argumen dari fotografer menyampaikan sudut pandangnya (<http://elearning.upnjatim.ac.id>).

Foto atau gambar dianggap lebih efektif untuk mengkomunikasikan suatu informasi atau pesan daripada tulisan sebab bahasa gambar jauh lebih komunikatif dibandingkan dengan bahasa tulis. Esai foto memiliki empat point dasar yang membedakan esai foto dengan foto biasa. Rumusan point tersebut telah dirangkum oleh Kurnianto dalam jurnal yaitu:

### 1. Esai Foto Memiliki Tema

Bisa saja jika dapat menghasilkan foto yang menarik yang kuat atau tepat secara tunggal. Tapi jika foto tersebut tanpa didukung tema yang kuat serta runtutan yang tepat, maka foto tersebut tidak dapat dirangkai menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

## 2. Esai Foto Cenderung Berbau Opini dan Menggali Emosi Yang

### Melihat

Seorang fotografer sebaiknya melakukan pengkajian secara langsung ketengah problem serta menangkap secara detil fenomena yang sedang terjadi. Tujuannya agar fotografer tidak kehilangan momen penting yang tidak sering didapat dalam satu kali sesi pemotretan.

## 3. Esai Foto Memerlukan Narasi Agar Memperkuat Tema

Narasi atau teks foto adalah sebuah keharusan dalam membuat esai foto. karena narasi adalah penjelasn singkat tentang foto agar lebih mudah dipahami (Kurnianto, 2012:7)

Unsur dasar dalam membuat esai foto adalah menangkap momen yang tepat sesuai dengan ide dari tema yang telah direncanakan. Kurnianto (2012:8). menyebutkan penciptaan esai foto terdapat elemen-elemen yang harus diketahui,

yaitu:

- a. *Establishing shoot*, yaitu foto yang di gunakan untuk mengawali cerita. Biasanya memasukan semua elemen dari objek dari foto dan dapat menarik pembaca
- b. *Relationship*, yaitu hubungan antar objek dalam satu bingkai atau interaksi. Interaksi yang terjadi dapat berupa positif atau negatif
- c. *Man at work*, yaitu menggambarkan objek dengan foto sedang melakukan kegiatan dengan kesulitan dan resiko dari kegiatan itu.

- d. *Potraits*, yaitu menggambarkan ekspresi dari objek foto, biasanya dengan medium frame atau sampai close-up wajah.
- e. *Close-up and detail*, yaitu menggambarkan secara detail objek sebagai simbol yang ingin diceritakan.
- f. *Moment*, yaitu penggambaran kejadian yang langka, perlu keberuntungan dan pengambilan waktu yang tepat untuk mendapatkannya. (Kurnianto, 2012:8).

## 2.9 Buku

Buku adalah sumber ilmu pengetahuan dan sumber pembangun watak bangsa (Muktiono, 2003:25). Buku dapat dijadikan pula sebagai wadah untuk memahami sesuatu dengan mudah. Dalam masyarakat, buku untuk anak-anak umumnya adalah buku bergambar, karena anak-anak lebih mudah memahami buku tersebut dengan banyak gambar daripada tulisan, sedangkan orang dewasa lebih fleksibel untuk memahami apa yang ada pada buku walaupun tanpa gambar sekalipun (Muktiono, 2003:25).

### 2.9.1 Merancang Outline Buku

Sebelum menciptakan isi dari materi buku, terlebih dahulu harus menentukan kerangka atau *outline* konten dan alur ide. Menulis topik dapat memberi gambaran jelas tentang arah dari materi buku. Prasetyo menjelaskan bahwa *outline* adalah deskripsi umum yang mencakup poin-poin utama atau gagasan tentang suatu masalah secara garis besar (Prasetyo, 2013:5). Karakteristik



*outline* yang baik dijelaskan pula oleh Prasetyo yaitu memiliki karakter antara lain kesederajatan yang logis, kesetaraan struktur, kepaduan dan penekanan.

1. Kesederajatan yang logis

cara terbaik untuk mencapainya dalam pembuatan *outline* adalah menyatukan bagian-bagian utama dari gagasan kita terlebih dahulu. Hal ini memudahkan untuk membentuk pembagian gagasan yang besar, misalnya jika ingin menulis cara berbisnis yang baik dengan memperhatikan beberapa faktor penentu.

2. Kesetaraan struktur

Mengandung pengertian setiap bagian harus berada dalam tata bahasa yang setara.

3. Kepaduan

Topik dan sub-topik yang dirancang dalam *outline* harus berhubungan dengan gagasan utama.

4. Penekanan

Mengharuskan peneliti untuk mengurutkan gagasan atau informasi sedemikian rupa sehingga bahasan tampak logis

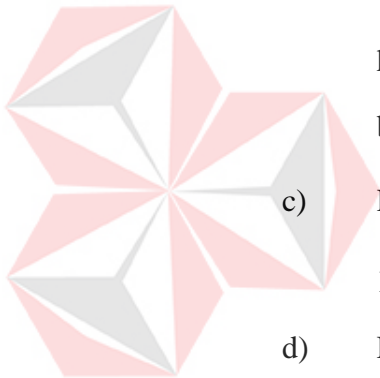
### 2.9.2 Anatomi Buku

Buku pada umumnya mempunyai anatomi atau bagian-bagian yang sama seperti buku bacaan umum. Naskah buku juga memiliki anatomi yang membuatnya layak disebut naskah buku. Tim LIPI press (2013:30) dalam

bukunya yang berjudul "Pedoman Penerbitan Buku" menjelaskan bahwa buku memiliki beberapa struktur yang menjadi kelengkapan buku, antara lain:

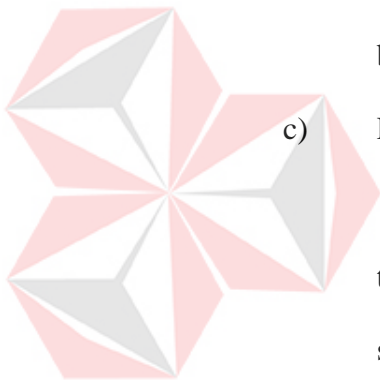
1. Kover Buku (Sampul Buku)

- a) Kover depan : bagian yang pertama kali dilihat oleh pandangan adalah kover buku yang menarik. Kover depan biasanya berisi judul, nama peneliti, nama pemberi pengantar atau sambutan, serta logo dan nama penerbit.
- b) Kover belakang : Biasanya berisi judul buku, sinopsis, biografi peneliti, ISBN (*International Standard Book Number*) beserta barcode-nya, dan alamat penerbit sekaligus logonya.
- c) Punggung buku : Punggung buku berisi nama pengarang, nama penerbit, dan logo penerbit.
- d) Endorsement : Semacam rekomendasi buku dari pembaca atau ahli atau orang terkenal untuk menambah daya tarik buku yang ditulis di kover buku atau kover belakang.
- e) Lidah kover (hanya ada pada buku tertentu saja) : Biasanya berisi riwayat hidup pengarang atau ringkasan buku yang dihadirkan untuk kepentingan estetika dan ke-ekklusifan buku.



## 2. Perwajahan Buku

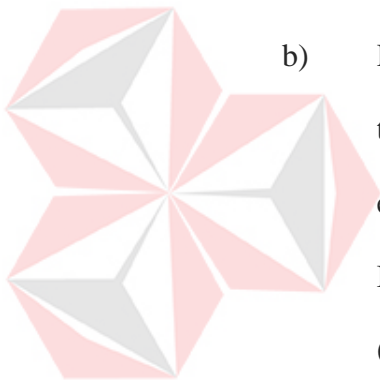
- a) Ukuran buku : ukuran buku sangat menggambarkan materi didalamnya. Sebuah buku novel memiliki ukuran yang berbeda dengan buku pelajaran. Buku pelajaran berukuran panjang serta lebar
- b) Bidang cetak : Dalam tiap halaman buku, terdapat bagian yang kosong pada tepiannya atau disebut margin. selain untuk keindahan, dapat juga berfungsi sebagai pengaman dari isi halaman dari kesalahan cetak (misal;terpotong). Sedangkan bagian yang berisi materi disebut bidang cetak.
- c) Pemilihan huruf : Jenis huruf, ukuran huruf, dan jarak antar baris sangat mempengaruhi tingkat kenyamanan membaca ataupun tingkat keterbacaan suatu materi, dan juga dapat dioeruntukkan sebagai estetika yang mendukung materi buku.
- d) teknik penomeran halaman : Berkaitan dengan kemudahan pembaca dalam menandai materi
- e) Pemilihan warna : Dalam buku tertentu pada bagian gambar diberi pewarnaan untuk penegasan atau sekedar keindahan
- f) Keindahan dan kesesuaian ilustrasi : Beberapa buku yang diperuntukkan bagi anak-anak menampilkan ilustrasi untuk memudahkan anak-anak serta membantu dalam memahami isi dari pesan didalam buku.



- g) Kualitas dan penjilitan : Dalam mencetak buku tidak semua menggunakan jenis kertas yang sama. Kertas disesuaikan dengan materi dalam buku. Untuk buku yang hampir semua mengandung gambar menggunakan kertas yang tebal

### 3. Halaman Preliminaries (Halaman Pendahuluan)

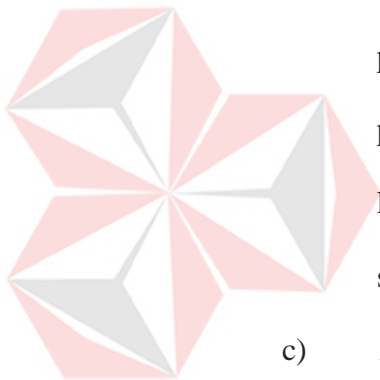
- a) Halaman judul : Bagian ini berada di awal, setelah kita membuka Kover Buku, antara lain berisi judul, subjudul, nama peneliti, nama penerjemah, nama penerbit, dan logo.
- b) Hak cipta (*copyright*) : berisi judul, identitas penerbit, peneliti, termasuk tim yang terlibat selama proses publikasi, misalnya editor, penata letak, desainer sampul, ilustrator, dan lain-lain. Biasanya berisi pernyataan larangan atau izin untuk memperbanyak (menggandakan) buku tersebut.
- c) Halaman persembahan : Halaman ini biasanya berisi motto dan atau ucapan terima kasih dari peneliti.
- d) Kata pengantar : Kata pengantar berisi sedikit ulasan yang ditulis penerbit atau siapa pun yang berkompeten dan berkaitan dengan isi buku.
- e) Prakata : Prakata ditulis sendiri oleh peneliti sebagai pemandu sebelum pembaca memasuki materi atau isi buku. Prakata biasanya berisi uraian tentang tujuan serta metode penelitian.
- f) Daftar isi : Memudahkan pembaca mencari isi dari materi buku.



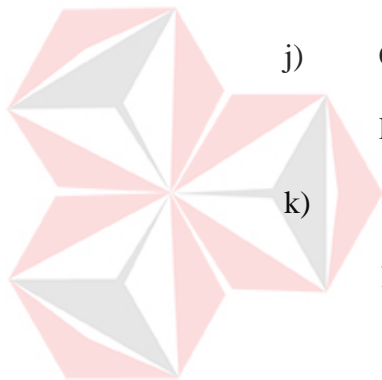
- g) Halaman daftar gambar: halaman ini disediakan jika dalam sebuah buku terdapat minimal 10 gambar. Dalam daftar gambar memuat nomor, keterangan dan halaman dari gambar

#### 4. Halaman Isi Buku

- a) Bab : Biasanya, jenis beserta ukuran font (font size, lebih besar) judul bab dibuat berbeda dengan judul sub bab.
- b) Penomoran bab : Penomoran ini memiliki kriteria sendiri pada beberapa buku. Pada buku yang berisi ilmu teoritis biasanya penomoran bab menggunakan angka Romawi atau angka Arab, pada buku-buku sastra atau buku-buku ilmu pengetahuan populer lebih banyak menggunakan simbol-simbol atau berupa tulisan, satu, dua, tiga, dan seterusnya.
- c) Alinea : Setiap paragraf baru akan ditandai dengan adanya alinea.
- d) Penomoran teks : Dalam penomoran teks harus selalu konsisten dan sesuai aturan penomoran teks. Misalnya dengan huruf (A, 1, a, (1), (a)) dan dengan angka (1.1, 1.2, 1.2.3), atau dengan teknik lain.
- e) Perincian : hampir sama dengan sistem penomoran teks.
- f) Kutipan : Setiap kutipan harus mencantumkan sumber. Jika kutipan agak banyak maka harus dibuat dengan font yang berbeda, baik ukuran, dan jenis font-nya, atau bisa juga dengan cara diberi background.



- g) Ilustrasi : Ilustrasi harus memiliki keterkaitan dengan materi. Tujuannya membantu menjelaskan materi melalui gambar entah berupa foto atau gambar.
- h) Tabel : Penempatan tabel harus berdekatan dengan materi yang berkaitan. Jika tidak memungkinkan karena menyesuaikan layout, sebaiknya diberi nomor.
- i) Inisial : Inisial adalah huruf pertama dalam di awal paragraf setelah judul bab yang dibuat sangat besar melebihi ukuran huruf yang lain.
- j) Catatan samping : Biasanya berada di akhir kalimat kutipan tidak langsung.
- k) Catatan kaki : Biasanya berada di baris paling bawah halaman.



UNIVERSITAS  
Dinamika

## 5. Halaman Postliminary (akhir)

- a) Lampiran : Memuat hal-hal yang dianggap perlu sebagai penunjang pembahasan isi buku
- b) Glosarium : memuat daftar kata yang penting
- c) Daftar singkatan : diletakkan setelah Glosarium.
- d) Daftar pustaka : Berisi daftar buku-buku yang dijadikan referensi dalam menulis materi buku.
- e) Biografi peneliti : Berisi tentang latar belakang peneliti yang membuat buku (Tim LIPI press, 2013:30).

## 2.10 Layout

Rustan menjelaskan bahwa prinsip *layout* juga prinsip dasar desain grafis yaitu urutan, penekanan, keseimbangan dan kesatuan (Rustan, 2008: 74). Pada pembuatan buku esai foto ini desain layout harus diperhatikan, layout tidak akan bisa berkomunikasi dan menyampaikan informasinya bila layout itu tidak sesuai. Layout harus memiliki tampilan yang mendukung dan mencerminkan dari materi isi dari layout tersebut. Sebelum memulai membuat desain layout, diperlukan pengetahuan mengenai jenis-jenis layout. Olivia (2011:22) menjelaskan jenis-jenis dari layout dalam jurnalnya, berikut adalah jenis-jenis layout pada media cetak, baik majalah, iklan, koran maupun buku :

1. *Mondrian Layout*

Mengacu pada konsep seorang pelukis Belanda bernama Piet Mondrian, yaitu penyajian iklan yang mengacu pada bentuk-bentuk *square*, *landscape*, *portrait* ,dimana masing-masing bidangnya sejajar dengan bidang penyajian dan memuat gambar atau *copy* yang saling berpadu sehingga membentuk suatu komposisi yang konseptual.

2. *Multi Panel Layout*

Bentuk iklan dimana dalam satu bidang penyajian dibagi menjadi beberapa tema visual dalam bentuk yang sama (*square / double square* semuanya).

3. *Picture Window Layout*

Tata letak iklan dimana produk yang diiklankan ditampilkan secara *close up*. Bisa dalam bentuk produknya itu sendiri atau juga bisa menggunakan model (*public figure*).

4. *Copy Heavy Layout*

Tata letaknya mengutamakan pada bentuk *copy writing* (naskah iklan) atau dengan kata lain komposisi layout-nya didominasi oleh penyajian teks (*copy*).

5. *Frame Layout*

Suatu tampilan iklan dimana border/bingkai/frame-nya membentuk suatu naratif (mempunyai cerita).

6. *Shilhouette Layout*

Sajian iklan yang berupa gambar ilustrasi atau tehnik fotografi dimana hanya ditonjolkan bayangannya saja. Penyajian bisa berupa Text-Rap atau warna *spot colour* yang berbentuk gambar ilustrasi atau pantulan sinar seadanya dengan tehnik fotografi.

7. *Type Specimen Layout*

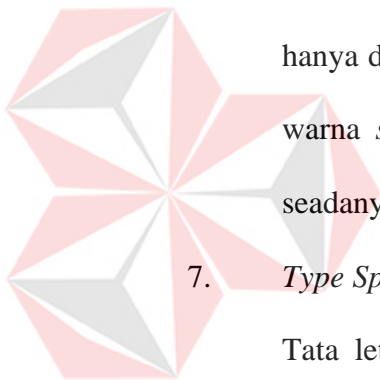
Tata letak iklan yang hanya menekankan pada penampilan jenis huruf dengan *point size* yang besar. Pada umumnya hanya berupa *Head Line* saja.

8. *Sircus Layout*

Peyajian iklan yang tata letaknya tidak mengacu pada ketentuan baku. Komposisi gambar visualnya, bahkan kadang-kadang teks dan susunannya tidak beraturan.

9. *Jumble Layout*

Penyajian iklan yang merupakan kebalikan dari sircus layout, yaitu komposisi beberapa gambar dan teksnya disusun secara teratur.





10. *Grid Layout*

Suatu tata letak iklan yang mengacu konsep grid, yaitu desain iklan tersebut seolah-olah bagian per bagian (gambar atau teks) berada di dalam skala grid.

11. *Bleed Layout*

Sajian iklan dimana sekeliling bidang menggunakan frame (seolah-olah belum dipotong pinggirnya). Catatan: *Bleed* artinya belum dipotong menurut pas cruiss (utuh) kalau Trim sudah dipotong.

12. *Vertical Panel Layout*

Tata letaknya menghadirkan garis pemisah secara vertical dan membagi layout iklan tersebut.

13. *Alphabet Inspired Layout*

tata letak iklan yang menentukan pada susunan huruf atau angka yang berurutan atau membentuk suatu kata dan diimprovisasikan sehingga menimbulkan kesan narasi (cerita).

14. *Angular Layout*

Penyajian iklan dengan susunan elemen visualnya merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang.

15. *Informal Balance Layout*

Tata letak iklan yang tampilan elemen visualnya merupakan suatu perbandingan yang tidak seimbang.

16. *Brace Layout*

Unsur-unsur dalam tata letak iklan membentuk letter L. Posisi bentuk L-nya bisa terbalik, dan dimuka bentuk L tersebut dibiarkan kosong

17. *Two Mortises Layout*

Penyajian bentuk iklan yang penggarapannya menghadirkan dua inset yang masing-masing memvisualkan secara deskriptif mengenai hasil penggunaan/detail dari produk yang ditawarkan.

18. *Quadran Layout*

Bentuk tampilan iklan yang gambarnya dibagi menjadi empat bagian dengan volume/isi yang berbeda. Misalnya kotak pertama 45%, kedua 5%, ketiga 12%, dan keempat 38% (mempunyai perbedaan yang menyolok apabila dibagi empat sama besar).

19. *Comic Script Layout*

Penyajian iklan yang dirancang secara kreatif sehingga merupakan bentuk media komik, lengkap dengan caption

20. *Rebus Layout*

Susunan layout iklan yang menampilkan perpaduan gambar dan teks sehingga membentuk suatu cerita.

21. *Big Type Layout*

Bentuk tampilan layout yang menonjolkan teks dan tidak bergambar karena didominasi oleh teks yang berukuran besar.

Sebuah layout yang menarik bisa jadi adalah layout yang cantik, mengejutkan, menghibur, tidak biasa atau bisa juga layout yang sederhana dan lugas. Untuk memilih image apakah yang akan ditampilkan oleh sebuah layout, kita dapat mendekatinya dari target audience yang akan membaca layout tersebut dan juga bagaimanakah layout halaman-halaman web sejenis lainnya. Berikut ini beberapa tips untuk membuat layout yang menarik :

1. Mengatur informasi penting dengan satu cara tertentu, misalnya : meletakkan *headline* dalam sebuah lengkung kurva, atau menggunakan jenis font yang berbeda.
2. Untuk *headline* yang lucu atau provokatif namun menarik dapat menggunakan ukuran font yang sangat besar.
3. Memotong (*crop*) sebuah image dengan cara yang tidak biasa, misalnya membentuk potongan yang abstraksi untuk menarik perhatian.
4. Apabila *background* memakai warna kelam, gunakan warna-warna terang pada bagian informasi yang ditampilkan.
5. Untuk gambar atau tulisan yang kecil diperhatikan agar diberi ruang kosong yang cukup.
6. Miringkan sebuah gambar atau blok tulisan.
7. Perbesar sebuah foto atau gambar pada proporsi yang cukup lebar.

## 2.11 Elemen Dasar Desain

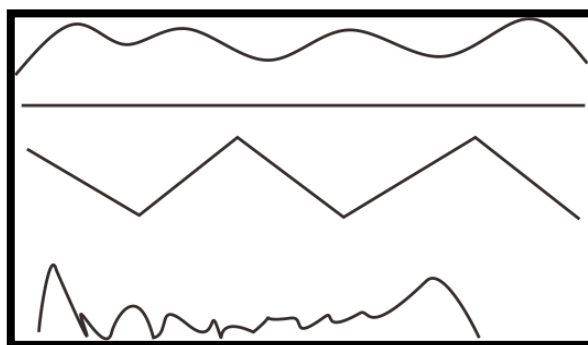
Supriyono menjelaskan seorang desainer perlu menguasai unsur dari visual sebelum mengolahnya menjadi karya desain, seperti halnya orang memasak

perlu mengenal bumbu sebelum mengolahnya menjadi makanan. Unsur atau elemen yang terdapat dalam sebuah desain yang perlu dikenal. (Supriyono, 2010:57)

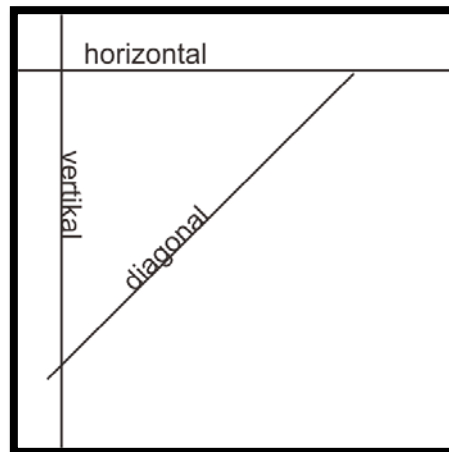
### 2.11.1 Garis (*line*)

Garis adalah unsur seni rupa yang paling utama. Ini disebabkan apabila kita ingin menggambar ataupun mendesain, wujud yang pertama kali ditorehkan adalah garis (Bambang, 2013:10). Wujud garis sangat bermacam-macam sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesan yang diinginkan. Garis lurus memiliki kesan kaku dan formal. Garis lengkung menimbulkan kesan luwes dan lembut. Garis zig-zag terkesan keras dan dinamis. Garis tak beraturan punya kesan flexibel dan tidak normal.

Arah garis juga dapat diatur sesuai dengan citra yang diinginkan. Garis horizontal memiliki kesan pasif, tenang dan damai, sedangkan garis-garis vertikal memiliki kesan stabil, gagah dan elegan, sementara garis diagonal memiliki kesan aktif, dinamis, bergerak dan menarik perhatian (Supriyono, 2010:58).



Gambar 2.1 Garis Bergelombang, Lurus, Zig-zag dan Tidak Beraturan Memiliki Kesan dan Makna Tersendiri  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti



Gambar 2.2 Garis Tegak (vertikal), Mendatar (horizontal), dan Miring (diagonal)  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

### 2.11.2 Bidang (*Shape*)

Bidang adalah unsur visual yang terdiri dari dimensi panjang dan lebar. Bidang bisa dihadirkan dengan menyusun titik-titik maupun garis dalam kepadatan tertentu, serta dengan mempertemukan potongan hasil goresan serta garis. Bidang geometris memiliki kesan formal dan non-geometris atau tak beraturan memiliki kesan tidak formal, santai dan dinamis. (Supriyono, 2010:66)

### 2.11.3 Warna

Warna adalah sesuatu yang sederhana yang dapat dengan mudah menarik perhatian. Pemilihan warna yang tepat dapat menciptakan keinginan melihat dan membuat teks lebih terbaca. Supriyono menjelaskan kekuatan warna sangat dipengaruhi oleh *background* (Supriyono, 2010:70). Seni rupa warna dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

1. *Hue*: pembagian warna berdasarkan nama-nama warna, seperti merah, biru, kuning, hijau dan seterusnya.

a. Warna Primer

Merupakan warna dasar yang tidak merupakan campuran dari warna-warna lain. Warna yang termasuk dalam golongan warna primer adalah merah, biru, dan kuning.

b. Warna Sekunder

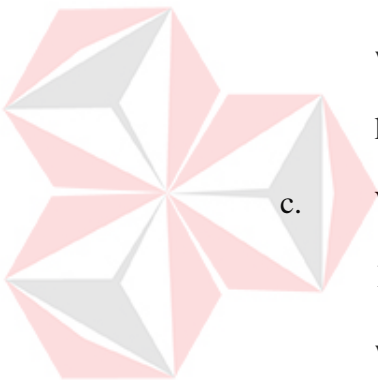
Merupakan hasil pencampuran warna-warna primer dengan proporsi 1:1. Misalnya warna jingga merupakan hasil campuran warna merah dengan kuning, hijau adalah campuran biru dan kuning, dan ungu adalah campuran merah dan biru.

c. Warna Tersier

Merupakan campuran salah satu warna primer dengan salah satu warna sekunder. Misalnya warna jingga kekuningan didapati dari pencampuran warna kuning dan jingga. Warna merupakan elemen desain yang berpengaruh terhadap desain, karena akan membuat suatu komposisi desain tampak lebih menarik.

2. *Value*

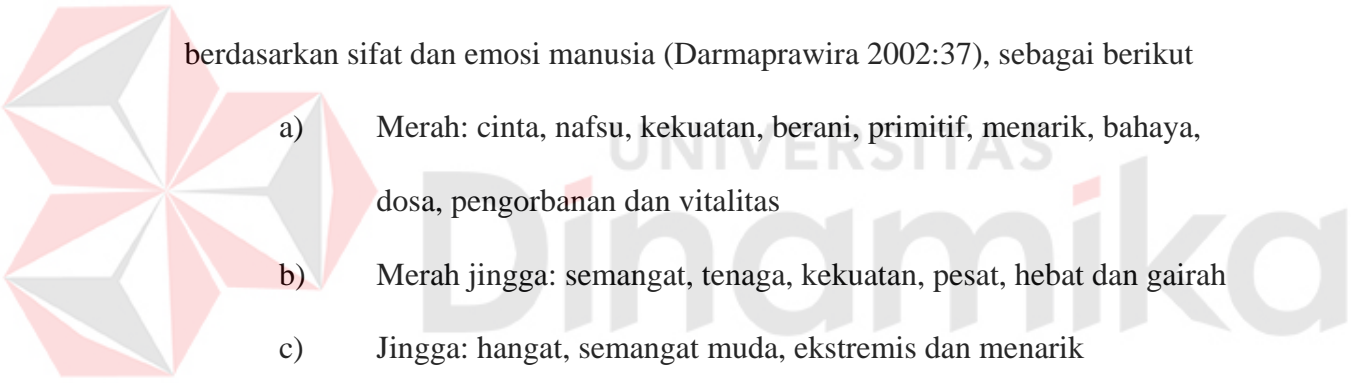
Gelap terang warna, dimana semua warna dapat dikuatkan atau diperlemat karakteristiknya dengan cara dibuat lebih terang atau lebih redup.



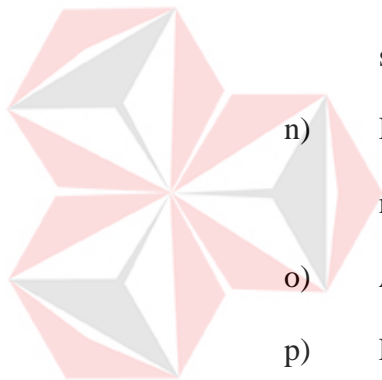
### 3. *Intensity*

Tingkat kejernihan warna. Suatu warna disebut memiliki intensitas murni ketika tidak dicampur dengan warna lain. Untuk menambah atau membuat warna lebih redup dan netral, maka dapat dengan cara menambahkannya dengan warna lain

Dalam penerapannya warna juga mencerminkan kepribadian diri dari seseorang. Beberapa ahli menafsirkan sifat-sifat kepribadian seseorang yang dihubungkan dengan nilai simbolis warna. David telah menggolongkan warna berdasarkan sifat dan emosi manusia (Darmaprawira 2002:37), sebagai berikut

- 
- a) Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan dan vitalitas
  - b) Merah jingga: semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat dan gairah
  - c) Jingga: hangat, semangat muda, ekstremis dan menarik
  - d) Kuning Jingga: kehangatan, penghormatan, kegembiraan, optimisme dan terbuka
  - e) Kuning: cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut dan penghianatan
  - f) Kuning hijau: persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah dan berseri
  - g) Hijau muda: kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, dan tenang
  - h) Hijau biru: tenang, santai, diam, lembut, setia dan percaya

- i) Biru: damai, setia, konservatif, pasif terhormat, depresi, lembut, menahan diri dan ikhlas
- j) Biru ungu: spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kemtangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang dan sentosa
- k) Ungu: misteri, kuat, puremasi, formal, melankolis, pendiam dan mulia
- l) Merah Ungu: tekanan, intrik, drama, terpengcil, penggerak dan teka-teki
- m) Coklat: hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa dan rendah ahati
- n) Hitam: kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian dan tidak menentu
- o) Abu-abu: tenang
- p) Putih: senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta dan terang.



#### 2.11.4 Gelap-Terang (*value*)

Salah satu cara untuk memudahkan baca adalah dengan menyusun unsur visual secara kontras gelap-terang. Kontras dari *value* bersifat relatif, tergantung pada *background* dan elemen disekitarnya. Kegunaan *value* dalam desain dapat digunakan sebagai pusat perhatian dari pesan atau informasi yang akan disampaikan, serta menciptakan suasana dalam warna-warna yang kurang kontras



menjadi seperti kalem, damai, tenang dll. Kebalikanya memberikan kesan dinamis, riang dll pada warna kontras.

### 2.11.5 Tekstur

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan. Dalam arti lain disebutkan bahwa tekstur merupakan gambaran dari suatu permukaan benda. Penerapannya tekstur dapat berpengaruh terhadap unsur visual lainnya yaitu kejelasan titik, kualitas garis, keluasan bidang dan ruang, serta intensitas warna. Supriyono menjelaskan tekstur dalam konteks desain komunikasi visual lebih cenderung pada tekstur semu, yaitu kesan visual dari suatu bidang (Supriyono, 2010:82).

### 2.11.6 Tipografi

Supriyono (2010:19) menyatakan bahwa cara memilih dan mengelola huruf dalam desain grafis sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri, disebut (*Typography*). Tipografi berasal dari kata Yunani *tupos* (yang diguratkan) dan *graphoo* (tulisan). Tipografi adalah salah satu dari elemen desain yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh elemen desain yang lain serta dapat mempengaruhi keberhasilan desain yang diciptakan.

Menurut Supriyono (2010:20) menyatakan bahwa dalam perkembangannya istilah tipografi lebih dikaitkan dengan gaya atau model huruf cetak. Pemilihan jenis dan karakter huruf, serta cara pengelolaanya akan sangat menentukan keberhasilan Desain Komunikasi Visual. Dibaca tidaknya sebuah pesan tergantung pada penggunaan huruf (*type face*) dan cara penyusunannya.

Informasi semenarik apapun bisa tidak dilirik pembaca karena disampaikan dengan tipografi yang buruk. Sebagai contoh, ukuran huruf terlalu kecil jenis huruf sulit dibaca, spasi terlalu rapat dan layout berdesakan (*crowded*) sehingga menyebabkan orang tidak berselera untuk membaca (Supriyono, 2010:23)

Supriyono (2010: 25) menyatakan berdasarkan fungsinya, huruf dapat dipilah menjadi dua jenis, yaitu Huruf *text (text type)* dan huruf judul (*display type*).

Huruf dapat digolongkan menjadi tujuh gaya atau *style*, yaitu:

1. Huruf Klasik (Classical Typefaces)

Huruf yang memiliki kait (*serif*) lengkung ini juga disebut Old Style Roman, memiliki bentuk yang cukup menarik, kemudahan membaca (*redibility*) cukup tinggi, salah satu contohnya adalah Garamond, memiliki kait (*serif*) sudut lengkung, dan tebal-tipis yang kontras.



abcdefghijklmno  
ABCDEFGHIJ  
Garamond

Gambar 2.3 Huruf Klasik  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

2. Huruf Transisi (Transitional)

Hampir sama dengan huruf Old Style Roman, hanya berbeda pada ujung kaitnya yang runcing dan memiliki sedikit perbedaan tebal-tipis pada tubuh huruf, font yang termasuk jensi transis adalah Baskerville dan Century.



Gambar 2.4 Huruf Transisi  
Sumber:Hasil Olahan Peneliti

### 3. Huruf Modern Roman

Memiliki ketebalan huruf sangat kontras bagian yang vertikal tebal, garis-garis horizontal dan serifnya sangat tipis sehingga untuk text berukuran kecil sulit dibaca dan bahkan sering tidak terbaca.



Gambar 2.5 Huruf Modern Roman  
Ssumber:Hasil Olahan Peneliti

### 4. Huruf Sans Serif

Salah satu ciri huruf ini adalah memiliki bagian-bagian tubuh yang sama tebalnya. Contoh huruf sans serif yang populer antara lain Arial, Helvetica, Futura, dan Gill Sans. Sering digunakan untuk buku dan majalah karena memiliki citra dinamis dan simple.



Gambar 2.6 *Sans Serif*  
Sumber:Hasil Olahan Peneliti

### 5. Huruf Berkait Balok

Huruf Egyptian memiliki kait berbentuk balok yang ketebalanya hampir sama dengan ketebalan tubuh huruf sehingga terkesan mewahkgu, jantan dan kaku.



Gambar 2.7 Huruf Berkait Balok  
Sumber:Hasil Olahan Peneliti

### 6. Huruf Tulis

Berasal dari tulisan tangan (hand-writting) sangat sulit dibaca dan melelahkan jika dipakai untuk teks yang panjang.



Gambar 2.8 Huruf Script  
Sumber:Hasil Olahan Peneliti

### 7. Huruf Hiasan (Decorative)

Bukan termasuk huruf teks sehingga sangat tidak tepat jika digunakan untuk teks panjang lebih cocok untuk satu kata atau judul yang pendek.



Gambar 2.9 Huruf Dekoratif  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

## 2.12 Prinsip-Prinsip Desain

Prinsip-prinsip desain ini nantinya digunakan sebagai patokan dalam memberikan penilaian alternatif desain yang dibuat sehingga dapat menentukan desain yang terbaik. Didalam bukunya Supriyono (2010:86) dijelaskan prinsip-prinsip desain komunikasi visual adalah sebagai berikut:

### a. Keseimbangan

Dalam keseimbangan terdapat dua pendekatan dasar untuk menyeimbangkan. Pertama adalah keseimbangan simetris yang terdiri dari susunan elemen agar dapat merata ke kiri dan ke kanan dari tengah. kedua adalah keseimbangan asimetris. Keseimbangan ini merupakan pengaturan yang berbeda supaya dua sisi memiliki bobot visual yang sama. Unsur-unsur yang dapat digunakan sebagai unsur penyeimbang antara lain adalah warna, nilai, ukuran, bentuk, dan tekstur.

### b. Penekanan

Penekanan dapat dilakukan pada hal-hal yang menonjol atau yang akan terlihat pertama kali. Dalam sebuah layout dibutuhkan titik focus untuk menarik mata pembaca kepada bagian yang dianggap penting. Titik focus yang terlalu banyak dapat mengalahkan apa yang ingin diungkapkan. Sehingga, pada umumnya titik fokus akan muncul ketika sebuah elemen Nampak berbeda dari yang lain.

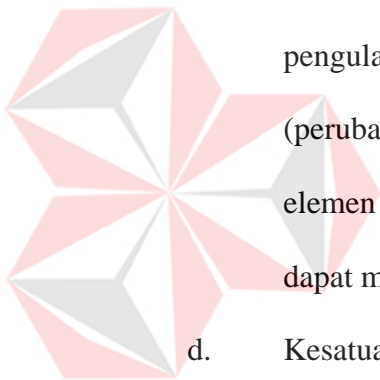
c. Irama

Irama adalah sebuah pola layout yang dibuat oleh elemen-elemen secara berulang dan bervariasi. Kunci utama dalam ritme visual adalah pengulangan (mengulangi unsur serupa secara yang konsisten) dan variasi (perubahan dalam bentuk, ukuran, posisi atau elemen). Penempatan elemen dalam sebuah layout juga harus ditata secara teratur sehingga dapat membuat nuansa yang lembut, tenang dan santai.

d. Kesatuan

Kesatuan atau unity adalah salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun baik dalam wujudnya maupun hanya sebatas ide yang menjadi landasannya. Dengan adanya kesatuan ini, elemen-elemen yang ada dapat saling mendukung sehingga diperlukan focus yang dituju.

e. Kontras



Kontras diperlukan untuk menonjolkan fokus oleh pembaca pada suatu materi. Kontras dapat juga sebagai pusat perhatian dari pesan utama yang ingin disampaikan

### **2.13 Segmentasi, Targeting dan Positioning**

Dijelaskan oleh Kotler (2011:136) mengatakan "Perusahaan menawarkan produk unggulannya kepada masyarakat. Akan tetapi untuk mendapat keuntungan yang maksimal perusahaan harus memilih pasar apa yang ingin mereka layani (Kurnianto, 2012:31).

#### **2.13.1 Segmentasi**

Rangkuti menjelaskan segmentasi merupakan upaya untuk mengidentifikasi calon konsumen secara terpisah (Ramadhan dan Sofiyah, 2013).

Upaya ini dilakukan untuk memudahkan usaha penjualan seseorang karena segmentasinya yang dipertajam. Penentuan segmentasi pasar ini dapat dilakukan dengan menganalisis segmentasi yang sudah ada atau menentukan sendiri pasar konsumen yang dianggap potensial. Penentuan segmentasi ini dapat dilakukan dengan melihat :

a) **Demografis**

Membagi pasar dalam kelompok yang didasarkan pada variable demografis seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, siklus keluarga, agama, besar keluarga, pendidikan, dan penghasilan.

b) **Geografis**

Membagi pasar dalam unit-unit geografis seperti Negara atau tempat, kota, wilayah, kepadatan, ukuran kota, dan iklim.

c) Psikografis

Seperti kelas sosial, kepribadian, dan gaya hidup

d) Perilaku

Seperti kebiasaan pembeli, status pembeli, tingkat konsumsi, kadar kesetiaan, dan kesiapan membeli.

Penentuan segmentasi ini umumnya berawal dari riset media yang terukur, yang khalayaknya minimal harus didukung parameter diatas. Segmentasi umumnya disampaikan secara deskriptif, hal ini dilakukan untuk memudahkan penentuan segmentasi.

### 2.13.2 Targeting

Targeting adalah tahap selanjutnya dari analisis segmentasi. Targeting yang dimaksudkan disini adalah target market (pasar sasaran), yakni beberapa segmen pasar yang akan menjadi fokus pemasaran (Kasali, 2000:17). Targeting juga dapat dikatakan sebagai upaya untuk menyeleksi pasar sasaran dengan memfokuskan kegiatan pemasaran atau promosi pada beberapa segmen saja dan meninggalkan segmentasi lainnya yang kurang potensial. Pemasar dapat memilih untuk menargetkan pada satu atau dua segmen sekaligus. Targeting memiliki dua fungsi yakni untuk menyeleksi pasar sasaran sesuai dengan kriteria-kriteria



tertentu (*selecting*), dan menjangkau pasar sasaran tersebut (*reaching*) untuk mengkomunikasikan nilai.

### 2.13.3 Positioning

Positioning merupakan tindakan merancang produk dan bauran pemasaran agar dapat tercipta kesan tertentu di ingatan konsumen. Dengan kata lain *Positioning* adalah bagaimana menempatkan produk ke dalam pikiran audience, sehingga calon konsumen memiliki pemikiran tertentu dan mengidentifikasi produknya dengan produk tersebut. Dari berbagai definisi mengenai *positioning* diatas dapat disimpulkan bahwa *positioning* merupakan strategi komunikasi yang mengandung arti tertentu untuk memberi kesan tertentu dibenak khalayak.

Beberapa hal yang dapat ditonjolkan dalam *positioning* diantaranya :

1. *Positioning* harus memberikan arti yang penting bagi konsumen.
2. Apa yang ingin ditonjolkan harus unik berbeda dari pesaingnya.
3. *Positioning* harus diungkapkan dalam bentuk suatu pernyataan, pernyataan tersebut harus dinyatakan dengan mudah, enak didengar dan dapat dipercaya.

### 2.14 Teori Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah *instrument* perencanaan strategi yang lasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan, kelemahan, kesempatan eksternal dan ancaman. Cara ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan strategi. Hal ini dapat memudahkan perencana untuk

mencapai hasil, dan apa saja yang perlu diperhatikan Start & Hovland (Kurninato, 2012:34).

1. *Strength*, untuk mengetahui kekuatan atau keunggulan jasa dan produk dibanding kompetitor. Dalam hal ini, bisa diartikan sebagai kondisi yang menguntungkan perusahaan tersebut.
2. *Weakness*, untuk mengetahui kelemahan jasa dan produk dibanding kompetitor. Dalam hal ini, kelemahan bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang merugikan perusahaan.
3. *Opportunity*, untuk mengetahui peluang pasar. Dalam hal ini diartikan sebagai suatu hal yang bisa menguntungkan jika dilakukan namun jika tidak diambil bisa merugikan, atau sebaliknya.
4. *Threats*, untuk mengetahui apa yang menjadi ancaman terhadap jasa dan produk yang ditawarkan.

### **2.15 Unique Selling Proposition (USP)**

Dalam membentuk pasar dibenak konsumen, perusahaan atau produsen harus mengembangkan *Unique Selling Proposition* yang merupakan *competitive advantage* (Kotler, 2005:56).. Strategi ini berorientasi pada keunggulan atau kelebihan produk yang tidak dimiliki oleh kompetitor atau pesaaing. Kelebihan tersebut juga merupakan sesuatu yang dicari atau dijadikan alasan konsumen menggunakan suatu produk. Produk dibedakan oleh karakter yang spesifik (M. Suyanto, 2005:79).

## 2.16 Analisis Data

Secara umum proses analisis data mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesa (Moleong, 2006:23). Terdiri dari 4 tahap yang dapat dilakukan untuk mendapat hasil yang dapat digunakan, yaitu teknik reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesisi kerja atau kesimpulan

### 1. Teknik reduksi data

Merupakan penyederhanaan jawaban-jawaban dari seluruh pertanyaan yang telah di ajukan kepada pihak-pihak tertentu dalam teknik pengumpulan data. Proses ini dilakukan untuk mengarahkan dan menggolongkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian, jika meluas maka hasil jawaban tidak digunakan. Reduksi data ini merupakan proses pemiliha, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data mentah yang muncul dari catatan data dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16) juga bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul, dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkumnya serta mengklasifikasikan sesuai masalah.

### 2. Kategorisasi

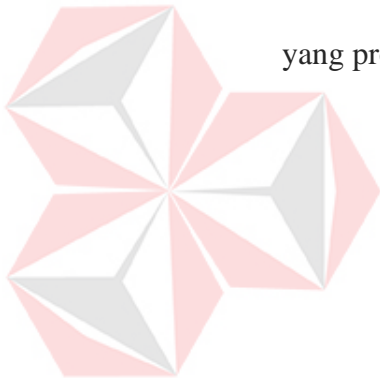
Merupakan upaya mengelompok kelompokkan setiap satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, yang nantinya setiap kategori di beri identitas dan di sendirikan.

3. Sintesisasi

Merupakan mencari kaitan antara kategori satu dengan kategori kategori lainnya.

4. Menyusun Hipotesis Kerja atau Kesimpulan

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis, dengan mencari hal-hal yang dianggap penting. Dalam hal ini kesimpulan disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposional, terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.



UNIVERSITAS  
Dinamika

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam perancangan ini metode deskriptif kualitatif didapatkan dengan cara wawancara dan observasi. Jenis metode penelitian yang digunakan untuk menyusun buku ini adalah kualitatif. Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara pengukuran. Sedangkan dasar teoritis yang digunakan dalam metode kualitatif adalah pendekatan deskriptif dimana meneliti keadaan dan kejadian yang ada pada saat ini, sehingga menekankan pada pengumpulan fakta dan identifikasi data. Basuki (Cambari, 2008:22).

#### **3.2 Prosedur Perancangan**

Prosedur perancangan adalah susunan yang akan digunakan untuk mendapatkan berbagai data atau informasi yang berasal dari berbagai sumber yang akan diolah dan dijadikan sebagai acuan yang benar dan terarah. Pemecahan masalah yang sedang terjadi dapat mudah dipecahkan dengan adanya kerangka informasi yang dapat mendukung upaya melestarikan wayang thengul Bojonegoro.

Prosedur perancangan telah mendapatkan informasi dengan berasal dari berbagai sumber:

1. Riset Lapangan

Pada tahap ini adalah langkah awal untuk mendapatkan informasi sebanyak banyaknya yang berkaitan dengan segala hal tentang wayang thengul. Data ini nantinya akan digunakan sebagai bahan utama dalam perancangan karya. Data yang akan dikumpulkan dalam riset lapangan ini adalah meliputi, analisis sejarah dan filosofi wayang thengul Bojonegoro, hingga wawancara dengan narasumber yang memiliki keahlian untuk menjelaskan dan memberikan informasi tentang wayang thengul.

2. Pengolahan data

Pada proses ini dilakukan identifikasi dari data yang telah diperoleh yang nantinya akan dipilih untuk dirancang sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat diperoleh gagasan atau ide untuk menyusun elemen dari desain buku esai foto dalam menemukan serta membuat gagasan dalam perancangan media promosi

3. Ide atau Gagasan

Tahap ini hasil dari pengolahan data yang menghasilkan konsep secara visual, bahasa, maupun isi materi. Gagasan terbentuk dari data yang diperoleh yaitu makna sejarah atau filosofi, estetika dari segi wayang maupun dari prosesi pertunjukannya serta sudut pandang dari pemerintah yang mewakili masyarakat. Peneliti mulai menentukan warna, layout,

typeface. Memilih media promosi yang efektif untuk menunjang hasil dari penelitian.

4. Pembuatan Alternatif desain

Setelah menemukan keyword lalu memulai tahapan pembuatan desain yang berdasar dari konsep dan membuat beberapa alternatif desain. Berupa sketsa kasar sebagai alternatif desain, kemudian pemilihan beberapa sketsa yang paling sesuai dan cocok dengan kosep

5. Konsultasi

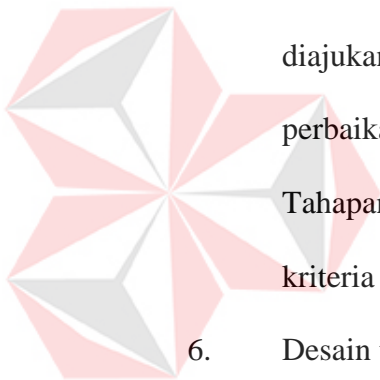
Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan desain terpilih yang akan diajukan kepada pihak yang terkait untuk dapat dilakukan beberapa perbaikan yang penting untuk tetap pada dasar konsep yang telah dipilih. Tahapan ini juga berfungsi untuk menunjang kecocokan dan kelengkapan kriteria dari beragai segi ilmu.

6. Desain terpilih

Setelah memilih desain yang paling sesuai dari desain alternatif, lalu dilanjutkan dengan memperbaiki beerdasarkan saran dan pertimbangan dari konsultan. Hasil akhir dari seluruh proses bentuk rancangan akan diaplikasikan buku esai foto wayang thengul.

7. Final Desain

Pada tahap akhir ini sudah dapat diaplikasikan dalam media utama yaitu buku dan media promosi terpilih sebagai penunjang buku dengan objek esai foto wayang thengul sudah dapat diaplikasikan.



### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun buku. Data yang diperoleh nantinya akan menjadi pertimbangan penyusunan konsep awal dari buku

#### 3.3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh memiliki bagian penting dalam menentukan garis besar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam wayang thengul Bojonegoro. sehingga data yang diperoleh sangat mempengaruhi isi dari atau elemen-elemen dari karya. Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung di Kecamatan Padangan, Bojonegoro. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama dan sekunder adalah data pendukung.

1. Data primer, adalah data utama yang lebih banyak mengambil bagian dalam bahan pertimbangan utama dari penelitian, berikut data primer yang akan dikumpulkan:

a .wawancara

Tahap ini dilakukan bertujuan untuk mengawali langkah dari pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan beragam informasi dari wayangthengul, yang nantinya digunakan sebagai bahan utama dalam proses perancangan karya. Riset ini meliputi pengumpulan analisis data dari perbedaan wayang thengul dengan wayang lainnya, wawancara dengan subyek yang memiliki keahlian dan pengetahuan terhadap wayang thengul tentang sejarah wayang thengul, nilai yang



terkandung dalam wayang thengul. Narasumber yang akan diwawancarai adalah dinas pariwisata kota Bojonegoro, pengrajin wayang thengul dan seniman dari pertunjukan kesenian wayang thengul

#### b. Observasi

Hal ini dilakukan untuk mengamai fenomena wayang thengul Bojonegoro, guna mendalami informasi atau data yang tanggapan pemerintah Bojonegoro terhadap perkembangan wayang thengul,berhubungan dengan ide atau gagasan untuk menentukan cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam buku esai foto kepada masyarakat. Pada perancangan ini obervasi langsung di Kabupaten Bojonegoro. Objek yang diobservasi perkembangan wayang dibojonegoro, pertunjukan wayang thengul, proses pembuatan wayang thengul dan wayang thengul.

2. Data sekunder, adalah pengumpulan data yang diperoleh narasumber kedua, Artinya data diambil dari narasumber lain yang dianggap berkompeten dan akan menguatkan hasil data primer. Metode pengumpulan data sekundernya adalah Dokumen resmi. Dokumen resmi dianggap valid karena melalui proses pembuktian dan penelitian. Pada intinya metode dokumenter dapat menjadi sumber data melalui penelusuran secara historis. Secara detail dapat berupa jurnal yang sudah diterbitkan oleh instansi resmi, informasi dari instansi pemerintahan, media masa, berupa koran

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan bukti yang berupa foto, arsip, seluruh gambar-gambar serta bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam pembuatan buku yang nantinya akan dicatat. Metode ini tidak langsung pada subjek penelitian serta sangat bermanfaat karena tanpa mengganggu objek penelitian.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari referensi, literatur atau bahan-bahan teori yang diperlukan dari berbagai sumber wacana yang berkaitan dengan penyusunan laporan dan mempelajari peraturan-peraturan yang berhubungan dengan penulisan ini dan menunjang keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Pada metode ini digunakan berbagai seperti buku, jurnal dan artikel yang diperoleh dari website.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses dimana ketika data yang terkumpul dari sumber data primer dan sekunder telah terkumpul, lalu diolah diwujudkan dalam berbagai materi untuk meningkatkan pemahaman dalam menyajikan data yang telah ditemukan

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang berpedoman dengan analisis pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data mentah (Miles dan Huberman, 1992:16). Dalam reduksi data terdapat berbagai tahap, seperti membuat rangkuman, membuat tema, membuat pemisah-pemisah, pemberian kode, menulis memo-memo dan pengembangan.

### 2. Model Data

Bentuk penyajian data kualitatif meliputi teks naratif yang berbentuk catatan di lapangan. Semua hasil tersebut disusun sebagai kumpulan dari berbagai informasi untuk mendeskripsikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, serta agar penyajian data dari hasil reduksi data lebih tertata dan semakin mudah dipahami. Pada langkah penyajian data peneliti berusaha untuk menyusun data yang akurat.

### 3. Verifikasi Kesimpulan

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Pada dasarnya kesimpulan awal yang sudah diperoleh masih bersifat sementara dan kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukannya bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk memperoleh bukti-bukti inilah yang dimaksud dengan verifikasi data. Setelah melalui proses di atas dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah konsep pada perancangan penelitian.

## **BAB IV**

### **KONSEP DAN PERANCANGAN KARYA**

#### **4.1 Hasil Dan Analisis Data**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep dan perancangan karya penciptaan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya melestarikan budaya tradisional Bojonegoro

##### **4.1.1 Analisis Data Wawancara**

Dari hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Disbudpar Bojonegoro dan pengerajin sekaligus dalang pertunjukan seni Wayang Thengul, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Bojonegoro memiliki kesenian wayang tradisional yang masih bertahan hingga sekarang yaitu Wayang Thengul dan bentuknya menyerupai wayang golek
2. Wayang Thengul menceritakan tentang kehidupan kerajaan masa lalu di Jawa Timur
3. Baju yang dikenakan pada wayang merupakan baju yang diadaptasi dari baju kerajaan di Jawa Timur dan pada bawahan menggunakan kain batik tradisional dengan motif berbeda antar karakter wayang
4. Jumlah karakter tokoh Wayang Thengul tergantung pada cerita atau lakon
5. Pementasan Wayang Thengul biasanya pada upacara-upacara adat

6. Jumlah pengrajin Wayang Thengul hanya sedikit kebanyakan sudah lanjut usia dan kurang peminat untuk menjadi seniman Wayang Thengul
7. Saat ini pemerintah daerah sedang melakukan upaya pelestarian untuk mengembalikan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, yaitu dengan mengemasnya kembali mengikuti perkembangan jaman
8. Belum adanya buku atau dokumen yang memberikan informasi tentang Wayang Thengul

#### **4.1.2 Hasil Observasi Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di desa Kalangan kecamatan Padangan kabupaten Bojonegoro, yang diperlukan suatu pengamatan dan penelitian untuk mengetahui sejauh mana budaya tradisional daerah seperti Wayang Thengul ini diketahui oleh masyarakat kabupaten Bojonegoro. Dengan mengetahui sejarah dan cerita tentang Wayang Thengul digunakan sebagai landasan penentuan konsep buku esai fotografi dan menciptakan esai fotografi budaya tradisional daerah Bojonegoro. Namun terbatasnya media buku esai fotografi dan juga belum adanya buku yang membahas tentang Wayang Thengul sebagai warisan budaya tradisional dan terlambatnya perhatian dari usaha pemerintah serta kurangnya peran aktif masyarakat, sehingga kurang dikenal oleh masyarakat. Mengetahui faktor-faktor tersebut maka belum banyak dilakukan penelitian mengenai Wayang Thengul di kabupaten Bojonegoro terutama penciptaan buku esai fotografi sebagai media utama.

### 4.1.3 Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi yang telah diperoleh dari objek penelitian yaitu kesenian tradisional daerah Wayang Thengul di kabupaten Bojonegoro sebagai objek yang digunakan untuk pembuatan buku esai fotografi sekaligus media promosi yang diperlukan untuk menunjang kesenian tradisional daerah Wayang Thengul . Berikut beberapa foto yang diambil oleh peneliti:



Gambar 4.10 Wayang Thengul Bojonegoro  
Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti 2015

### 4.1.4 Analisis Data STP

Analisis STP ini mengacu pada objek yang diteliti dan kompetitornya

#### 1) Analisis Objek Penelitian

dalam hal ini pada objek penelitian yaitu buku esai fotografi Wayang Thengul Bojonegoro

##### A. Segmentasi dan Targeting

dalam perancangan ini *target audience* atau target pasar yang dituju adalah,

### 1. Demografi

Usia 19-40 tahun : Dewasa awal  
Jenis Kelamin : Pria dan Wanita  
Pendidikan : Minimal lulus SMA  
Kelas sosial : Menengah atas

### 2. Geografis

Wilayah : Jawa Timur  
Ukuran kota : Kota besar  
Karakteristik : Perkotaan

### 3. Psikografis

menurut VALS 2 (value and lifestyle system research 2)

a) Actualizers (bersumber daya melimpah), tipe ini adalah orang yang sukses, modern, aktif, sumberdaya melimpah, dan mau menerima berbagai produk

b) Experience adalah mengikuti mode, membeli atas desakan hati dan mengikuti periklanan

c) Achiever adalah orang yang tertarik pada produk yang mahal, target utama bermacam produk dan suka membaca

### 4. Behavioral

a) Manfaat: untuk memberi informasi tentang kesenian wayang tradisional Bojonegoro dan sekaligus melestarikannya



b) Sikap terhadap produk: menyukai kebudayaan, inovatif, menghargai nilai luhur dan peduli terhadap perkembangan budaya tradisional

## **B. *Positioning***

*Positioning* adalah tindakan menyusun posisi citra perusahaan untuk menempati suatu posisi kompetitif yang berarti berada dalam benak pelanggan sasaran. Buku esai fotografi Wayang Thengul Bojonegoro memposisikan sebagai sebuah media buku yang berkarakteristik buku esai fotografi dengan berfokus penyampaian pesan utama melalui foto lalu sebagai bahasan utama dengan mengangkat nilai tradisional, filosofi, perkembangan budaya dan segala informasi tentang pertunjukan kesenian Wayang Thengul. Buku ini nantinya akan dipasarkan secara komersil pada toko-toko buku yang bersegmentasi menengah atas agar lebih tepat sasaran dan terjangkau.

## **C. Kesimpulan dari wawancara, observasi dan studi eksisting**

### **1) Data Primer**

Dari data wawancara, observasi dan studi eksisting dapat ditarik kesimpulan antara lain:

a. Wayang Thengul Bojonegoro dapat dikatakan sebagai wayang golek dari Jawa Timur sebab jika dilihat dari ciri yang sama dari segi bentuk dasar dengan yang berada di Jawa Barat.



b. Cerita wayang yang dipentaskan berdasarkan kejadian nyata pada zaman dahulu, cerita babad atau tergantung pada dalang

c. *Kelir* atau layar dari kain tempat memainkan wayang dibuat lubang. Lubang itu dibuat agar pementasan bisa dilihat dari belakang panggung. Selain itu juga memiliki arti bahwa cerita yang dipentaskan adalah kejadian nyata didunia bukan seperti wayang kulit yang menunjukkan penggambaran sisi lain manusia yang diibaratkan dengan bayangan

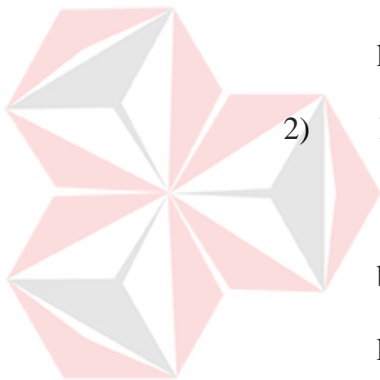
d. Kurangnya minat masyarakat moderen menyebabkan kesenian ini dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman.

2) Data Target Market

Target market yang dituju adalah orang-orang tertarik akan budaya tradisional, serta memiliki rasa tanggung jawab dan keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur agar tetap bertahan pada perkembangan zaman

3) Unique Selling Proposition (USP)

Untuk dapat bersaing dengan kompetitor atau agar memiliki tempat tersendiri dimasyarakat, maka suatu produk harus memiliki keunggulan atau keunikan tersendiri. Karakteristik " Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro" dengan menunjukan foto yang menggambarkan bagaimana perjuangan atau semangat para seniman tradisional dalam melestarikan seni tradisional dan



mampu bertahan, juga beserta unsur yang terlibat didalamnya. Mengeksplorasi bagaimana perkembangan Wayang Thengul saat ini. Tidak hanya foto yang dicantumkan melainkan disusun seperti bercerita untuk menyentuh kesadaran dan simpati dari pembaca tentang perjuangan seniman Wayang Thengul, disertai penjelasan singkat dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca serta hanya berfokus pada keseniannya saja.

## 2) Analisis Kompetitor

Dalam hal ini yaitu pada kesamaan jenis buku dan jenis materi yang dibahas. Buku ini diterbitkan oleh *afterhours bookshop* karya dari Ardian Purwoseputro yang berjudul "Wayang Potehi Of Java".



Gambar 4.11 Cover Buku "Wayang Potehi Of Java"  
Sumber: AfterHours Books

"Wayang Potehi Of java" ini berisi tentang rekam jejak atau perjalanan bersejarah asal usul Wayang Potehi di Jawa. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana terjadi akulturasi antara budaya asli masyarakat Tiongkok dengan budaya Indonesia di Pulau Jawa, serta menjelaskan secara gamblang beberapa tokoh Wayang Potehi.

### A. Segmentasi dan *Targeting* pembanding

Dalam perancangan ini target audience atau target pasar yang dituju adalah,

#### 1. Demografi

Usia 19-40 tahun : Dewasa awal

Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Pendidikan : Minimal lulus SMA dan mampu  
berbahasa Inggris

Kelas sosial : Kalangan atas

#### 2. Geografis

Wilayah : Indonesia

Ukuran kota : Kota besar

Karakteristik : Perkotaan

#### 3. Psikografis

menurut VALS 2 (value and lifestyle system research 2)

a) Achievers (berorientasi status), tipe ini adalah orang yang sukses dalam pekerjaan, menyukai produk yang mahal, dan menghindari perubahan yang berlebihan

b) Experience adalah mengikuti mode, membeli atas desakan hati dan mengikuti periklanan

c) Actualizers (bersumber daya melimpah), tipe ini adalah orang yang sukses, modern, aktif, sumberdaya melimpah, dan



membeli produk demi yang mendapatkan yang terbaik dalam hidup

4. *Behavioral* (tingkah laku)

a) Manfaat: untuk mengetahui tentang sejarah Wayang Potehi di pulau Jawa dan bagaimana terjadinya proses akulturasi budaya Tiongkok dan Indonesia

b) Sikap terhadap produk: respon positif, menambah pengetahuan, menginginkan produk yang premium atau berkelas atas



Gambar 4.12 *Layout* Buku "Wayang Potehi Of Java"  
Sumber: AfterHours Books

**B. *Positioning* pembanding**

*Positioning* buku "Wayang Potehi Of Java" memosisikan diri sebagai buku yang menjelaskan tentang asal usul Wayang Potehi tentang rekam jejak atau perjalanan asal usul Wayang Potehi di Jawa dan menjelaskan bagaimana sejarah terjadi akulturasi antara budaya masyarakat Tiongkok dengan budaya masyarakat Indonesia hingga muncul Wayang Potehi dan menjelaskan secara gamblang beberapa tokoh Wayang Potehi

### C. Kelebihan Pemandangan

Buku "Wayang Potehi Of Java" memberikan informasi yang luas dan lengkap yang berfokus pada sejarah. Sebab Wayang Potehi ini terbentuk dari hasil akulturasi antar dua budaya dari dua bangsa dimasa lalu sehingga ruang lingkupnya sangat luas. Selain itu buku ini juga menyuguhkan foto lama yang menarik serta dapat menggambarkan keadaan dimasa lalu dan terdapat penjelasan lengkap asal usul budaya dalam buku. Menggunakan bahasa Inggris hingga dapat menarik para pembaca dari dalam dan pembaca mancanegara

### D. Kekurangan Pemandangan

Buku "Wayang Potehi Of Java" hanya dapat dinikmati oleh masyarakat yang menguasai bahasa Inggris. Harganya yang diatas rata-rata dari buku lain yang sejenis membuat tidak semua orang dapat membelinya. Buku ini tidak dijual bebas dipasar hanya ditoko tertentu dan jumlahnya pun sangat terbatas.

#### 4.1.5 Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)

Analisis SWOT adalah identifikasi faktor yang berguna untuk menentukan strategi. Analisis yang dilakukan digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*stregth*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dalam logika pasar terstruktur agar dapat memunculkan solusi dari masalah yang dihadapi. Untuk menentukan konsep serta *keyword* yang mendukung perlu

menganalisis SWOT tersebut. Mulai dilakukan kesimpulan berdasarkan 4 faktor yang sebelumnya telah dianalisis, yaitu pada tabel 4.1:

1. Strategi Peluang dan Kekuatan (S-O)

Mengembangkan peluang menjadi kekuatan.

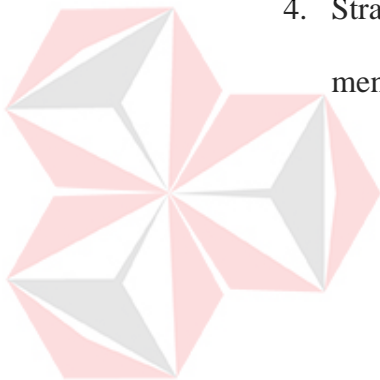
2. Strategi Peluang dan Kelemahan (W-O)

Mengembangkan peluang untuk mengatasi kelemahan.

3. Strategi Ancaman dan Kekuatan (S-T)

Mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk menambah kekuatan.

4. Strategi Ancaman dan Kelemahan (W-T) Mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk meminimumkan kelemahan.



UNIVERSITAS  
Dinamika

Tabel SWOT 4.1

<b>INTERNAL</b>  <b>EKSTERNAL</b>	<b>Strength (kekuatan)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada buku yang membahas kesenian Wayang Thengul</li> <li>• Lebih fokus pada keseniannya</li> </ul>	<b>Weakness (kelemahan)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbatasnya Informasi yang didapat</li> <li>• Tidak memiliki foto lama</li> <li>• Tidak ada media promosi</li> </ul>
<b>Opportunity (peluang)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahasa Indonesia</li> <li>• Karya foto original</li> <li>• Fokus pada wayang</li> <li>• Sangat sedikit yang mengetahui</li> </ul>	<b>Strategi S-O</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat buku tentang Wayang Thengul</li> <li>• Menggunakan bahasa yang komunikatif</li> </ul>	<b>Strategi W-O</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek foto berfokus pada kesenian</li> <li>• Foto menunjukkan nilai-nilai seni</li> </ul>
<b>Threat (ancaman)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan bahasa inggris</li> <li>• Fokus tentang sejarah</li> <li>• Memiliki media promosi</li> <li>• Warisan budaya Tiongkok</li> </ul>	<b>Strategi S-T</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi membahas fokus pada kesenian</li> <li>• Objek foto merupakan kesenian Wayang Thengul</li> </ul>	<b>Staregi W-T</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan informasi dengan lebih efektif</li> <li>• Pembahasan tentang budaya wayang Bojonegoro</li> </ul>
<p>Strategi utama adalah Membuat buku yang membahas tentang kesenian wayang dengan seluruh objek visual dan informasi yang fokus, berkaitan tentang kesenian dan pada keberadaan kesenian Wayang Thengul pada zaman sekarang dengan bahasa yang komunikatif dan cara yang efektif.</p>		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

## 4.2 Konsep

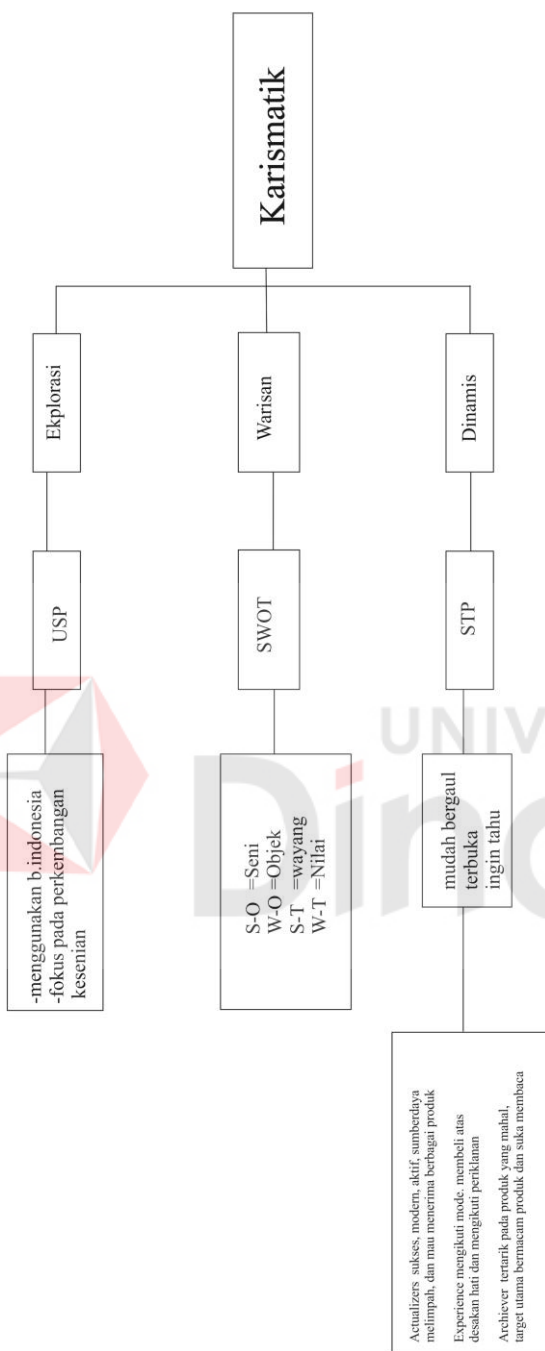
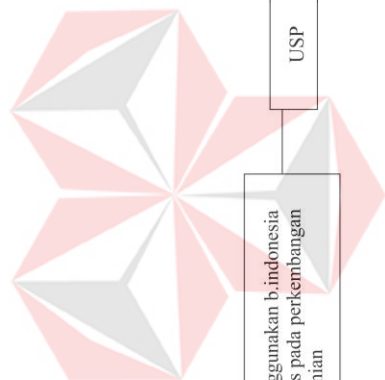
Konsep adalah kata kunci yang menjadi dasar untuk membuat atau menyusun suatu rancangan agar tetap pada jalurnya dan konsisten terhadap data-data yang terhubung dengan materi yang dibahas.

### 4.2.1 *Keyword*

Dalam judul karya esai foto "Penciptakan Buku Esai Fotografi Kesenian Wayang Thengul Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Tradisional Bojonegoro", terdapat permasalahan yang harus dipecahkan atau membutuhkan solusi. Maka diperlukan data-data yang diperoleh dari lapangan secara langsung agar dapat menentukan petunjuk yang dapat dijadikan solusi dari masalah tersebut.

Penentuan keyword berdasarkan dari data yang telah terkumpul dan diolah berasal dari wawancara, dokumentasi, observasi, analisis SWOT, analisis data STP dan analisis USP. Analisis keyword bisa dilihat pada gambar 4.13





Gambar 4.13 Analisis Keyword  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

#### 4.2.2 Deskripsi Konsep

Maka ditemukanlah keyword diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu "*Karismatik*". Kata ini mewakili dari kata kunci yang lain. "*Karismatik*" dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. *Keyword* ini jika dihubungkan dengan objek penelitian dapat diartikan bagaimana menunjukkan sisi keluhuran wayang yang berkarakter dan dapat memunculkan kekaguman pada pembaca pada nilai-nilai seni. *Karismatik* dapat digambarkan dengan perwujudan yang tenang, tegas, berkarakter, elegan, rapi dan memiliki aura. Hal ini akan di wujudkan dalam diaplikasikan dari segi desain, foto dan media yang digunakan.

Kata "*Karismatik*" harus bisa menggambarkan bagaimana perkembangan kesenian tradisional saat ini mampu bertahan dan tetap mengandung nilai-nilai luhur. Semakin berkembangnya jaman menuntut para kesenian daerah berusaha untuk mencari cara untuk melestarikan agar kesenian daerah tetap ada namun juga dapat diminati oleh masyarakat modern. Objek secara visual yang ditampilkan adalah bagaimana semangat dari seniman dan pemerintah didalam melestariakan dan mempertahankan kesenian wayang pada jaman sekarang dengan berpedoman pada nilai luhur.

Dalam konsep "*Karismatik*" yang akan diaplikasikan dalam objek yang diteliti akan memiliki unsur dasar yaitu elegan dan rapi untuk menimbulkan kesan tegas, memiliki ornamen dekoratif untuk tetap menggambarkan kesan

tradisional, dan memancarkan aura, dengan warna yang menimbulkan kesan bersahaja dan murni. Dimana unsur-unsur tersebut berasal dari hasil olahan data yang telah dijabarkan lagi untuk mempermudah proses penciptaan karya.

#### 4.2.3 Unique Selling Proposition (USP)

Sebagai salah satu kesenian tradisional di kabupaten Bojonegoro, Wayang Thengul memiliki sejarah dan eksistensi yang harus dilestarikan dan tetap dijaga, maka diperlukannya membuat buku esai fotografi untuk referensi tentang budaya tradisional yang ada di kabupaten Bojonegoro. Buku esai fotografi memuat informasi dan wawasan baru kepada para pembacanya agar sadar pentingnya dalam melestarikan budaya tradisional yang hampir punah khususnya Wayang Thengul.

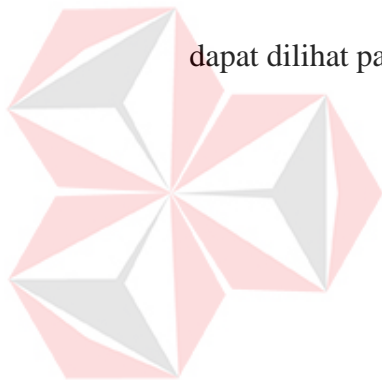
Buku ini berisikan tentang kesenian Wayang Thengul di kabupaten Bojonegoro yang masih tersisa dan masih eksis, agar mengenal kecamatan Padangan sebagai wilayah yang masih aktif memproduksi Wayang Thengul dimana terdapat pengrajin sekaligus seniman Wayang Thengul. Objek yang di ekplor adalah dengan cara mengambil peristiwa yang ada di tempat tersebut dengan menggunakan teknik fotografi lalu dituangkan dalam media buku esai fotografi yang dikemas dengan runtutan cerita secara inovatif dan mengedepankan kualitas buku dengan memakai *hardcover* dan laminasi doff serta isi memakai kertas "Art paper" 210 gr agar hasil lebih maksimal menggunakan mesin cetak "Indigo" dinilai mampu menunjang isi buku yang sebagian besar penuh dengan visual fotografi beserta esai, agar menambah daya tarik buku.

### **4.3 Metode Perancangan Karya**

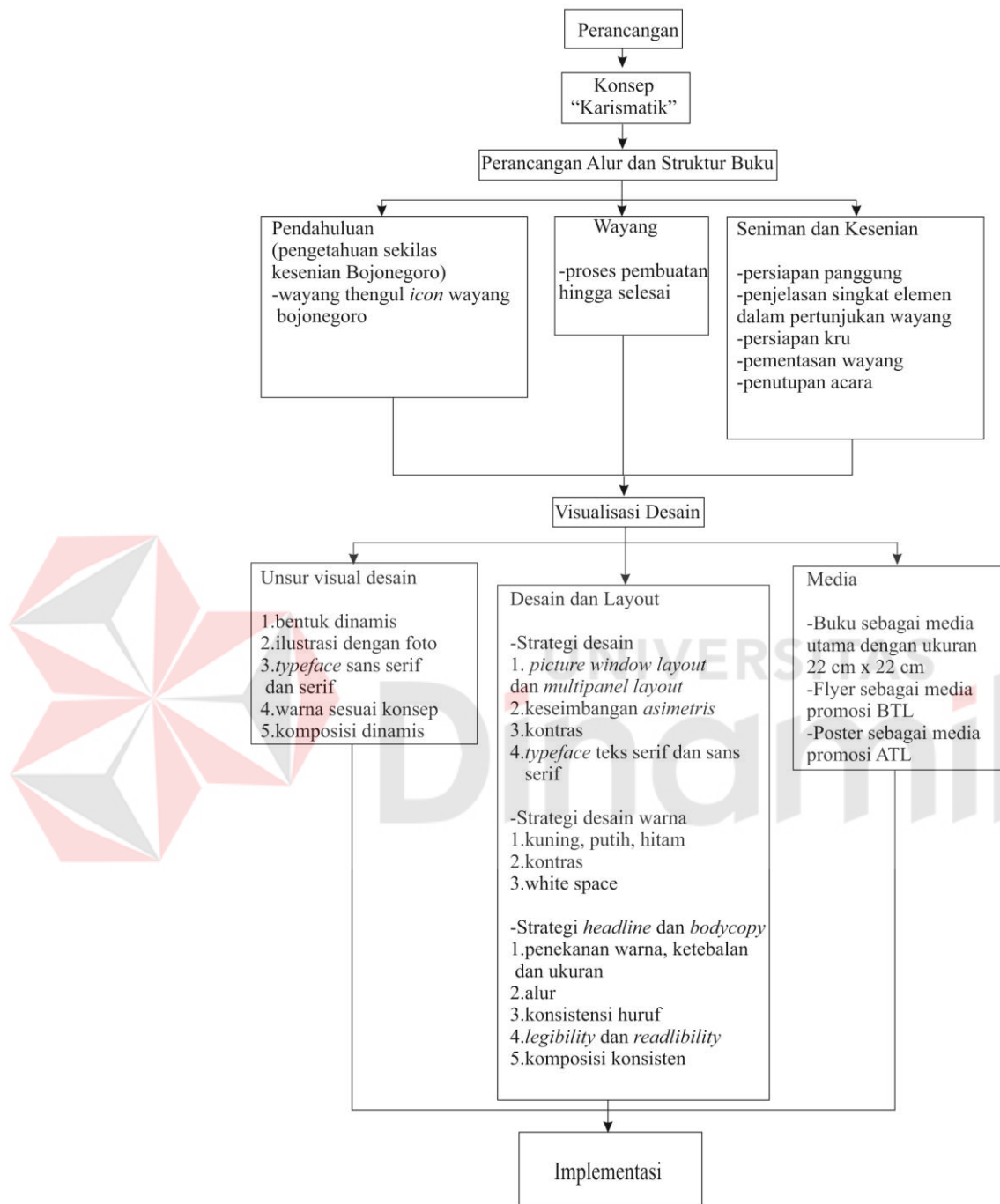
Pengolahan dari data yang telah didapat untuk menjadi sebuah petunjuk dengan menggunakan teori

#### **4.3.1 Konsep perancangan**

Merupakan rangkaian perancangan yang didasarkan melalui konsep yang telah ditemukan dan kemudian rangkaian ini akan digunakan secara konsisten di setiap hasil implementasi karya. Konsep perancangan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya Melestarikan budaya tradisional Bojonegoro dapat dilihat pada gambar 4.14



UNIVERSITAS  
**Dinamika**



Gambar 4.14 Rencana rancangan implementasi konsep Buku Esai Foto Wayang Thengul Bojonegoro  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

### 4.3.2 Tujuan Kreatif

Gagasan utama dari perancangan ini adalah menciptakan buku esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya melestarikan budaya tradisional Bojonegoro. Tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai budaya tradisional, filosofi, asal-usul, dan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang Wayang Thengul Bojonegoro yang hampir hilang atau kehilangan penerus melalui esai foto yang disusun secara sistematis yang dituangkan dalam media buku. Tidak hanya foto yang akan ditampilkan melainkan juga penjelasan singkat masing-masing foto agar mudah dipahami oleh pembaca dalam proses penyampaian informasi yang ditujukan. Dengan keyword "*Karismatik*" diharapkan mampu memvisualkan nilai-nilai tradisional Wayang Thengul yang masih bertahan dizaman sekarang. Serta memberikan kesan menarik agar minat masyarakat dalam mengetahui dan melestarikan budaya tradisional Indonesia. Keyword tersebut didapat dari penggabungan berbagai data yang didapat melalui beberapa cara dan tahapan, lalu diseleksi kemudian terpilih konsep "*Karismatik*" sebagai dasar dalam pembuatan karya.

### 4.3.3 Strategi Kreatif

Dengan menggunakan bahasa yang tepat, serta desain cover maupun judul yang elegan dan menarik dapat menarik audience, agar mereka tertarik untuk melestarikan kesenian tradisional daerah dan mempertahankan nilai-nilai luhur dari kesenian wayang tersebut. Dengan penggunaan bahasa yang komunikatif dan

efektif dalam buku ini, sehingga dapat membantu dan menjelaskan kepada masyarakat bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian sebagai produk budaya.

Visualisasi warna yang digunakan merujuk pada kebijaksanaan, kemurnian dan tegas, untuk bentuk berunsur fokus, tegas dan elegan. Untuk foto yang digunakan sebagai penunjang dalam buku ini harus menggambarkan dan memiliki alur cerita dengan memperlihatkan para seniman yang tetap bertahan ditengah kurangnya penerus kesenian Wayang Thengul dan juga belum banyaknya masyarakat yang tahu akan kesenian Wayang Thengul.

Karena buku ini ditujukan kepada para akademisi yang minimal telah lulus SMA sebagai target audience, maka *typeface* yang digunakan ada 2 jenis yaitu serif dan *Sans Serif* dalam desain pemilihan jenis tersebut dinilai sesuai dengan target audience dan bentuk buku yang dipilih. Berikut adalah perancangannya sebagai berikut:

## 1 Ukuran dan halaman buku

Jenis buku	: Buku esai fotografi
Dimensi buku	: 220 mm x 220 mm
Jumlah halaman	: 140 halaman
<i>Gramature</i> isi buku	: 210 gr
<i>Gramature cover</i>	: 210 gr
Finishing	: <i>Hard cover</i> dan dijilid lem

orientasi atau posisi isi buku dalam perancangan ini landscape hal ini dilakukan untuk memberi kesan kenyamanan dalam membaca serta

memberi ruang untuk foto agar lebih dominan. Untuk pembagian porsi dalam buku ini adalah 80 untuk foto dan 20 untuk informasi dalam bentuk teks. Pertimbangan lainnya adalah *legibility* dan *readability* sehingga pembaca dapat fokus melihat nilai-nilai kesenian wayang dalam bentuk visual serta bagaimana proses didalamnya berjalan sistematis. Jumlah halaman buku 140 lembar tanpa cover serta semua dicetak dua sisi, yang berisi informasi tentang Bojonegoro dan keseniannya, seniman yang masih aktif dalam melestarikan kesenian wayang, proses pembuatan wayang, lalu bagian yang terlibat dan ada apa saja unsur didalam pertunjukan wayang dan bagaimana perkembangan kesenian wayang.

## 2. Jenis Layout

Jenis *layout* yang digunakan dalam buku ini mengadaptasi dari jenis *layout* yang digunakan juga pada iklan cetak, jenis *layout* untuk buku referensi ini adalah *Multipanel layout* dan *Picture Window layout*. Karena buku ini nantinya lebih banyak menampilkan foto, *layout* tersebut sangat cocok dan sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan.

### a. *Multipanel Layout*

Bentuk *layout* ini menampilkan beberapa tema visual, yang hampir sama dengan tampilan buku komik. Memiliki banyak panel dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang tertera dan *layout* ini diterapkan pada beberapa lembar buku.



b. *Picture Window Layout*

Untuk jenis *layout* yang satu ini bisa dalam bentuk produknya itu sendiri atau juga bisa menggunakan model (*public figure*). Tata letak iklan dimana produk yang diiklankan ditampilkan secara *close up*. Pada buku ini penggunaan layout berada pada halaman yang berisi teks pendek dan ukuran foto yang besar hampir memenuhi isi halaman buku.

### 3. Grid System

Ada beberapa contoh untuk penggunaan grid system untuk layout sebuah halaman majalah atau buku. Berikut diantaranya :

- a. A Simple Three Coloum Format
- b. A Four Coloumn Format and One Coloumn Header
- c. A Tree Coloumn Format Unequal Format
- d. A grid That Divides Space both horizontally and Vertically

### 4. Judul

Judul untuk buku esai foto esai fotografi kesenian Wayang Thengul sebagai upaya melestarikan budaya Tradisional Bojonegoro adalah "Kelir Wayang Thengul". Kata ini dipilih untuk langsung pada pokok isi buku untuk diperlihatkan langsung pada pembaca. Kelir merupakan sebutan untuk *backgroud* belakang layar yang menjadi salah satu keunikan pertunjukan Wayang Thengul, sehingga dipilihlah untuk menjadi judul.

## 5. Subjudul

Untuk subjudul memilih kata “Optimisme Dalam Balutan Seni”. kata ini ditempatkan tepat dibawah judul utama dan juga sebagai penjabar yang menjelaskan menggambarkan kegigihan seorang seniman Wayang Thengul berusaha untuk melestarikan kesenian tradisional. Tujuan dirancangnya buku ini untuk mengajak target audience ikut sadar akan pentingnya dalam melestarikan budaya, tertarik serta ikut berpartisipasi dan mengenalkan kesenian tradisional sebagai jati diri bangsa dan keragaman budaya pada tiap daerah.

## 6. Bahasa

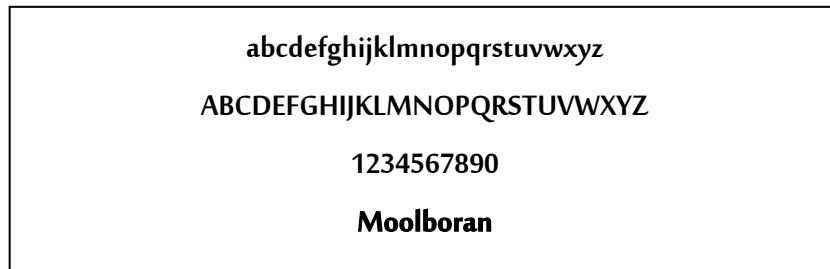
Bahasa yang digunakan dalam buku ini adalah bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dipilih karena merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia dan dapat dimengerti semua masyarakat luas yang merupakan target pasar buku ini. Pada keseluruhan penciptaan buku ini memilih bahasa komunikatif dan dimengerti masyarakat awam

## 7. Warna

Warna dapat didefinisikan secara fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan. Pada visualisasi desain akan dipilih beberapa warna yang sesuai dengan konsep *Karismatik* , yaitu warna kuning untuk menunjang kesan bijaksana, warna putih untuk menunjukkan harapan dan hitam untuk kesan tegas. Warna akan diaplikasikan yaitu Putih untuk judul dan



Sering digunakan untuk buku dan majalah karena memiliki citra dinamis dan simple.



Gambar 4.16 Jenis Font *Sans Serif* Digunakan Pada Judul Utama Buku  
Sumber : hasil olahan peneliti, 2015

Font ini dipilih karena memiliki karakteristik yang elegan, tegas namun tidak terlalu kaku sehingga seimbang dengan aksen dekoratif



Gambar 4.17 j Jenis Font *Sans Serif* Digunakan Pada *bodycopy*  
Sumber : hasil olahan peneliti, 2015

Untuk *typeface* *bodycopy* buku menggunakan font *futura*, karena bentuk sudah dikenal pembaca dengan ciri khas tidak terlalu ramping dan tidak terlalu rapat sehingga mudah dibaca tidak melelahkan dan menimbulkan kesan tegas.



Gambar 4.18 Jenis Font Serif Digunakan Pada Sub Judul  
Sumber : hasil olahan peneliti, 2015

Untuk typeface subjudul menggunakan serif sebab memberi kesan klasik, resmi, dan elegan. Untuk menambah estetika yang berhubungan dengan seni tradisional dimana untuk mendukung unsur ornamen yang dekoratif untuk membuat kesan elegan dan klasik. Typeface ini digunakan sebab tingkat keterbacaan dan kenyamanan lebih tinggi.

#### 4.3.4 Program Kreatif

Perancangan ini dimulai dengan menentukan jenis *layout* yang akan digunakan dan struktur buku seperti apa yang ingin dikerjakan. Mulai dari proses sketsa, alternatif desain, *rough* desain, hingga *final* desain. Semua proses itu sudah melalui pemilihan jenis *layout*, *typeface*, penggunaan bahasa, fotografi, warna dan informasi yang diperlukan mengenai Wayang Thengul di Bojonegoro. Kemudian dilanjutkan dengan mengaplikasikan semua proses di atas menjadi sebuah *final* desain dan diaplikasikan pada buku yang mencakup semua elemen desain.

#### 4.4 Strategi Media

Media yang digunakan dalam proses perancangan ini dibagi menjadi dua, yaitu media utama dan media pendukung. Media utama digunakan adalah buku dalam perancangan karya ini. Untuk media pendukung digunakan untuk membantu publikasi. Berikut media yang akan digunakan :

1. Buku Esai Fotografi

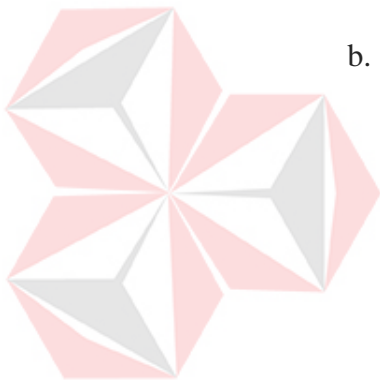
Pemilihan media ini selain dapat mencakup informasi yang tepat, juga banyak sekali buku yang membahas tentang wayang. Namun kebanyakan buku tersebut seperti buku bacaan yang lebih banyak menggunakan ilustrasi gambar dari pada foto yang bercerita atau lebih banyak teks daripada gambar. Jarang ditemukan buku esai foto bertemakan tentang wayang yang dijual bebas sebagai penjelas informasi yang ingin disampaikan. Untuk mendukung estetika, kejelasan gambar yang akan dimuat, *readability* dan *legility* dari buku ini, maka diperlukan beberapa kriteria sebagai acuan. Ukuran yang diaplikasikan pada buku ini adalah 220 mm x 220 mm atau buku dengan ukuran khusus. Pada *cover* akan dicetak dengan menggunakan *hard cover* dan dilaminasi *doff* untuk memberikan kesan eksklusif. Jenis kertas yang digunakan adalah *Art paper* dengan sistem cetak digital print *full color* dua sisi.



## 2. Media Pendukung

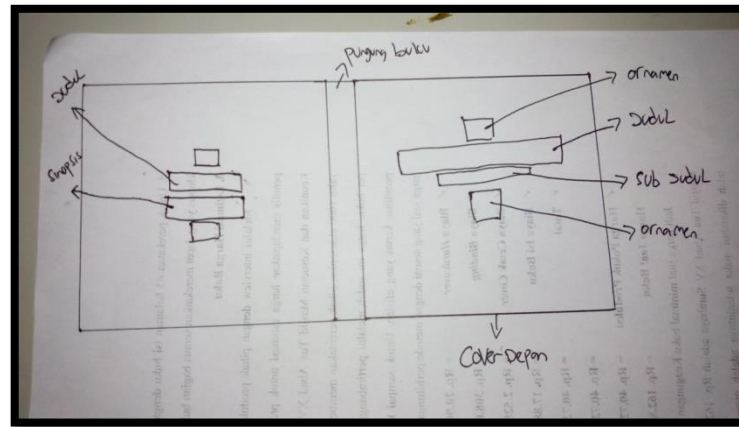
Untuk mendukung publikasi dari buku referensi ini, maka dibutuhkan 3 jenis media promosi yang paling efektif dalam menarik minat target audience.

- a. Poster, dengan adanya media ini dapat menarik perhatian, mudah dilihat dan memudahkan audiens mengetahui tata letak dari produk yang ditawarkan. Poster dibuat dengan ukuran A2 yaitu 42 cm x 59.5 cm dengan menggunakan sistem cetak digital printing bahan art paper 120 gr.
- b. *Flyer*, media ini dipilih karena memiliki banyak kegunaan mulai dari biaya cetaknya yang murah, tepat sasaran dan terarah sesuai target audience serta dapat memuat informasi yang lebih detail mengenai produk yang ditawarkan. Untuk flyer memilih ukuran 148 mm x 210 mm dengan menggunakan bahan art paper 85 gr, sistem cetak digital printing *full color* dua sisi.
- c. Kartu nama digunakan pada saat *launching* buku. Alasan memilih media ini adalah harganya yang relatif murah, dan memberikan informasi yang lebih personal. Kartu nama ini didesain dengan ukuran 9 cm x 5,5 cm menggunakan kertas art paper 120 gr dengan sistem cetak digital printing *full color* dua sisi.



## 4.5 Perancangan Karya

### 1. Layout Cover Buku



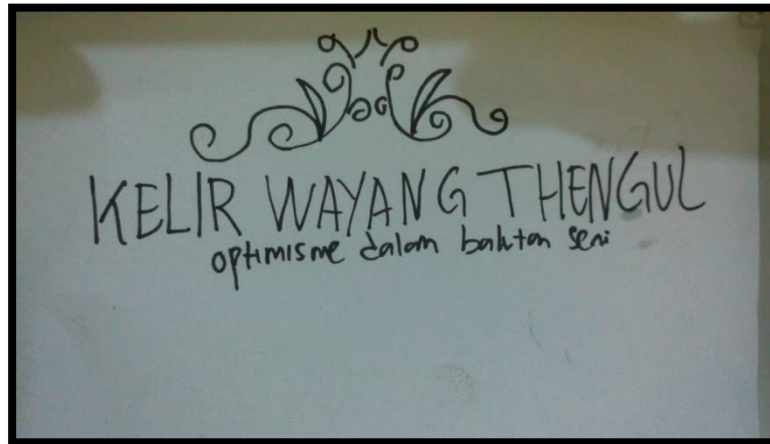
Gambar 4.19 Sketsa Awal Cover Buku  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Gambar 4.22 merupakan sketsa awal dalam pembuatan cover buku, yang diaplikasikan pada *hard cover* bagian luar. Pada bagian depan akan menggunakan judul sebagai *point of interest* dan diberi ornamen diatas dan bawah judul dan subjudul untuk memusatkan perhatian pada judul yang dibuat terkesan tegas dan elegan.

### 2. Judul dan Sub Judul

Untuk judul dan sub judul buku menggunakan warna putih yang melambangkan kemurnian, pilihan *typeface* untuk judul adalah *Moolboran* dan untuk sub judul menggunakan *typeface Times New Romance*

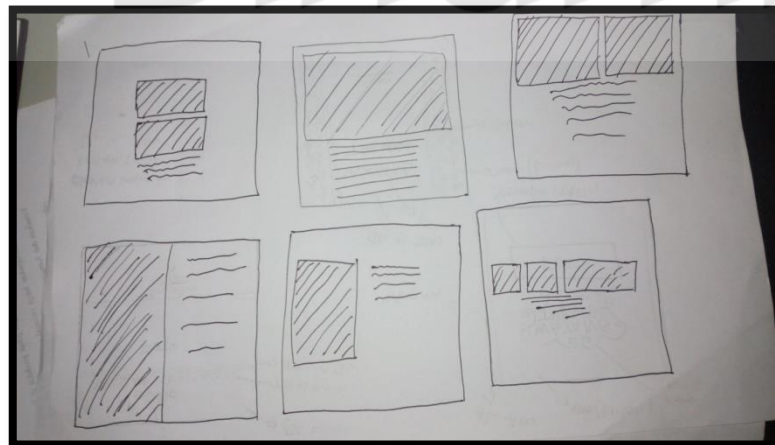




Gambar 4.20 Sketsa Ukuran Font Dalam Judul dan Sub Judul  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

### 3. Isi Halaman (lembar eksplorasi foto)

Pada *layout* buku banyak menggunakan foto format *landscape* dan *portraid* penerapannya tergantung pada objek yang akan diekplor dan untuk *layout* yang digunakan adalah *Multipanel layout* dan *Picture Window layout*.



Gambar 4.21 Sketsa Awal *Layout* Halaman Eksplorasi Foto  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

## BAB V

### IMPLEMENTASI KARYA

#### 5.1 Konsep

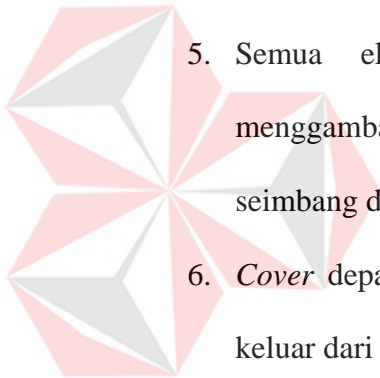
Pada penciptaan buku ini menggunakan konsep “*Karismatik*” yang dikemas dalam foto yang full colour dan terlihat elegan, dimana tujuannya adalah menarik masyarakat untuk mengenal dan melestarikan kesenian tradisional daerah. Pengambilan foto dengan cara menampilkan proses pembuatan wayang yang penuh kerja keras hingga pada tahap pementasan dan difungsikan untuk apa yang menjadi daya tarik dalam buku ini dan mengajak masyarakat ikut serta dalam melestarikan kesenian tradisional daerah sebagai warisan budaya.

Materi yang mendasari buku ini adalah pantang menyerah dimana hal ini dapat dilihat dari para pelaku kesenian Wayang Thengul ini adalah mayoritas orang yang sudah tua. Kesan berkarisma didalamnya berasal dari usia yang sudah tak lagi muda dan banyak pengalaman atau ahli dibidangnya namun tetap konsisten, sayang sekali jika kesenian tradisional daerah ini yang sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tidak dilestarikan. Maka dari itu adanya buku ini diharapkan dapat mengajak masyarakat berperan aktif melakukan tindakan pelestarian yang dapat berbentuk pembelajaran, pengenalan, memperkenalkan kembali dan menjaga kelestarian budaya, maka pada setiap desainnya dirancang sebagai berikut:

1. Desain halaman utama buku menitik beratkan pada gambar ilustrasi simbol mahkota kerajaan atau hiasan kepala pada wayang sebagai *point of interest*,

karena fokus utama dari isi buku adalah Wayang Thengul yang mencerminkan kisah kerajaan di Jawa Timur pada zaman dahulu

2. Foto yang digunakan dalam buku ini menggunakan prinsip foto jurnalistik dimana keadaan yang terjadi adalah nyata namun diolah dengan dasar-dasar dari esai foto
3. Lebih banyak menggunakan *white space* pada tiap halamannya sebab untuk lebih memfokuskan pembaca pada isi materi dan dapat menikmati foto
4. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami masyarakat awam tidak terlalu formal
5. Semua elemen desain yang digunakan untuk membantu dalam menggambarkan kesan dari konsep agar terlihat elegan, bebas namun tetap seimbang dan rapi
6. *Cover* depan diberi *background* bergradiasi untuk memberi kesan aura yang keluar dari gelap terang yang berfokus ditengah



## 5.2 Implementasi Karya

### 5.2.1 Desain Layout Cover



Gambar 5.22 Cover Buku Depan dan Belakang  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

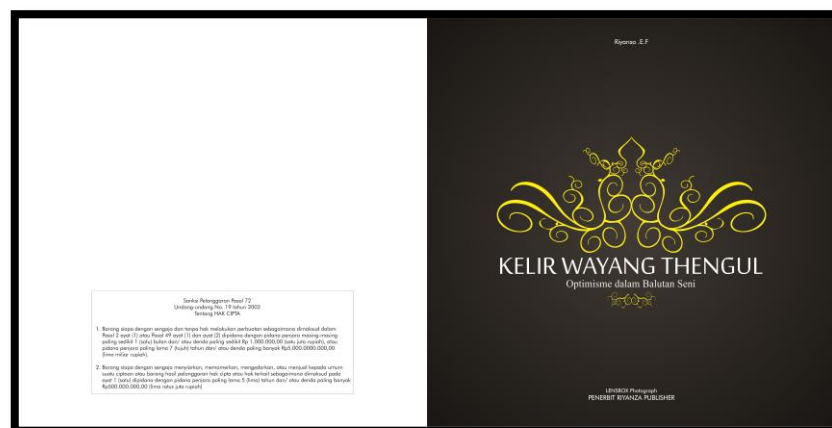
Cover menggunakan ilustrasi mahkota yang merupakan ciri khas pada wayang. Lalu berwarna kuning keemasan untuk lebih dramatis kesan elegan yang berkarisma, menggunakan warna hitam pekat untuk *background cover* buku untuk menonjolkan elemen desain dan judul buku dengan warna putih menunjukkan kearifan budaya. Lalu *cover* belakang yang menggambarkan beberapa wajah karakter Wayang Thengul sebagai penutup dan dibawahnya sinopsis tentang isi materi dari buku. Berikut adalah beberapa hasil implementasi karya buku esai foto Wayang Thengul.

## 5.2.2 Desain Halaman Pembuka



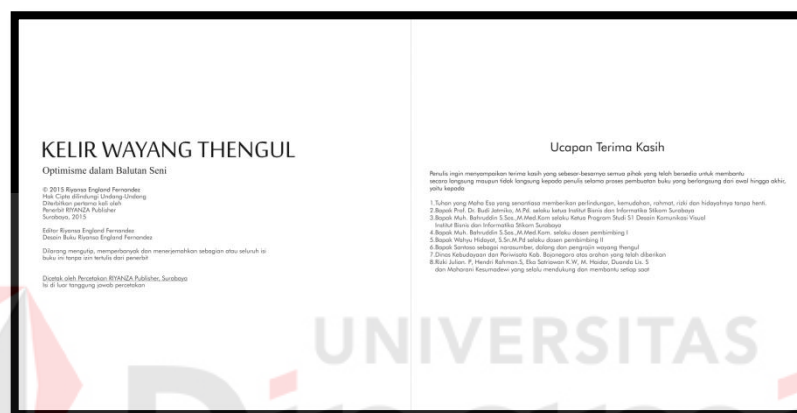
Gambar 4.23 Halaman i dan ii  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman paling awal pada buku sebagai pembuka. Halaman ini menunjukkan wayang thegul yang sedang dipajang dalam sebuah pertunjukkan Wayang Thengul, tujuannya adalah agar pembaca langsung melihat bagaimana bentuk asli dari Wayang Thengul.



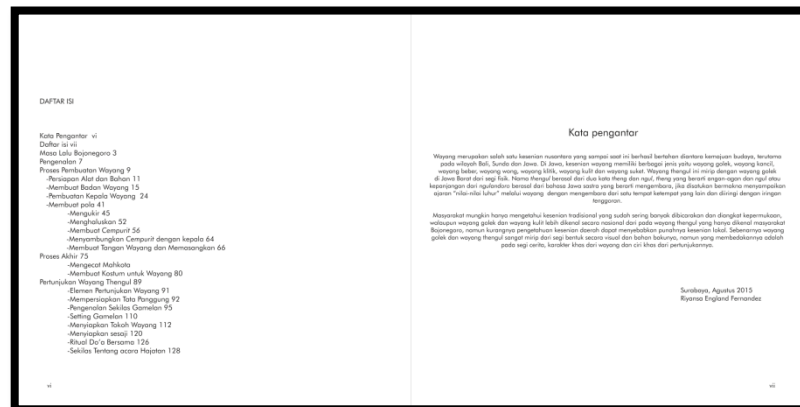
Gambar 4.24 Halaman iii dan vi  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman iii dan vi pada gambar 4.25 menunjukkan informasi tentang Undang-Undang dan pasal dalam buku UUD' 45 yang menerangkan bahwa dilarang dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta dan termasuk tindak pidana yang dapat sanksi pidana atau denda.



Gambar 4.25 Halaman v dan vi  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman v dan vi menunjukkan informasi hak cipta, penulis dan desainer dari buku ini. Halaman berikutnya berisi ucapan terima kasih kepada keluarga, sahabat dan semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan buku ini. Halaman berikutnya yaitu halaman vii dan viii dapat dilihat pada gambar 4.26 merupakan halaman kata pengantar yang berisi penjelasan singkat mengenai buku ini dan di halaman berikutnya memperlihatkan daftar isi



Gambar 4.26 Halaman vii dan viii  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 5.27 Halaman Sub Bab Pembuka  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman pertama terdapat sub *cover* hanya menampilkan judul utama buku tanpa sub judul dan dengan ilustrasi mahkota, tujuan dilakukan hal tersebut agar sub judul ini menjadi lebih berkesan mengeluarkan aura sehingga membuat pembaca penasaran dan tertarik lihat gambar 5.27. Lalu dihalaman 2,3 membahas tentang sedikit sejarah Bojonegoro untuk menimbulkan kesan *flash back*



Gambar 5.28 Halaman 2 dan 3  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

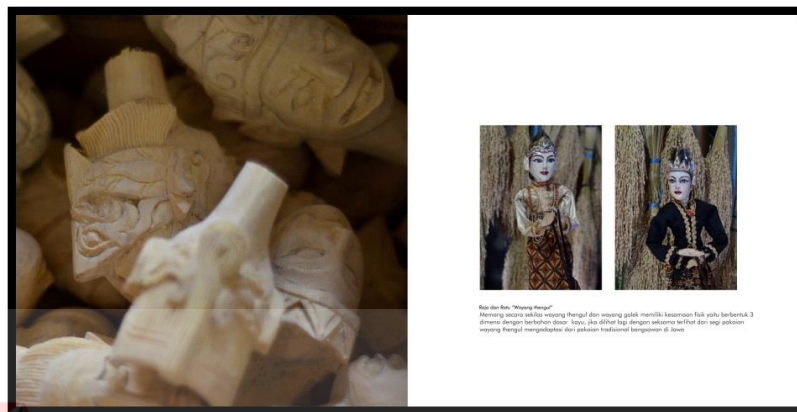
Pada halaman pembuka dapat dilihat pada gambar 5.28 menggunakan foto salah satu lokasi tempat wisata di Bojonegoro untuk sekaligus mengenalkannya pada pembaca, tempat itu adalah *Khayangan Api* konon tempat itu dipercaya sebagai tempat untuk menempa pusaka pada zaman kerajaan dahulu. Lalu isi materinya menggambarkan tentang keadaan Bojonegoro pada zaman dahulu agar terlihat seperti kembali pada zaman itu dengan didukung foto.



Gambar 5.29 Halaman 4 dan 5  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

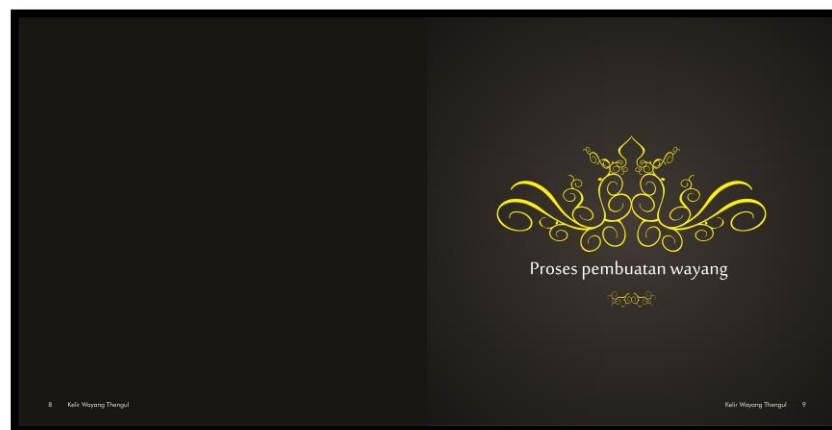


Pada halaman 4 dan 5 dapat dilihat pada gambar 5.29 menunjukkan foto dari pertunjukan Wayang Thengul. Gambar dibuat memakai dua halaman yang menyambung untuk memberi kesan luas dan dapat mencangkup semua isi didalamnya dapat dilihat pada gambar 5.29.



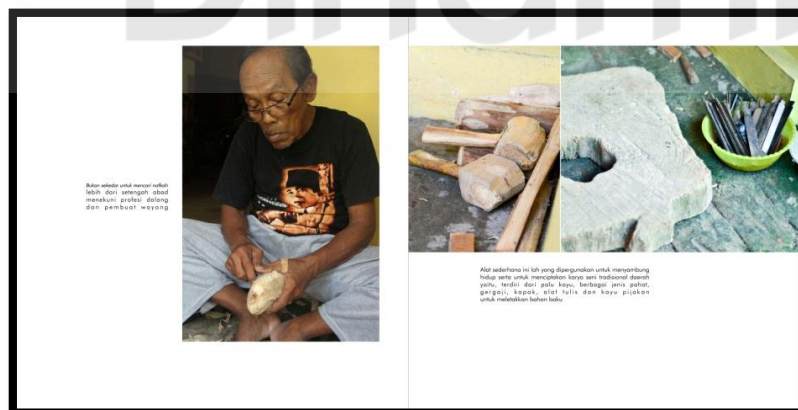
Gambar 5.30 Halaman 6 dan 7  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman 6 dan 7 dapat dilihat pada gambar 5.30 menunjukkan informasi berupa foto dari Wayang Thengul pada kedua halaman, tapi terdapat perbedaan pada halaman 6 menunjukkan Wayang Thengul ketika belum jadi bentuknya mirip dengan Wayang Golek belum terlihat ciri khasnya dan pada halaman 7 dijelaskan perbedaan dari Wayang Thengul dan Wayang Golek



Gambar 5.31 Halaman 8 dan 9  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

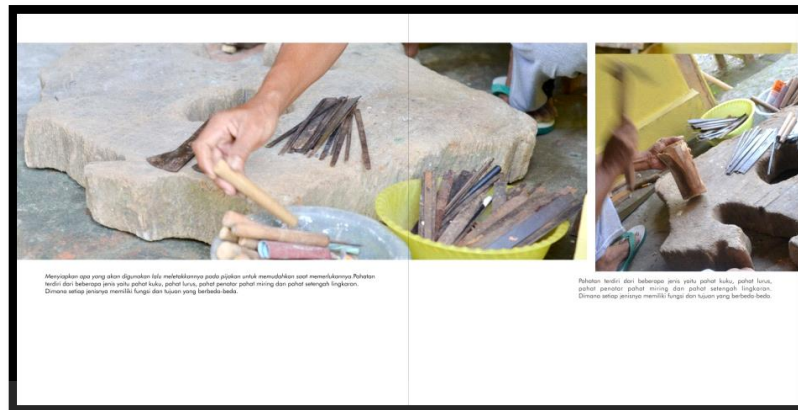
Halaman berikutnya yaitu halaman 8 dan 9 dapat dilihat pada gambar 5.31 merupakan pembuka untuk bab materi sekaligus merupakan segmen pertama selanjutnya yaitu seperti halaman awal bab baru yaitu tahap awal pembuatan wayang hingga selesai.



Gambar 5.32 Halaman 10 dan 11  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman 10 dapat dilihat pada gambar 5.32 ini terdapat foto dari seorang pengrajin Wayang Thengul yang sudah lebih dari setengah abad

konsisten dalam berkecimpung dalam dunia seni wayang khususnya Wayang Thengul. Pada halaman sebelas diperlihatkan peralatan apa saja yang digunakan untuk membuat Wayang Thengul.



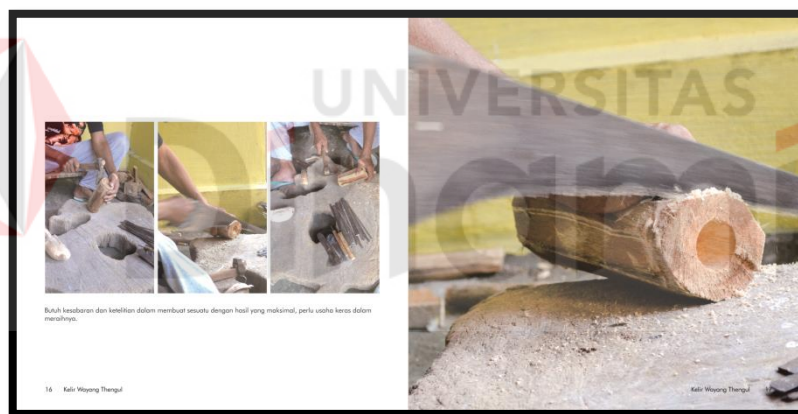
Gambar 5.33 Halaman 12 dan 13  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman 12 menunjukkan bagaimana pemilihan alat yang dibutuhkan dan akan digunakan. Halaman 13 merupakan awal mula hal yang akan dilakukan untuk mengolah hasil mentah dari kayu nangka. Pengambilan kedua foto difokuskan pada sekitar tangan pengrajin untuk benar-benar memfokuskannya pada apa yang dilakukannya. Lalu teknik foto yang digunakan pada halaman 13 adalah *slow speed* untuk menggambarkan gerakan dari pengerajin wayang dapat dilihat pada gambar 5.33.

Pada halaman 14 dan 15 adalah eksplorasi foto berfokus pada *human interest* difokuskan pada kekonsistenan pengrajin wayang, untuk melihat kerja keras dari pengrajin walaupun sudah tua dapat dilihat pada gambar 5.34.



Gambar 5.34 Halaman 14 dan 15  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



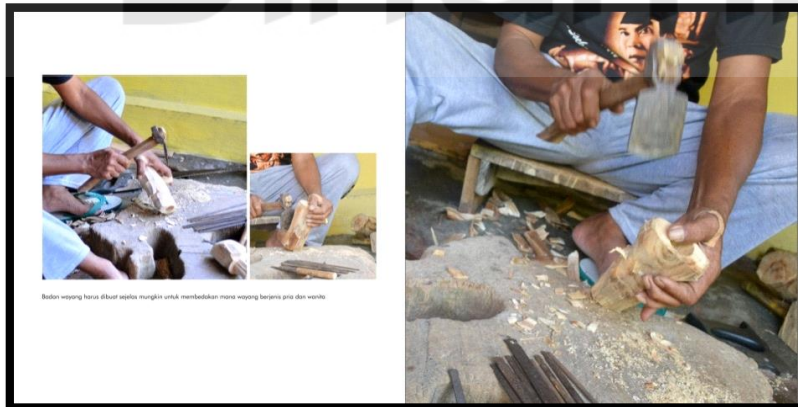
Gambar 5.35 Halaman 16 dan 17  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman 16 dan 17 foto menunjukkan kegighan dan kerja keras dan apa yang dilakukan seorang seniman ketika membuat wayang dapat dilihat pada gambar 5.35.



Gambar 5.36 Halaman 18 dan 19  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

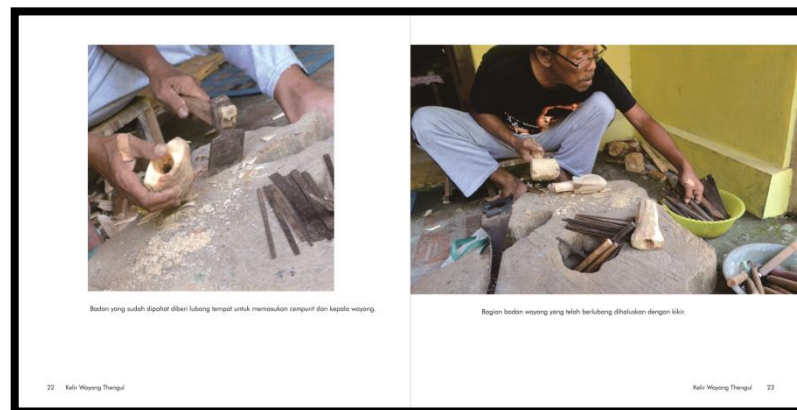
Mulai proses pengolahan bahan mentah dapat dilihat pada gambar 5.36 yaitu berupa kayu yang setengah kering untuk membuat bentuk badan wayang. Foto dalam bentuk format *landscape* untuk menunjukkan lebih jelas apa yang sedang dilakukan.



Gambar 5.37 Halaman 20 dan 21  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 20 menunjukkan bahan mentah tadi dibentuk dengan *pacal* salah satu alat untuk memahat. Halaman 21 diperjelas lagi dengan diperbesar foto untuk

menunjukkan bentuk badan wayang yang hampir terlihat bentuknya dapat dilihat pada gambar 5.37.



Gambar 5.38 Halaman 22 dan 23  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Proses penghalusan lubang pada badan wayang yang akan di gunakan sebagai tempat kepala wayang. Dihaluskan agar memudahkan memainkan bagian kepala wayang dapat dilihat pada gambar 5.38.



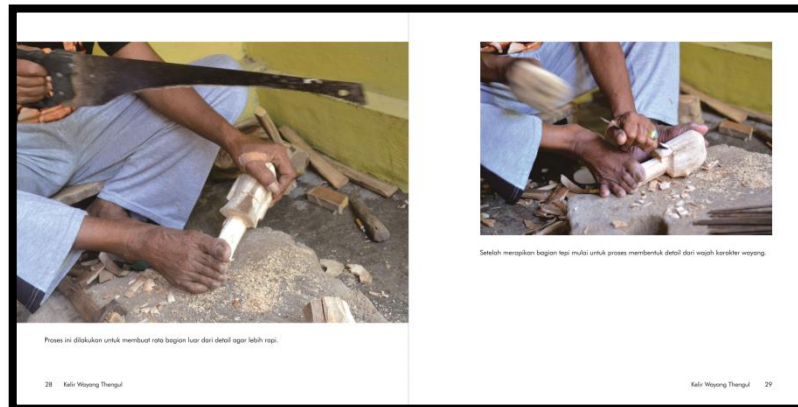
Gambar 5.39 Halaman 24 dan 25  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman 24 dan 24 merupakan dua halaman yang menyambung yang mana didalamnya terdapat foto dari pengrajin sedang memulai mengolah bahan yang baru yaitu membuat bagian dari kepala wayang. Diatur seperti ini agar pembaca lebih jelas melihat apa yang sedang dilakukan pengrajin selanjutnya dapat dilihat pada gambar 5.39.



Gambar 5.40 Halaman 26 dan 27  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 26 diambil dari sudut serong atas dan menyorot bagian belakang bakal kepala wayang dan halaman 27 menunjukkan dari sudut serong mengeksplorasi bagian depan bakal kepala wayang. Kedua foto ini diambil dengan sudut seperti itu untuk menunjukkan bahwa bakal kepala wayang tersebut hanya jadi pada bentuk dasarnya dan belum diberi detail, bagian kepala ini terbuat juga dari kayu nangka yang memiliki ciri yaitu kayu yang ringan dapat dilihat pada gambar 5.40.



Gambar 5.41 Halaman 28 dan 29  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

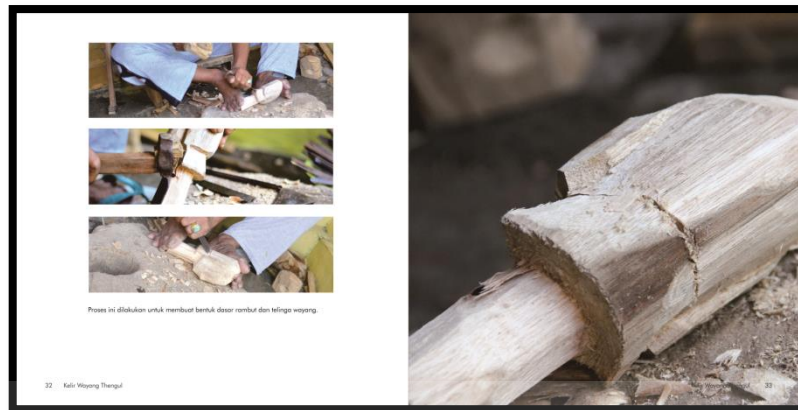
Pada halaman 28 adalah proses meratakan bagian dasar yang akan dibentuk dengan gergaji. Halaman 29 adalah meratakan bagian dasar dengan pahat dapat dilihat pada gambar 5.41.



Gambar 5.42 Halaman 30 & 31  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Proses ini menunjukkan betapa cekatan seorang seniman wayang selain menggunakan peralatan pahat tapi juga menggunakan anggota tubuhnya untuk sebagai alat dapat dilihat pada gambar 5.42.



Gambar 5.43 Halaman 32 dan 33  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman 33 adalah hasil dari perataan dengan menggunakan pahat.

Sedangkan halaman 32 adalah proses perataan dapat dilihat pada gambar 5.43.



Gambar 5.44 Halaman 34 dan 35  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Menunjukkan bagian ketika seniman menghaluskan bagian yang telah dibentuk dan diratakan agar mudah memberikan pola dapat dilihat pada gambar 5.44.



Gambar 5.45 Halaman 36 dan 37  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Menunjukkan tahap tahap menghaluskan dengan menggunakan alat pahat dapat dilihat pada gambar 5.45.



Gambar 5.46 Halaman 38 dan 39  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Menunjukkan bahwa Palu yang digunakan untuk memehat adalah palu yang terbuat dari kayu dapat dilihat gambar 5.46



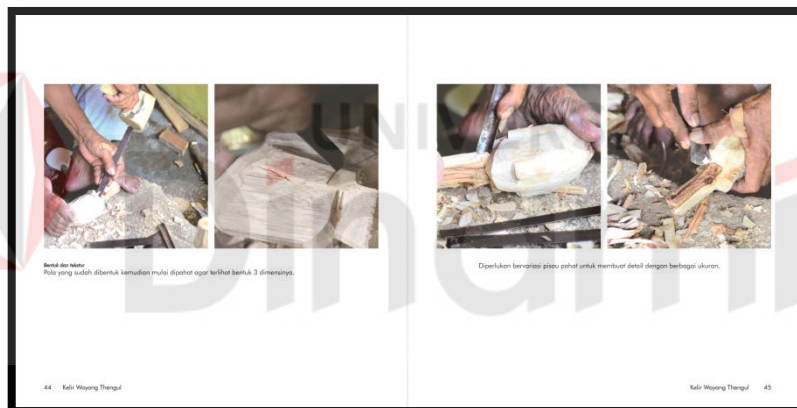
Gambar 5.47 Halaman 40 dan 41  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman 40 dan 41 menggunakan layout *windows layout* dimana *layout* ini bertujuan untuk menunjukkan objek agar lebih detil dan lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.47. Maka disinilah ditunjukkan bahwa pengrajin sedang menandai dan mempola dari bakal kepala wayang yang masih polos tadi.

Pada halaman ini menunjukkan tentang pola pada permukaan yang akan dipahat dapat dilihat pada gambar 5.48. Menunjukkan tampak depan dan samping dengan posisi sedang ditandai oleh pengrajin, dari telinga, dagu dan hidung

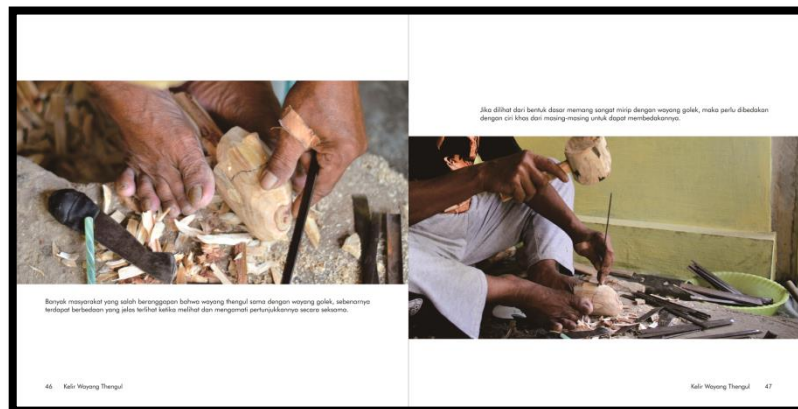


Gambar 5.48 Halaman 42 dan 43  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 5.49 Halaman 44 dan 45  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 44 dan 45 adalah bagaimana permukaan yang telah diberi pola dipahat. Proses pemahatan ini menggunakan beberapa pisau pahat dapat dilihat pada gambar 5.49.



Gambar 5.50 Halaman 46 dan 47  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 46 adalah ketika wajah wayang telah dibentuk maka perlu adanya pengulangan supaya mendapatkan bentuk 3 dimensi yang memiliki kedalaman. Halaman 47 Proses ini juga menggunakan palu dan pisau pahat dapat dilihat pada gambar 5.50.



Gambar 5.51 Halaman 48 dan 49  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman berikutnya yaitu halaman 48 memperlihatkan bagian detail secara *close up* untuk memperlihatkan beberapa bagian yang sudah dipertegas bentuknya seperti hidung dan mahkota. Sedangkan halaman 49 menggunakan

*layout multipanel layout* dimana hal ini ingin menunjukkan bagaimana proses selanjutnya yang panjang ini dapat dilihat pada gambar 5.51.



Gambar 5.52 Halaman 50 dan 51  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

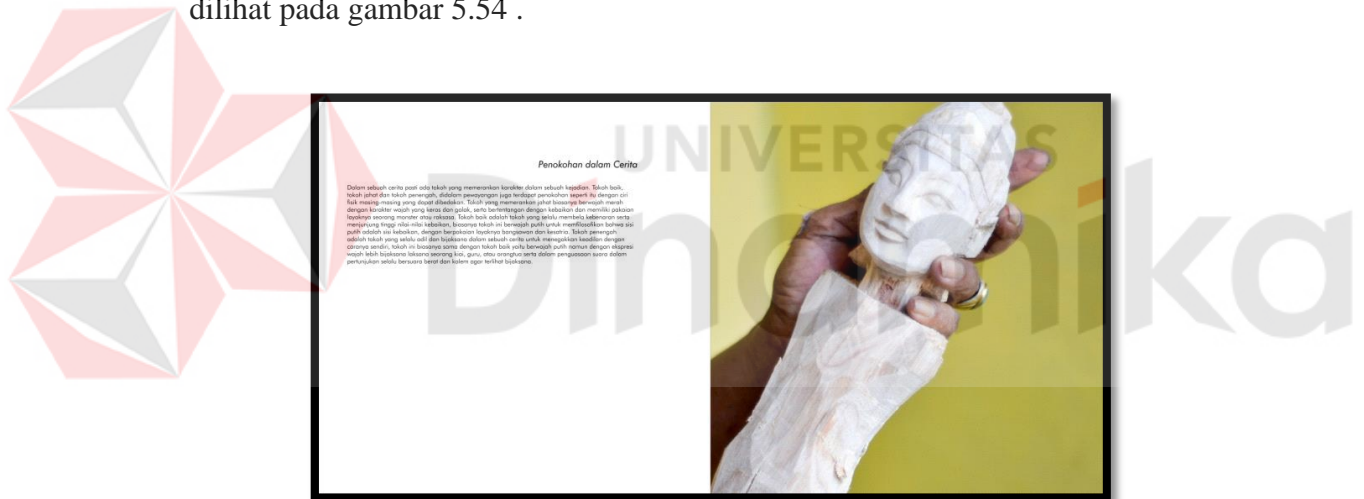
Pada halaman berikutnya terdapat penjelasan bahwa karakter tokoh wayang juga dipengaruhi oleh bentuk dari rupa suatu wayang. Karakter halus atau kasar dan kedudukannya sebagai orang biasa ataupun bangsawan dapat dilihat pada gambar 5.52.



Gambar 5.53 Halaman 52 dan 53  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

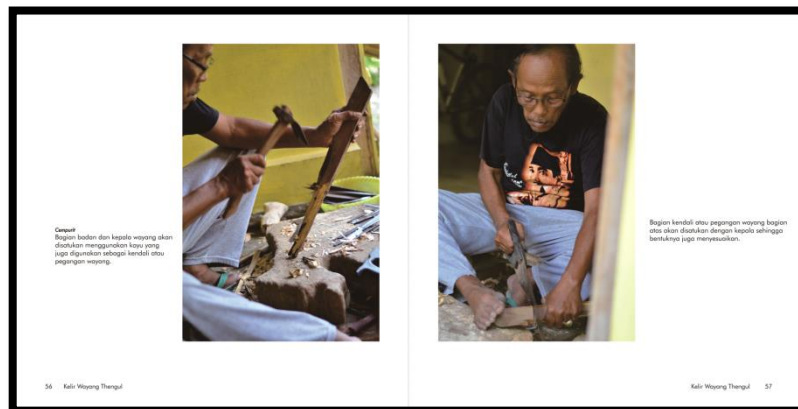
Proses setelah terbentuk detail dari muka wayang maka diampas dengan ampas halus agar lebih mudah dalam pengecatannya dapat dilihat pada gambar 5.53.

Di halaman 54 merupakan penjelasan tentang sistem penokohan cerita pada pertunjukan wayang pada umumnya hal ini sebagai informasi yang berbeda dari sebelumnya untuk menghindari kebosanan pembaca, sedangkan pada halaman 55 merupakan hasil dari pembuatan wayang yang hampir jadi dengan menunjukkan foto pada bagian kepala dan badan wayang yang masih polos dapat dilihat pada gambar 5.54 .



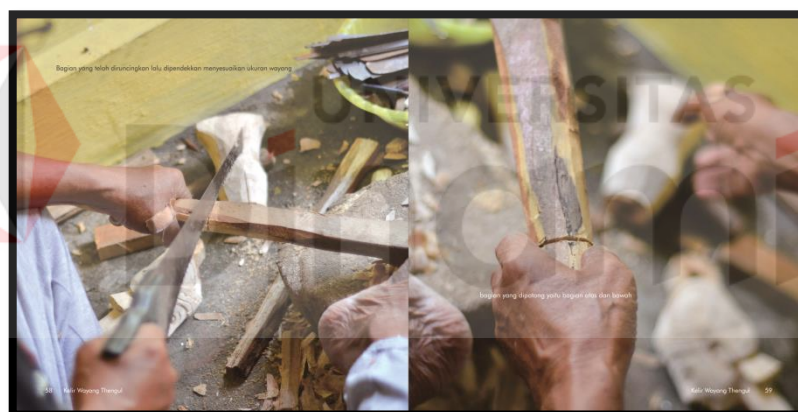
Gambar 5.54 Halaman 54 dan 55  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Dalam halaman 56 adalah proses pengolahan awal kayu cempurit atau pegangan wayang. Halaman 57 adalah proses pemotongan cempurit menyesuaikan proporsi badan wayang dapat dilihat gambar 5.55 dihalaman selanjutnya.



Gambar 5.55 Halaman 56 dan 57

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 5.56 Halaman 58 dan 59  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Mengambilan foto lebih dekat agar lebih jelas detailnya akan disampikan dihalaman sebelumnya dapat dilihat pada gambar 5.56.

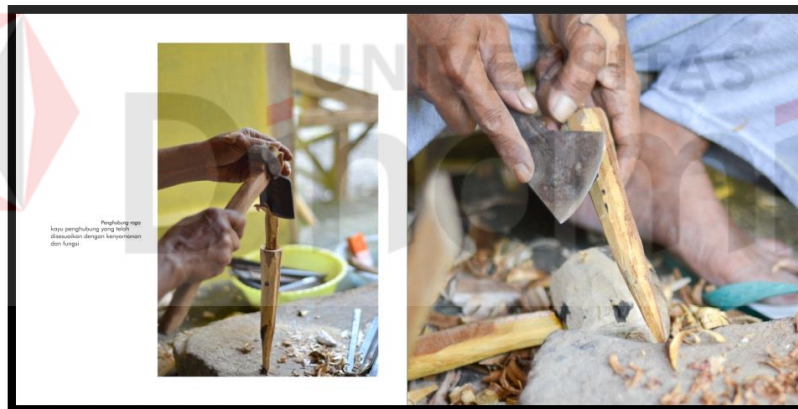




Gambar 5.57 Halaman 60 dan 61  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Mengambilan gambar secara landscape untuk mendapat efek dramatis dari

proses pembuatan cempurit dapat dilihat pada gambar 5.57.



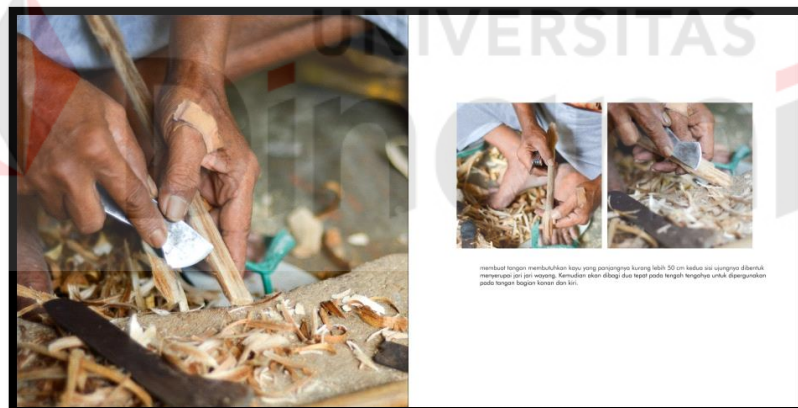
Gambar 5.58 Halaman 62 dan 63  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman berikutnya menjelaskan proses dalam pembuatan kayu yang digunakan untuk menopang maupun menyambungkan antara bagian kepala dan badan wayang atau yang disebut sampurit kayu ini terbuat dari kayu jati dapat dilihat pada gambar 5.58.



Gambar 5.59 Halaman 64 dan 65  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Penampilan wayang yang sudah hampir jadi, dimana cempurit sudah bisa disambungkan dengan bagian kepala wayang dapat dilihat pada gambar 5.59.



Gambar 5.60 Halaman 66 dan 67  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 66 menjelaskan tentang proses pembuatan kayu jati yang akan dibuat untuk bagian tangan. Untuk halaman 67 lebih diperjelas lagi ketika pembuatan sudah sampai tahap pada membuat bagian jari tangan wayang dapat dilihat pada gambar 5.60.

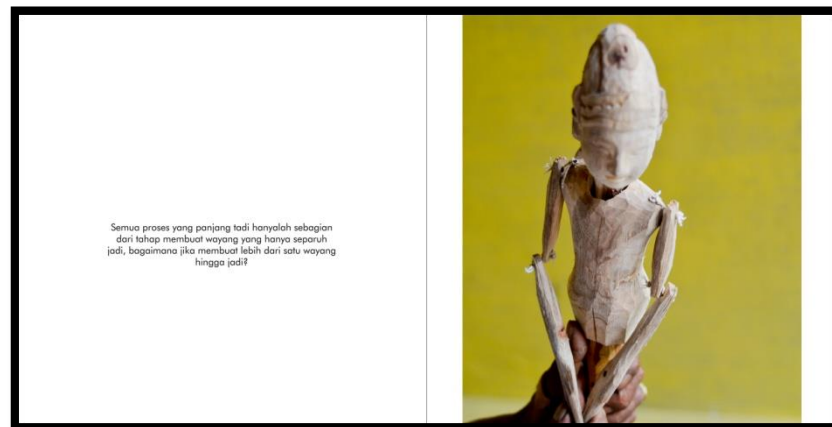


Gambar 5.61 Halaman 68 dan 69  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman berikutnya di halaman 68 ditunjukkan mengukur panjang proporsi antara tangan dan badan wayang lalu dipotong menjadi dua, karena kayu yang dibuat tadi dibentuk dan diolah pada kedua ujungnya. Halaman 69 merupakan hasil dari pengolahan tadi yaitu bagian lengan atas dan bawah dari wayang yang siap untuk disambung dapat dilihat pada gambar 5.61. Di halaman 70 dan 71 dibuat saling menyambung sebab merupakan satu runtutan dalam pemasangan tangan wayang ke badan wayang dan foto diatur berurutan agar dapat menggambarkan lebih jelas dapat dilihat pada gambar 5.62.



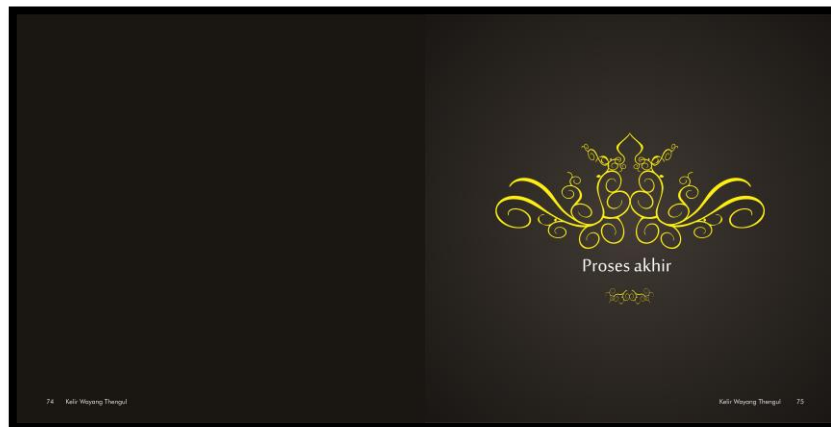
Gambar 5.62 Halaman 70 dan 71  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 5.63 Halaman 72 dan 73  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman ini di sebelah kiri hanya berupa tulisan dan banyak ruang kosong hal ini untuk mengistirahatkan pembaca agar tidak lelah dan tidak jenuh, tulisan atau teks yang tercantum disitu hanya merupakan selingan untuk membuat pembaca berpikir bagaimana kerasnya perjuangan seniman Wayang Thengul di Bojonegoro, jika membuat satu wayang serumit dan selama itu bagaimana jika satu kotak. Pada halaman sebelah kanan merupakan foto Wayang Thengul yang sudah terpasang tangan dan tinggal pada proses pengecatan dan pembuatan baju serta pemasangan tuding atau kayu yang disambungkan pada tangan wayang yang digunakan dalam untuk menggerakkan tangan wayang dapat dilihat pada gambar 5.63.

Pada halaman 74 dan 75 ini merupakan pembuka segmen kedua dari buku ini yang membahas tentang proses pengecatan dari wayang dilihat pada gambar 5.64.

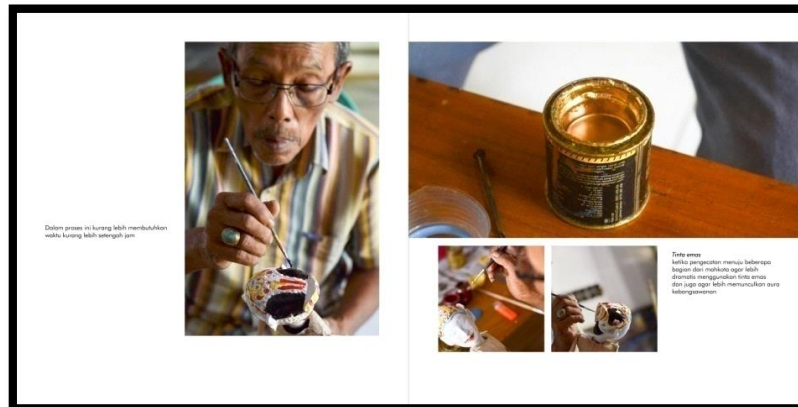


Gambar 5.64 Halaman 74 dan 75  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



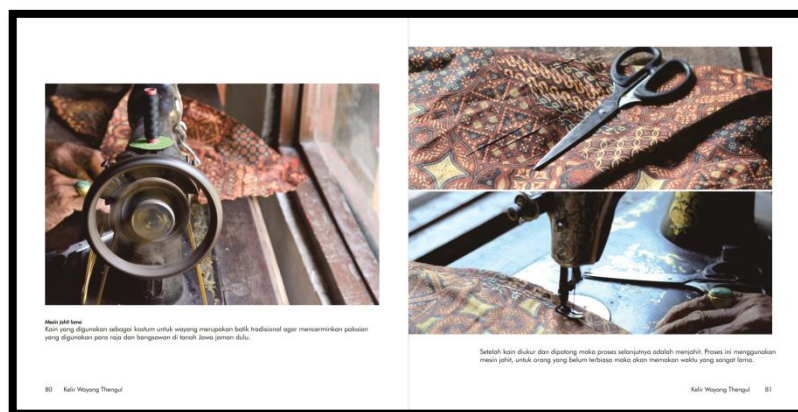
Gambar 5.65 Halaman 76 dan 77  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Proses pengecatan wayang yaitu bagian kepala. Dengan banyaknya motif pada hiasan kepala wayang maka banyak juga jenis warna yang digunakan dilihat pada gambar 5.65.



Gambar 5.66 Halaman 78 dan 79  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 78 menjelaskan proses pengecatan bagian kepala wayang yaitu dimulai dari mahkota wayang, foto juga mencakup antara pengrajin dan wayang utnkr lebih mendramatisir seperti orang tua yang berusaha menjaga dan membesarkan anaknya. Pada halaman 79 menunjukkan salah satu cat yang digunakan untuk mahkotanya menggunakan cat emas dilihat pada gambar 5.66.



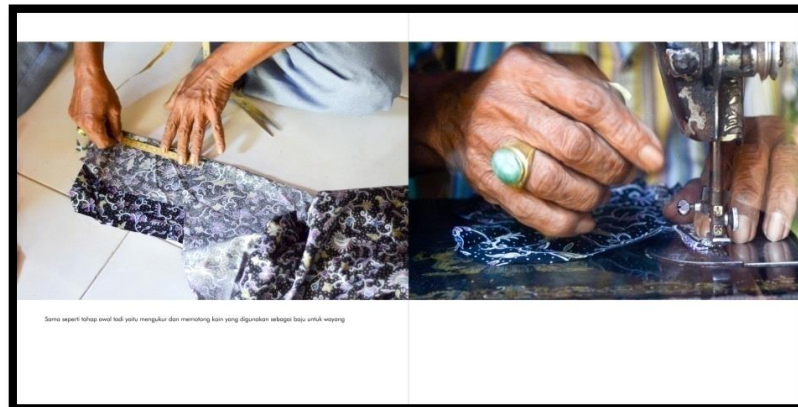
Gambar 5.67 Halaman 80 dan 81  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Proses ini adalah proses pengukuran dan pemotongan kain baju wayang. Disajikan kain batik dan mesin jahit lama menambah kesan tradisional dilihat pada gambar 5.67.

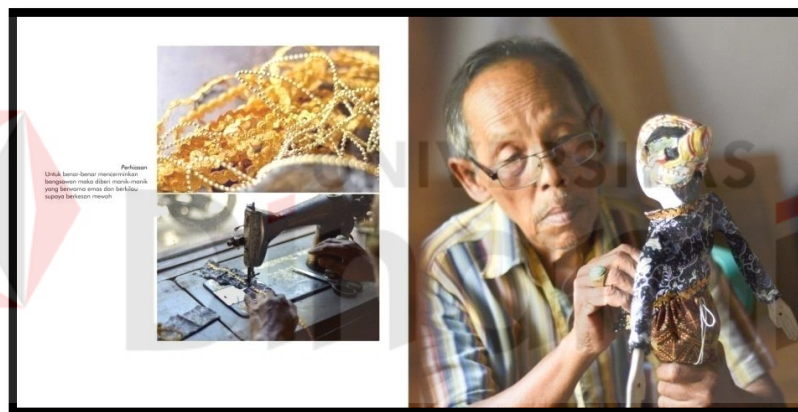


Gambar 5.68 Halaman 82 dan 83  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 82 memperlihatkan seniman sedang memasang tali untuk kostum wayang. halaman 83 seniman memasangkan kostum ke wayang dilihat pada gambar 5.68. Pada halaman 84 memperlihatkan foto pengrajin yang sedang mengukur kain yang akan digunakan untuk membuat baju wayang, kain yang digunakan harus kain batik untuk mendapatkan kesan tradisionalnya sekaligus memperkenalkan batik bojonegoro. Halaman 85 menunjukkan secara *close up* apa yang sedang dilakukan pengerajin yaitu menjahit kain batik pada halaman 84 dilihat pada gambar 5.69.



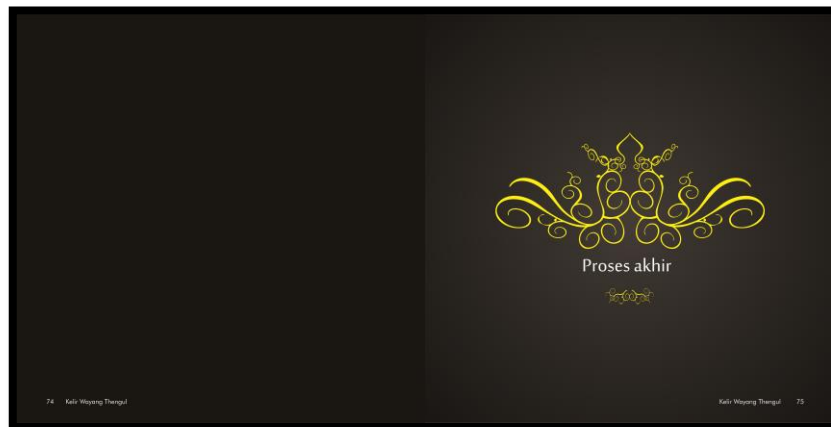
Gambar 5.69 Halaman 84 dan 85  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 5.70 Halaman 86 dan 87  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman berikutnya memperlihatkan *monte* atau manik-manik yang digunakan untuk menghias baju atau pakaian dari wayang yang di ibaratkan sebagai perhiasan yang sedang digunakan bangsawan. Pada halaman 87 memperlihatkan pengrajin sedang memasangkan baju yang sudah jadi ke wayang dalam proses ini sudah merupakan tahap akhir dari pembuatan satu buah wayang dilihat pada gambar 5.70.





Gambar 5.71 Halaman 88 dan 89  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

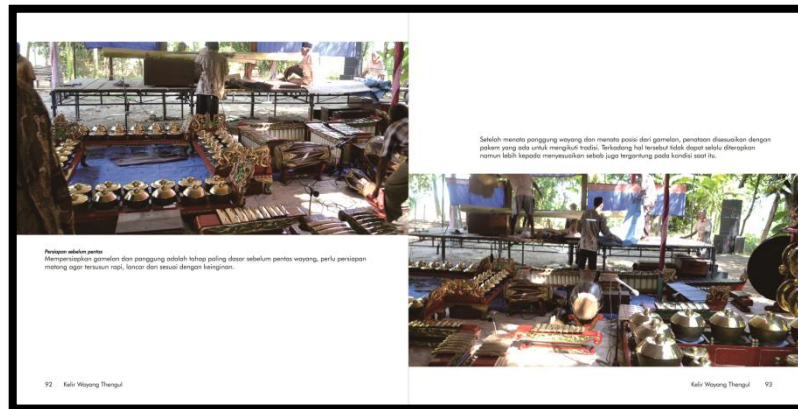
Pada halaman 88 dan 89 merupakan segmen terakhir dari buku yaitu segmen dalam pertunjukan Wayang Thengul dilihat pada gambar 5.71



Gambar 5.72 Halaman 90 dan 91  
 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 90 memperlihatkan suasana sebelum dilakukannya pertunjukan wayang, apa saja yang dilakukan setelah gamelan ditata sesuai aturan dan mendirikan panggung. Lalu pada halaman 91 merupakan informasi sekilas tentang

elemen apa saja yang terlibat dalam pertunjukan Wayang Thengul dilihat pada gambar 5.72.



Gambar 5.73 Halaman 92 dan 93  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Gambar suasana ketika pertama kali sebelum pertunjukan. Para pemain gamelan dan kru menata gamelan dan panggung sesuai dengan pakem yang ada dilihat pada gambar 5.73.



Gambar 5.74 Halaman 94 dan 95  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 94 dan 95 merupakan halaman pada bagian mengenalan salah satu gamelan yang mengiringi pertunjukan. Komposisi foto menggunakan teknik *dept of field* dimana utnuk menunjukkan langsung kepada alat musik gamelan *gendhang* dengan dikelilingi gamelan lainnya, gamelan ini diletakkan pada perkenalan pertama alat-alat musik gamelan karena merupakan satu satunya alat musik yang dimainkan tidak menggunakan alat pemukul atau tabuhan. Untuk halaman-halaman selanjutnya akan menggunakan jenis pengaturan *layout* yang sama supaya pembaca lebih mudah memahami informasi yang diberikan 5.74.



Gambar 5.75 Halaman 96 dan 97  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Di halaman memberikan informasi tentang *kempul* yang biasa disebut dengan gong kecil untuk menunjukkan keunikan gamelan ini maka foto langsung tertuju kepada kilauan dari gamelan ini dilihat pada gambar 5.75.



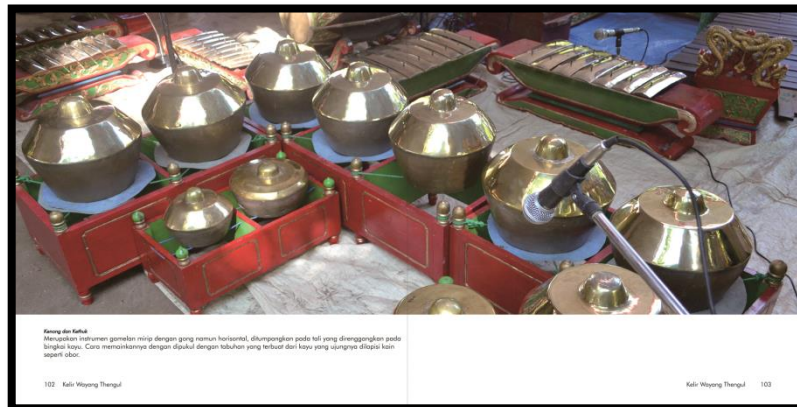
Gambar 5.76 Halaman 98 dan 99  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman berikut membahas tentang alat musik gambang. Keunikan gamelan ini adalah alat musik ini hanya terbuat dari bilah-bilah kayu yang dibingkai dalam satu kotak namun dapat menghasilkan suara dan irama yang indah dilihat pada gambar 5.76.



Gambar 5.77 Halaman 100 dan 101  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

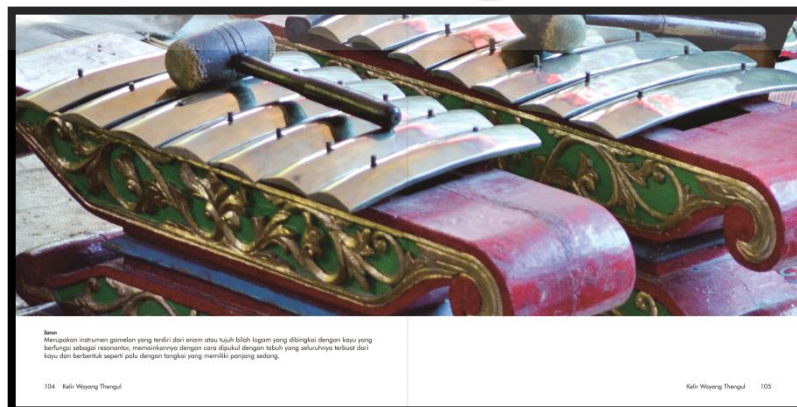
Sesuai dengan wawasan masyarakat pada umumnya gong selalu dimainkan pada bagian awal dan akhir pertunjukan wayang. Gong memiliki ukuran yang paling besar diantara alat musik gamelan lainnya dilihat pada gambar 5.77.



Gambar 5.78 Halaman 102 dan 103  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Berikut ini akan membahas tentang kenong salah satu alat musik gamelan yang jumlahnya bervariasi dan dapat dikombinasikan dapat dilihat pada gambar 5.78.

Halaman ini menginformasikan tentang saron alat musik yang terbuat dari logam dan diletakkan pada kotak kayu dilihat pada gambar 5.79.

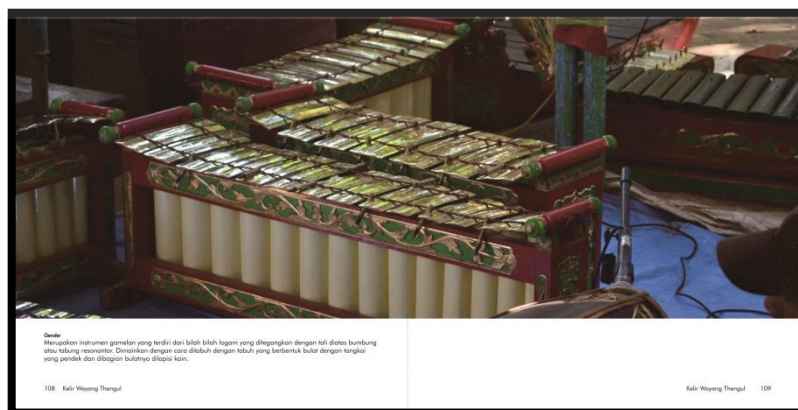


Gambar 5.79 Halaman 104 dan 105  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



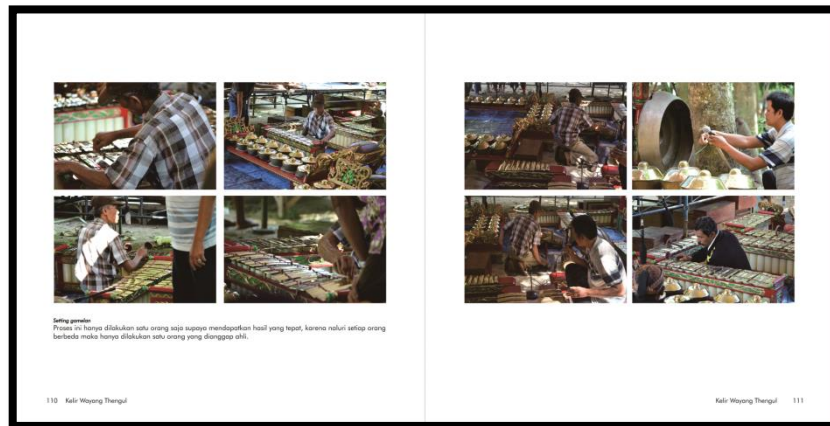
Gambar 5.80 Halaman 106 dan 107  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman ini menjelaskan tentang bonang yang biasanya memainkannya dengan cepat dan bersaut sautan dilihat pada gambar 5.80. Seperti sebutan salah satu wali songo yang terkemuka sunan bonang yang menyebarkan dakwah lewat permainan musik bonang.



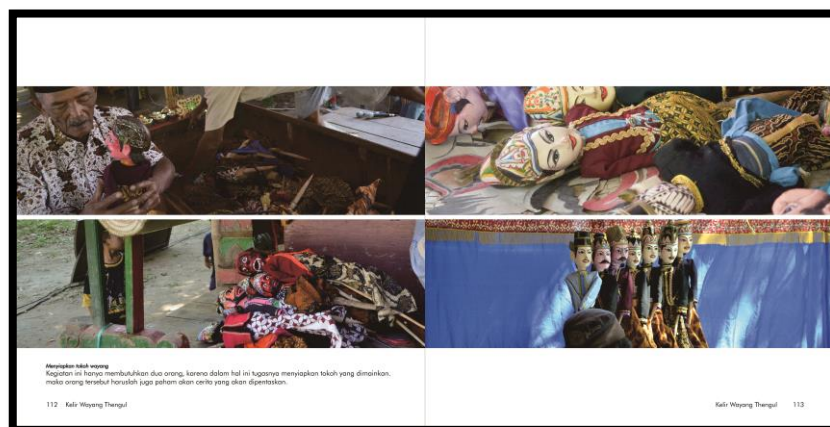
Gambar 5.81 Halaman 108 dan 109  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman ini menjelaskan tentang gender alat musik gamelan yang mirip dengan saron dilihat pada gambar 5.81



Gambar 5.82 Halaman 110 dan 111  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman ini adalah ketika seorang yang bertugas untuk mensetting gamelan agar memiliki suara yang seirama dan tidak sumbang, dilakukan hanya oleh satu orang dilihat pada gambar 5.82



Gambar 5.83 Halaman 112 dan 113  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Setelah menyesuaikan gamelan dilanjutkan pada halaman ini yaitu menata wayang. Dalam hal ini dilakukan hanya oleh dua orang yang mengerti alur dari cerita dilihat pada gambar 5.83.



Gambar 5.84 Halaman 114 dan 115  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

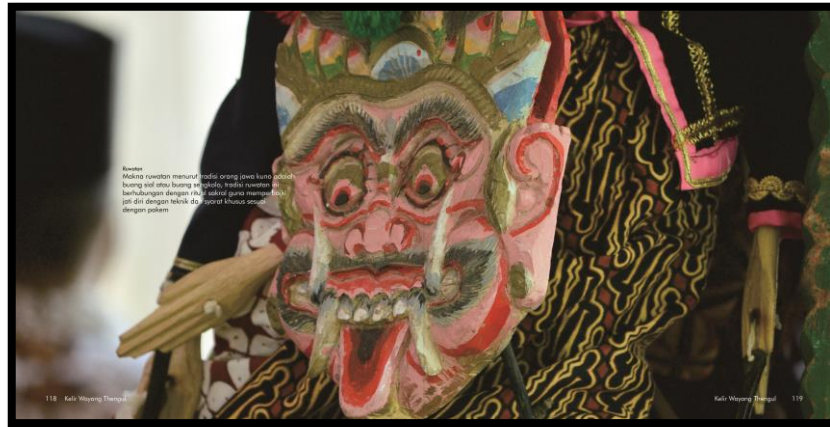
Halaman ini menyesuaikan dari tat panggung wayang. Peletakan posisi karakter jahat atau kasar sebelah kiri dan baik sebelah kanan, sedangkan ditengah ada kelir Wayang Thengul yang menjadi ciri khasnya dilihat pada gambar 5.84.



Gambar 5.85 Halaman 116 dan 117  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Foto *close up* pada kelir wayang agar terlihat lebih jelas dan disertai penjelasan dari maksud kelir tersebut dilihat pada gambar 5.85.



Gambar 5.86 Halaman 118 dan 119  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

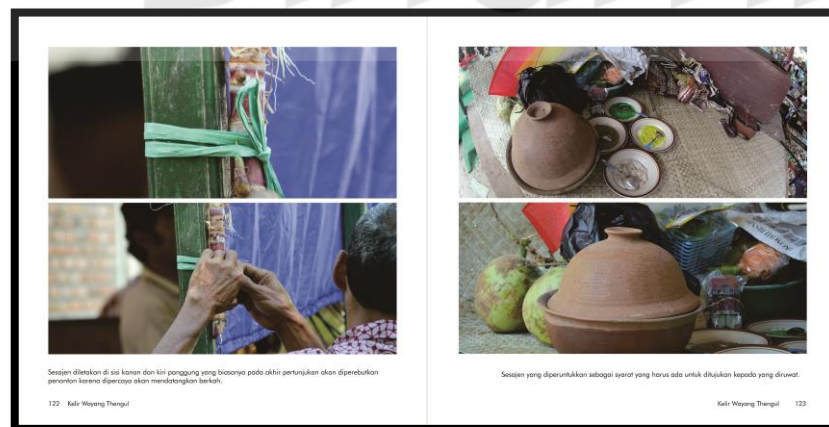
Foto dari gunung wayang yang terlihat seram, disesuaikan dengan hajat untuk acara wayang yaitu ruwatan. Yang dimana ruwatan merupakan ritual agar terbebas dari sial yang mengandung aura mistis dilihat pada gambar 5.86.



Gambar 5.87 Halaman 120 dan 121  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman 120 dan 121 membahas tentang sesajen atau syarat yang harus disiapkan dalam pementasan wayang dan dipentaskan dalam hajat apa Wayang Thengul itu. Pada halaman 121 ditunjukkan seorang juru kunci atau sepuh dari anggota pementasan wayang memasang sesajen. Lalu pada halaman 121 juga ditunjukkan seperti halaman 120 *layout* dari kedua halaman tersebut menggunakan *multipanel layout* hal ini ditujukan untuk dapat mencakup apa saja yang dilakukan dalam memasang sesajen dapat dilihat pada gambar 5.87.

Pada halaman 122 adalah peletakkan sesajen dipinggir panggung, sedangkan halaman 123 adalah sesajen yang diperuntukan bagi yang diruwat. Sesajen yang disediakan berupa bubur, kelapa yang masih utuh, pisang satu tunden dsb. Setiap sesajen memiliki makna dan arti tersendiri sehingga perlu dilengkapi demi kelancaran acara dapat dilihat pada gambar 5.88.

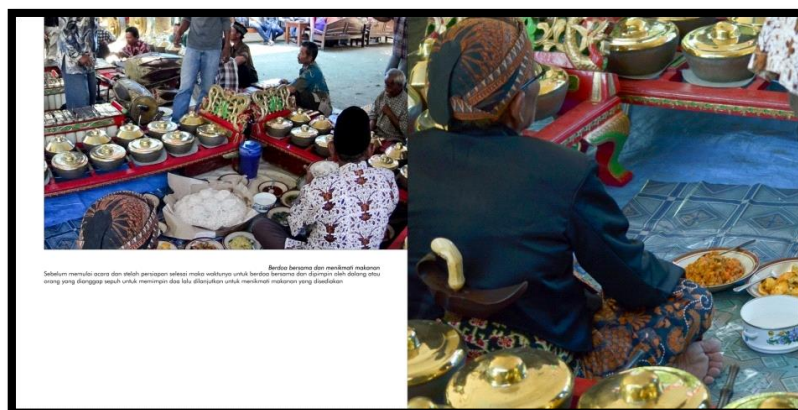


Gambar 5.88 Halaman 122 dan 123  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015



Gambar 5.89 Halaman 124 dan 125  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman ini pengambilan foto peneliti menggunakan sudut yang lebar untuk dapat mencakup sebagian besar kejadian atau kegiatan yang sedang terjadi. Pengaturannya menggunakan dua halaman penuh untuk mendukung dari foto yang menggunakan sudut lebar. Pada foto ini menunjukkan prosesi berdoa sebelum pertunjukan dimulai oleh para anggota pemain Wayang Thengul yang dipimpin oleh juru kunci atau orang yang dianggap paling tua dapat dilihat pada gambar 5.89.



Gambar 5.90 Halaman 126 dan 127  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman ini merupakan sambungan dari halaman sebelumnya lebih tepatnya memperjelas halaman sebelumnya. Pada halaman 64 menunjukkan dua orang yang dianggap lebih tua dari yang lainnya dipercaya untuk memimpin doa dengan didepan mereka telah tersedia makanan yang disajikan agar barokah. Lalu haaman 65 memfokuskan lagi menunjukkan atribut yang dipakai dalang dapat dilihat pada gambar 5.90.



Gambar 5.91 Halaman 128 dan 129  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

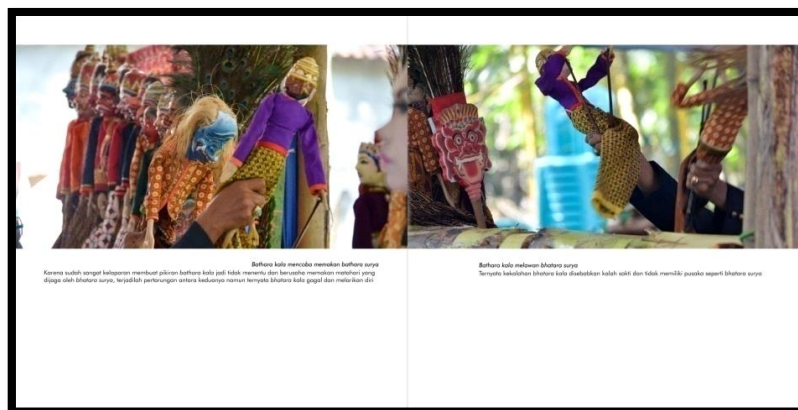
Pada halaman ini adalah ketika pertunjukan wayang sudah dimulai. Hajat yang diadakan dengan Wayang Thengul ini adalah ruwatan untuk anak yaitu satu keluarga memiliki dua anak terdiri dari satu anak laki-kali dan satu anak perempuan agar terbebas dari sial dan membuang segala aura negatif. Pada halaman 128 merupakan menunjukkan adegan pembuka wayang ketika dua anak dan seorang istri meminta restu kepada kepala keluarga. Lalu dihalaman 129 mulai masuk cerita dengan diiringi nyanyian sinden yang diiringi dengan gamelan, ditunjukkan bahwa latar belakang sinden adalah Wayang Thengul hal itu

menunjukkan untuk memperjelas posisi duduk sinden tidak jauh dari wayang dan berada di panggung dapat dilihat pada gambar 5.91.



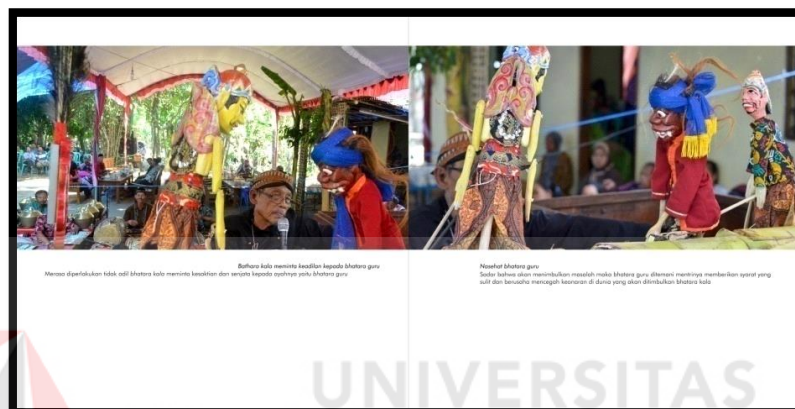
Gambar 5.92 Halaman 130 dan 131  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Pada halaman ini juga menunjukkan pertunjukan Wayang Thengul secara keseluruhan terutama keadaan panggung dengan sudut lebar maka ruang yang dibutuhkan juga besar maka menggunakan dua halaman yang dibuat bersambung sekaligus dapat dilihat pada gambar 5.92.



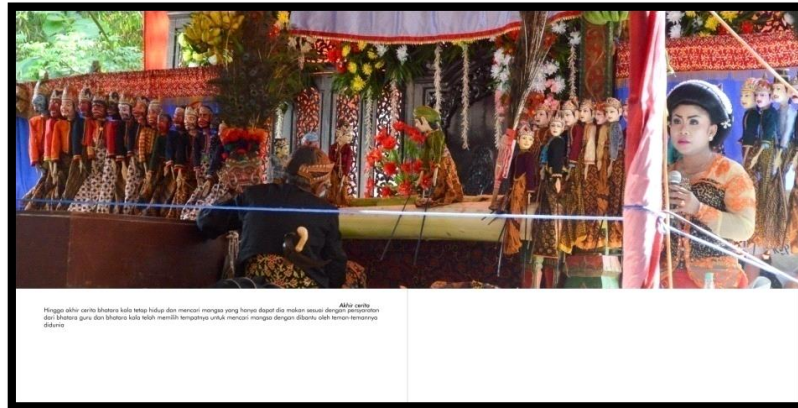
Gambar 5.93 Halaman 132 dan 133  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman ini sudah masuk pada adegan cerita dimana pertempuran *bathara kala* melawan *bhatara surya*. Pada halaman 70 menunjukkan *bathara kala* yang tanpa persiapan langsung ingin memakan matahari yang dijaga *bathara surya* karena sangat kelaparan. Lalu halaman 71 menunjukkan adegan kekalahan *bathara kala* dapat dilihat pada gambar 5.93.



Gambar 5.94 Halaman 134 dan 135  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Halaman 134 dan 135 berikut ini adalah ketika *bathara kala* menuntut kepada *bathara guru* yaitu pimpinan para dewa untuk diberikesaktian dan pusaka karena dia juga anak dari *bathara guru* namun secara tidak sengaja dapat dilihat pada gambar 5.94. Merupakan akhir dari semua segmen yaitu penutupan pertunjukan dengan diiringi tembang dari sinden dan diiringi musik gamelan.



Gambar 5.95 Halaman 136 dan 137  
Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

### 5.2.3 Desain Poster



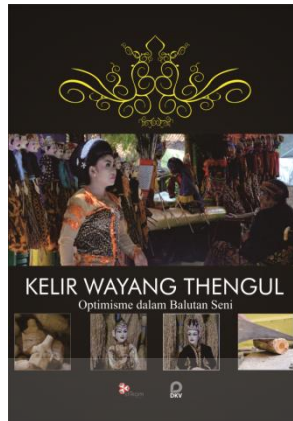
Gambar 5.96 Desain Poster

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Gambar 5.38 adalah desain poster promo tentang terbitnya buku esai fotografi Kelir Wayang Thengul : Optimisme dalam Balutan Seni. Desain poster menggunakan desain seperti yang ada dalam cover buku dengan komposisi diatur ulang agar dapat terbaca. Judul utama diletakkan

di atas dan sub judul berada tepat dibawahnya. Dicitak ukuran A2, memudahkan para pengunjung untuk datang ke stand pameran.

#### 5.2.4 Desain Flyer



Gambar 5.97 Desain *Flyer*

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

*Flyer* akan disebar kepada pengunjung yang datang pada acara pameran peluncuran buku. Sesuai dengan konsep, *flyer* ini berukuran A5 yang berfungsi sebagai media informasi yang akan memberi tahukan bahwa sedang berlangsung acara *launching* buku referensi masjid tua sehingga diharapkan dapat menarik pengunjung untuk tertarik melihat buku referensi ini.



### 5.2.5 Desain Kartu Nama



Gambar 5.98 Desain Kartu Nama

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015

Kartu nama digunakan pada saat *launching* buku. Alasan memilih media ini adalah harganya yang relatif murah, dan memberikan informasi yang lebih personal. Kartu nama ini didesain dengan ukuran 9 cm x 5,5 cm menggunakan kertas art paper 120 gr dengan sistem cetak digital printing *full color* dua sisi.

## 5.3 Sistem Produksi Buku

### 1. Sistematika Penerbitan Buku

Pada penciptaan buku *Kelir Wayang Thengul : Optimisme dalam Balutan Seni*, buku ini disimulasikan dengan percetakan Bushindo Indonesia : Printing and Binding. Penulis melakukan wawancara kepada pihak percetakan untuk memperoleh informasi bagaimana mengetahui harga pokok produksi sebuah buku yang akan dijual dalam jumlah banyak dengan lisensi mereka. Setelah itu Bushindo Indonesia akan mempertimbangkan konsep buku yang akan dikerjakan, yang selanjutnya akan disetujui oleh penulis, pada proses MOU umumnya yang akan

dibahas adalah persentase laba yang akan ditanggung oleh pihak penulis, penerbit, produksi dan distribusi.

Berikut adalah gambaran umum pembagian persentase yang digunakan oleh Bushindo Indonesia:

- a. Penerbit 10%
- b. Penulis 10%
- c. Produksi 30%

Pembagian persentase di atas merupakan pembagian umum, sehingga bisa tergantung kesepakatan MOU antara penulis dan penerbit.

Kesepakatan persentase di atas bersifat royalti bagi penulis, namun ada beberapa klien yang memang penulisnya sudah cukup terkenal.

## 2. **Teknis Produksi Buku**

Pada simulasi penciptaan buku *Kelir Wayang Thengul : Optimisme*

Dalam *Balutan Seni* pihak Bushindo Indonesia mengatakan bahwa tahap awal produksi umumnya dicetak sebanyak 1000 eksemplar, berikut adalah sistem produksi buku dari tahap awal hingga akhir.

- a. Pada tahapan awal adalah penentuan kertas plano yang akan digunakan, pada simulasi ini menggunakan ukuran buku 22 cm x 22 cm, dan sesuai dengan mesin *double folio* milik Bushindo Indonesia menggunakan kertas yang efisien yaitu kertas Artpaper 210 gram ukuran 65cm x 100 cm seharga 2100

- b. Pada *cover* buku harus dilebihi kurang lebih 10 cm di kanan dan kiri ujung *cover* untuk bagian yang akan dilipat ke dalam.
- c. Setelah proses pencetakan selesai buku dikemas dengan menggunakan jenis *hardcover*.
- d. Untuk perekatan 36 halaman isi buku dengan *cover* buku, menggunakan lem khusus yang dapat merekatkan semua bagian buku.

### 3. Estimasi Harga Buku

Melalui interview dengan pihak produksi di Bushindo Indonesia maka penulis mendapatkan harga estimasi untuk produksi buku Kelir Wayang Thengul : Optimisme dalam Balutan Seni dalam jumlah banyak yaitu 1000 eksemplar,. Untuk sampai ke pelanggan ditentukan kembali harga jual yang sesuai dengan metode perhitungan sebagai berikut:

✓ <b>Biaya <i>Hardcover</i></b>	= Rp. 20.000.000,-
✓ <b>Biaya Laminasi</b>	= Rp. 6.000.000,-
✓ <b>Biaya <i>Binding</i></b>	= Rp. 300.000,-
✓ <b>Biaya Cetak <i>Cover</i></b>	= Rp. 2.000.000,-
✓ <b>Biaya Isi Buku</b>	= Rp. 22.900.000,-
✓ <b>Total</b>	= Rp 51.200.000,- : 1000 eksemplar
	= Rp. 51.200,-
✓ <b>Harga Pokok Produksi</b>	= Rp. 51.200 x 5
<b>Harga Jual Buku</b>	= Rp. 256.000,-

Jadi harga jual minimal buku *Kelir Wayang Thengul : Optimisme dalam Balutan Seni* adalah Rp. 256.000,-, dan jika harga per buku telah diketahui maka selanjutnya adalah menentukan jumlah laba yang akan diterima oleh pihak penulis dan percetakan. Berikut adalah metode perhitungan jumlah laba yang diperoleh penulis dan percetakan:

✓ **Laba Bersih Penulis**

$$\text{Penulis} = \text{Rp. 256.000,-} \times (10\%) \times 1000 \text{ eksemplar} = \text{Rp. 25.600.000,-}$$

✓ **Laba Kotor Penerbit**

$$\text{Penerbit} = \text{Rp. 256.000,-} - \text{Rp. 25.600,-} = \text{Rp. 230.400,-}$$

$$\text{Rp. 230.400,-} \times 1000 \text{ eksemplar} = \text{Rp. 230.400.000,-}$$



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penciptaan buku esai fotografi kesenian wayang thengul adalah sebagai upaya melestarikan budaya tradisional Bojonegoro:

1. Gagasan dalam penciptaan buku esai ini adalah untuk melestarikan sekaligus mengenalkan wayang thengul yang telah ditetapkan ikon wayang dari Bojonegoro.
2. Tema desain dalam perancangan ini adalah karismatik, dengan menampilkan visual elegan dan rapi yang memiliki makna bahwa wayang thengul ini juga memiliki nilai yang patut untuk dilestarikan seperti kesenain yang lain.
3. Implementasi perancangan mengacu pada buku esai foto dan media pendukung, dimana hasil perancangan diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal daerah.
4. Media utama yang digunakan adalah buku esai foto. Untuk media pendukung promosi buku menggunakan *Poster*, *Flyer* dan kartu nama.

## 6.2 Saran

Adapun saran dari penciptaan buku referensi esai foto wayang thengul ini adalah:

1. Memperdalam pembahasan tentang sekilas wayang thengul saat ini dan perkembangannya.
2. Mengembangkan buku esai fotografi ini agar lebih banyak budaya yang di eksplorasi.



UNIVERSITAS  
**Dinamika**

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Achmad, Sri Wintala. 2004. *Ensiklopedia karakter tokoh-tokoh wayang*. Jogjakarta. Araska
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan kretivitas penggunaanya*. Bandung. ITB
- Irawan, Bambang & Tamara, Priscilla. 2013. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Griya Kreasi
- Kasali, Rhenald. 2000. *Management Public Relations*. Jakarta: PT Temprint
- Kotler, Philip. 2005. *Management Pemasaran, Jilid 1 dan 2*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta
- Muktiono, Joko, D. 2003. *Aku Cinta Buku (Menumbuhkan minat baca pada anak)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, Eko. 2013. *Booklet Buku Populer Personal Branding*. Surabaya. SIRIKIT
- Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout Dasar Dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain komunikasi visual , "teori dan aplikasi"*. Yogyakarta. ANDI
- Suyanto. M. 2005. *Strategi Perancangan Iklan Televisi Perusahaan Top Dunia*. Yogyakarta. ANDI

### Sumber Jurnal

- Cambari . 2008. *Analisis Subyek Bibliografi Tesis Mahasiswa Ilmu Politik Universitas Indonesia periode 2004? 2007: sebuah kajian bibliometrika*, Universitas Indonesia.
- Hadijah, Ijah. 2012. *Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan Dan Sumedang Jawa Barat Dalam Analisi Semiotik Tahun 2007 Sampai 2010*.
- Jufri, Olivia Meisye. 2011. *Perancangan Publikasi Buku Fakta & Mitos Tentang Mimpi*. Jurnal Desain Komunikasi Visual, Universitas Bina Nusantara.
- Kurnianto, Agung Dwi. 2012 *Pembuatan Buku Esai Fotografi Tari Pendet Sebagai Media Promosi Warisan Budaya Bali*.

Kurniawan, Daniel, dkk. 2010. *Strategi Pembuatan Buku Esai Fotografi tentang Kehidupan Masyarakat Bandungan*. Jurnal Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen, Surabaya.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2012. *Pedoman Penerbitan Buku (edisi revisi)*.

Mapson, Lisa Claire. 2010. *Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo*. Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Priyatna, Andri. 2008. *Transformasi Digital Sebagai Proses Pelestarian Kandungan Informasi Intelektual*. Jurnal ilmu pengetahuan budaya Universitas Indonesia.

Pupu Saeful Rahmat. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM No. 9, Vol. (5)*

Setiowulan. Yenni Friske. 2014. *Keberadaan Wayang Thengul Desa Mulyoagung Kecamatan Balen Kab. Bojonegoro*.

Soedarsono, Teguh S.IK., S.H.,MSi. dkk (2010). *Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. jurnal Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.

#### Sumber Internet

(<http://bojonegorokab.go.id/wayang-thengul/>). diakses tanggal 29/09/2014 13.01 by:Anonim

(<http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/35/name/jawa-timur/detail/3522/bojonegoro>).

diakses tanggal 23/10/2014 8.40. by:Anonim

(<http://www.tempo.co/read/news/2014/10/13/114613801/Wayang-Krucil-dan-Golek-Terancam-Punah>).

diakses tanggal 24/10/2014 22.28. by: Sujatmiko

(<http://kbbi.web.id/>).

diakses tanggal 28/11/2014 10.15. by: Ebta setiawan

(<http://elearning.upnjatim.ac.id/courses/FOTOGRAFI/document/Photostory.pdf?cidReq=FOTOGRAFI>). diakses tanggal 25/11/2014 13.30. by:Anonim